

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KISAH
NABI IBRAHIM AS DALAM SURAH AS-SAFFAT AYAT 101
110: KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

PUTROE NABILA ANDINI

NIM: 220201184

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSLAM BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KISAH NABI
IBRAHIM AS DALAM SURAH AS-SAFFAT AYAT 101-110: KAJIAN
TAFSIR IBNU KATSIR**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

PUTROE NABILA ANDINI

NIM: 220201184

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

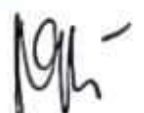
Disetujui Oleh:

Pembimbing

A R - R A N I

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Masbur, S. Ag., M. Ag
NIP. 197402052009011004


Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KISAH NABI
IBRAHIM AS DALAM SURAH AS-SAFFAT AYAT 101-110: KAJIAN
TAFSIR IBNU KATSIR**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan
Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Rabu 29 Juli 2026
14 Safar 1448 h

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Masbur, S. Ag., M. Ag
NIP. 197402052009011004

Dr. Murni, M. Pd
NIP. 198212072025212006

Penguji I,

Penguji II,

Imran, M. Ag
NIP. 197106202002121003

Dr. Loeziana Uce, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196304281999032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Saiful Muluk, S. Ag., M. A., M. Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putroe Nabila Andini
NIM : 220201184
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim
As dalam Surah As-Saffat Ayat 101-110: Kajian Tafsir Ibnu
Katsir

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiarisme terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Banda Aceh, 1 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Putroe Nabila Andini

Nim. 220201184

ABSTRAK

Nama : Putroe Nabila Andini
NIM : 220201184
Fakultas/prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim As dalam Surah As-Saffat Ayat 101-110: Kajian Tafsir Ibnu Katsir
Pembimbing Skripsi : Dr. Masbur, S. Ag., M. Ag
Kata Kunci : Nilai pendidikan Islam, Kisah Nabi Ibrahim AS, Surah As-Saffat, Tafsir Ibnu Katsir, Pendidikan Modern

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik, khususnya nilai-nilai yang termuat dalam kisah-kisah Al-Qur'an sebagai salah satu sumber pendidikan karakter. Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Surah As-Saffat ayat 101–110 dipandang mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam, namun belum banyak dikaji secara khusus, terutama dari perspektif Tafsir Ibnu Katsir serta relevansinya dengan konteks pendidikan modern. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS, memahami hubungan kisah tersebut dengan penanaman nilai pendidikan, serta mengidentifikasi relevansinya dengan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis isi (*content analysis*). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis, terutama Tafsir Ibnu Katsir, serta didukung oleh buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Ibrahim AS dalam Surah As-Saffat ayat 101–110 mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang komprehensif, meliputi nilai akidah berupa keyakinan dan ketundukan sepenuhnya kepada Allah SWT, nilai ibadah yang tercermin melalui kepatuhan menjalankan perintah nya, serta nilai akhlak yang tampak dalam sikap sabar, ikhlas, jujur, tawakal, rendah hati, dan rela berkorban. Selain itu, ditemukan pula nilai tanggung jawab, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan keteladanan dalam kehidupan keluarga. Proses penanaman nilai tersebut berlangsung melalui keteladanan, komunikasi dialogis, pembiasaan, serta pendidikan yang berlandaskan keimanan, sebagaimana tercermin dari cara Nabi Ibrahim AS menyampaikan perintah Allah kepada Nabi Ismail dengan penuh kelembutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim AS tetap relevan diterapkan dalam pendidikan modern, khususnya sebagai fondasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik secara seimbang.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua, terutama kepada penulis sendiri sehingga dengan karunia tersebut penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim As dalam Surah As-Saffat Ayat 101-110: Kajian Tafsir Ibnu Katsir”. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memperjuangkan kalimat Allah dan mengangkat martabat manusia dan membawa manusia dari alam jahiliah ke alam Islamiyah. Penelitian ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis dapat menyampaikan ungkapan terima kasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarahan penulisan, Pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ucapan terima kasih yang paling dalam dan tulus penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, Bapak Junaidi dan Ibu Suarni, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang menjadi sumber kekuatan disetiap langkah penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak perempuan pertamanya ini untuk bisa menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Terimakasih yang tak terhingga kepada mamak dan ayah dengan penuh kesabaran, keikhlasan, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tak terhingga. Setiap nasihat, perhatian dan doa yang tak pernah putus menjadi kekuatan terbesar bagi peneliti dalam menempuh pendidikan hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Sehat selalu dan panjang umur karena mamak dan ayah harus selalu ada disetiap langkah peneliti.
2. Terima kasih kepada Bapak Dr. Masbur, S. Ag., M. Ag selaku Pembimbing Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam dan yang selalu memberikan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya.
4. Bapak Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I. selaku ketua program studi pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

5. Terima kasih kepada Bapak Dr. Hazrullah, S.Pd.I., M.Pd selaku Pembimbing Akademik Pendidikan Agama Islam dan yang juga menyempatkan diri di sela-sela kesibukannya untuk membimbing penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberi bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama duduk dibangku perkuliahan.
7. Kepada Adik-adik peneliti, Sausan Andini dan Muhammad Alfarisi, terima kasih selalu menjadi tempat penulis bercerita dan berkeluh kesah, selalu memberikan support yang tiada hentinya dan selalu mengingatkan untuk terus semangat dalam menyelesaikan tugas yang sedang dijalani.
8. Ucapan terimakasih dan cinta kepada teman seperjuangan peneliti, terkhusus kepada Diva Ulhaq dan Cut Ulfatul Amalia teman dekat seperjuangan peneliti dari awal menempuh pendidikan dibangku kuliah hingga selesainya skripsi ini, yang dengan sabar menemani peneliti melewati masa-masa kelam. Terima kasih telah menjadi sistem pendukung yang luar biasa, yang tak hentinya mengingatkan peneliti untuk selalu mengerjakan skripsinya hingga akhirnya selesai tepat waktu.
9. Kepada teman terkasih yang selalu menemani pada masa-masa duka, canda, dan tawa. Kepada Syabra Syathilla, Putri Shalihatul Ula dan Dhia Rahidatul Aisy yang selalu memberikan hiburan disaat duka dan dorongan tanpa hentinya.

10. Terakhir. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri, Putroe Nabila Andini. Terimakasih telah bertahan sejauh ini. Untuk malam-malam penuh tekanan, keraguan dan air mata terimakasih karena tetap memilih melangkah meski jalan tak selalu ramah. Kini telah sampai, maka berbahagialah selalu dimanapun berada. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Dengan kurang dan lebihmu mari merayakan keberanian itu.

Peneliti juga memahami bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Harapan peneliti, skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal yang baik dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Demikian kata pengantar ini peneliti sampaikan, dengan harapan bahwa skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Terima kasih atas perhatian yang telah diberikan.

Aaamiin yaa Rabbal 'alamiin.

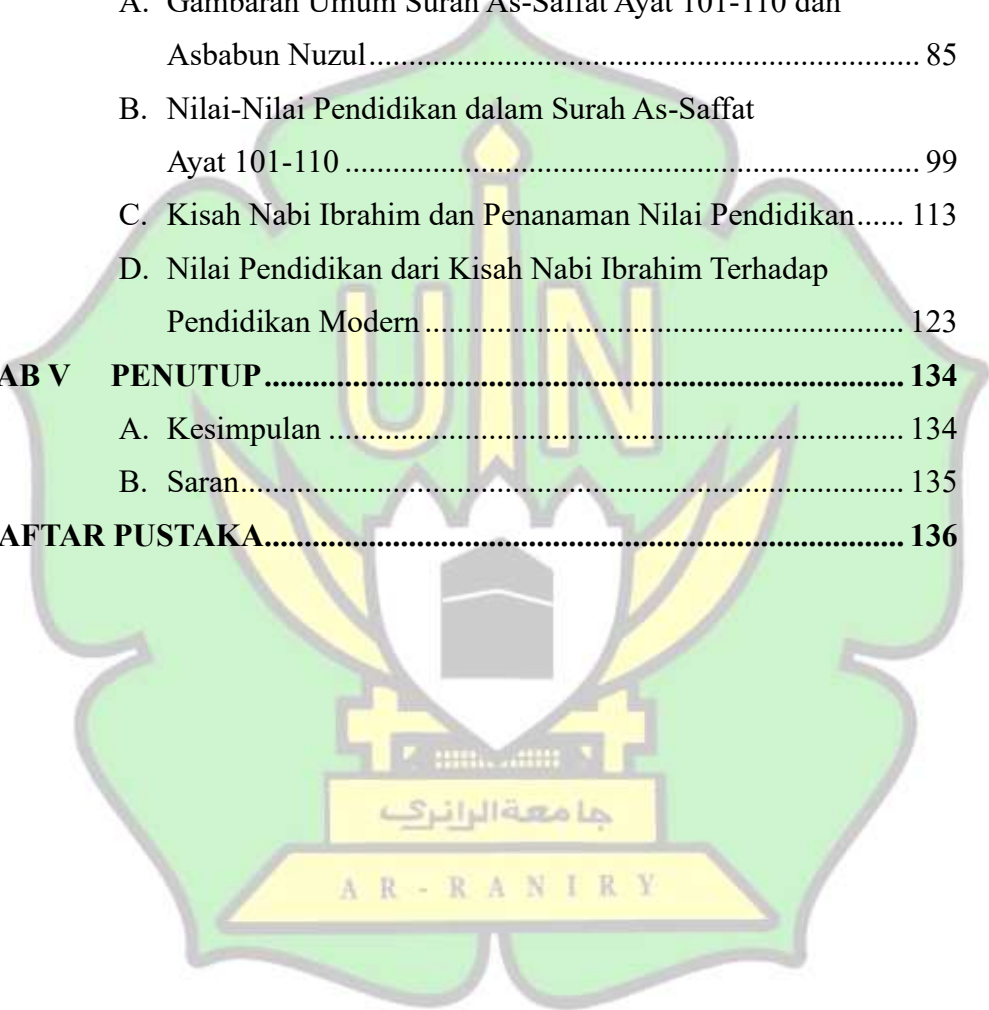
Banda Aceh, 23 juli 2026

Putroe Nabila Andini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN BIMBINGAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG	iii
LRMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	14
G. Sistematika Penelitian	19
BAB II NILAI-NILAI EDUKASI DALAM PENDIDIKAN	
ISLAM.....	21
A. Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam	21
B. Nilai Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist.....	26
C. Urgensi Nilai dalam Pendidikan Islam Bagi Siswa	34
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Karakteritiknya.....	39
E. Hubungan Nilai dalam Pendidikan Islam	49
F. Nabi Ibrahim AS sebagai Figur Teladan Pendidikan	54
G. Kajian Surah As-Saffat Ayat 101-110 dan Tafsir	
Ibnu Katsir.....	65
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Jenis Penelitian.....	74
B. Lokasi Penelitian.....	75
C. Subjek Penelitian.....	76
D. Instrumen Penelitian.....	78

E. Teknik Pengumpulan Data	79
F. Teknik Analisis Data	81
G. Uji Keabsahan Data.....	83
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH	
AS-SAFFAT KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR.....	85
A. Gambaran Umum Surah As-Saffat Ayat 101-110 dan Asbabun Nuzul.....	85
B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah As-Saffat Ayat 101-110	99
C. Kisah Nabi Ibrahim dan Penanaman Nilai Pendidikan.....	113
D. Nilai Pendidikan dari Kisah Nabi Ibrahim Terhadap Pendidikan Modern	123
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari kata *paedagogie* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut terbentuk dari gabungan *pais* yang berarti anak dan *agogos* atau *again* yang bermakna membimbing atau mengarahkan. Dengan demikian, *paedagogie* dapat dimaknai sebagai proses pemberian bimbingan kepada anak. Namun, dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan istilah "*education*", yang berasal dari kata kerja "*to educate*", yang berarti "*mendidik*" atau "*mengajar seseorang*".¹

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara sadar, dirancang untuk membantu individu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Definisi resmi mengenai pendidikan dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan yang direncanakan secara sadar dan dilaksanakan dengan sistematis. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.² Hakikat pendidikan bukan hanya sebatas memasukkan anak ke lembaga sekolah untuk memperoleh pengetahuan akademik. Pendidikan memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai proses pengembangan holistik yang memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.³

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk manusia secara utuh, mencakup aspek akal, hati, jasmani, rohani, akhlak, akidah, ilmu pengetahuan,

¹ Dimas Bagus Irsalulloh and Binti Maunah, '*Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia*', *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 04.02 (2023), h.17–26.

² *Jurnal Pendidikan Sosial*, '*Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* <https://Publisherqu.Com/Index.Php/Pediaqu> P-ISSN: 2964-7142 ; E-ISSN: 2964-6499', 2 (2023), h. 88–99.

³ Alimul Muniroh, '*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Saffat Ayat 102*', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2018), h. 38.

hingga keterampilan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan Islam perlu terus melakukan pembaruan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Berbagai perangkat teknologi modern bahkan mampu membantu manusia dalam banyak bidang, seperti penerjemahan bahasa asing maupun pengolahan informasi secara ilmiah.⁴

Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿المجادلة: ١١﴾

Artinya: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang memiliki keimanan sekaligus pengetahuan sehingga mampu memberikan manfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai pendidikan agama tidak hanya berperan dalam perkembangan intelektual, tetapi juga bertujuan untuk mendorong perkembangan spiritual dan pembentukan kepribadian siswa. Proses tersebut berlangsung ketika siswa memahami serta menghayati nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, kemudian menjadikannya sebagai pedoman hidup. Cara siswa berpikir, sikap, perilaku, dan tindakan moral mereka dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diinternalisasi. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana proses penanaman serta penghayatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dapat benar-benar tertanam dalam hati manusia.⁵

Pendidikan Islam juga dituntut mampu mempersiapkan generasi yang kompetitif dalam menghadapi tantangan global tanpa mengabaikan jati diri budaya maupun nilai-nilai keagamaannya. Akibatnya, ada rencana yang diperlukan untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan nasional agar penerapannya

⁴ Musyifira, "Pendidikan Aqidah Pada Santri Kuttub AlFirdaus Kota Lhokseumawe", dalam Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol. 3, No. 1, 2021, h. 67.

⁵ Abdul Wahid, Rusdi Naemuddin, and Ali Wafa, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah : Perspektif Manajemen Pendidikan Islam', 01.02 (2022), h. 82–94.

sesuai dengan kebutuhan zaman dan dapat berjalan secara optimal.⁶ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun keluarga. Keluarga adalah komponen yang sangat penting dari ketiga komponen tersebut karena menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Dalam keluarga, anak mulai belajar mengenal nilai, sikap, dan perilaku yang akan membentuk kepribadiannya.⁷ Nilai-nilai pendidikan Islam berarti sesuatu yang diyakini oleh seseorang akan menjadi baik atau tidak diyakini untuk menjadi baik.

Urgensi nilai-nilai pendidikan Islam bagi remaja mencakup 3 hal utama. Yakin aspect Katahdin/agama, aspect akhlak (moral) dan aspek sosial. Dalam mencapai 3 hal utama tersebut, dibutuhkan strategi yang baik agar ajaran agama Islam dapat dipahami secara komprehensif oleh remaja. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam untuk remaja berasal dari cerita Islami adalah salah satu cara yang ampuh dalam memberikan pemahaman keagamaan secara komprehensif. Dimana kisah-kisah Islami yang isinya adalah Sebagian besar bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul serta ummat terdahulu.⁸ Dalam penanaman nilai-nilai tersebut, harus diintegrasikan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki karakter yang kuat. Namun dalam pelaksanaannya, guru terkadang mengalami berbagai hambatan dalam penerapan pendidikan nilai, seperti keterbatasan waktu, menggunakan metode yang konvensional, dan kurangnya pelatihan.⁹

Pendidikan nilai dirancang untuk meningkatkan moral bangsa karena isinya bertujuan untuk mencegah kemerosotan moral, kenakalan remaja, dan masalah serupa. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa mendefinisikan nilai-nilai mereka, memilih nilai-nilai negatif, dan mengubahnya menjadi nilai-

⁶ Hikma Nurfadila, Opik Taufik Kurrahman, and Dadan Rusmana, *'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Pendidikan Nasional'*, 2024.

⁷ Ruwaida, *'Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar'*, *Molecules*, 9.1 (2019), h. 148–62.

⁸ Ali Mudlofir, *'Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja Lewat Kisah-Kisah Islami'*, 20, h. 1–11.

⁹ Mega Rustini, Tin dan Gunawan, Putri, Aliya, dan Laeni, *'Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Mewujudkan Karakter Bangsa disekolah Dasar Dalam Pembelajaran IPAS'*, 10 (2025), h. 598–611.

nilai positif yang bermanfaat bagi mereka dan orang lain.¹⁰

Oleh sebab itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan tujuan utama membentuk akhlak yang mulia. Dalam hal ini, pendidikan Islam dan pendidikan agama menjadi sangat penting, terutama yang berkaitan dengan ajaran tauhid, fikih, dan akhlak. Anak merupakan makhluk yang masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Selain itu, anak juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada dasarnya, lingkungan keluarga maupun masyarakat terkadang kurang mendukung terbentuknya nilai-nilai pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan utama, keluarga harus menjadi pusat dalam mendidik anak-anak dalam Tauhid (Keesaan Tuhan) dan moralitas, dengan Al-Quran sebagai panduan utama. Al-Quran mengandung banyak cerita yang sangat membantu dalam kemajuan spiritual. Kisah-kisah ini memiliki makna yang mendalam dan ditulis dengan bahasa yang indah. Dalam Surah As-Saffat ayat 101–110, ada kisah Nabi Ibrahim yang dapat dipetik sebagai pelajaran.

Nabi Ibrahim as termasuk nabi keenam dari dua puluh lima nabi dan rasul yang wajib diimani. Berdasarkan sejumlah riwayat sejarah, kemungkinan besar Nabi Ibrahim as lahir sekitar tahun 2295 SM dan wafat pada tahun 2818 SM. Dia juga disebut sebagai "Abu al-Anbiya" atau "Bapak Para Nabi" karena banyak nabi yang merupakan keturunannya. Selain itu, beliau juga memperoleh gelar sebagai pelopor dakwah tauhid. Melalui perenungan mendalam dan pencarian intelektual yang panjang, Nabi Ibrahim as sampai pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah serta Penguasa seluruh alam semesta.¹¹

Sikap beliau yang penuh kesabaran, keteguhan iman, dan ketakwaan dapat dijadikan contoh, terutama dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang saleh. Selain itu, dalam Surah Ash-Shaffat juga terdapat kisah Nabi Ismail yang

¹⁰ Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, 'Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi Aiman Faiz 1, Imas Kurniawaty 2', 6.3 (2022), h. 3222–29.

¹¹ Saiful Falah, 'Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), h. 133, doi:10.32832/tadibuna.v9i1.2976.

mengandung banyak pelajaran bagi orang-orang yang berpikir. Kisah penyembelihan Nabi Ismail memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kehidupan pada masa anak-anak dan remaja.¹²

Ujian itu mempertanyakan sejauh mana beliau benar-benar termasuk golongan anak yang lembut dan sabar. Nabi Ismail mampu memahami bahwa mimpi yang dialami oleh ayahnya memiliki makna yang sangat serius. Peristiwa penyembelihan tentu bukan perkara ringan, karena di dalamnya terdapat penderitaan dan kesedihan yang besar. Namun, beliau juga menyadari bahwa mimpi seorang nabi merupakan bentuk wahyu, sehingga hal tersebut adalah perintah dari Allah SWT. Keyakinan yang telah ditanamkan oleh orang tuanya diuji melalui peristiwa tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa keteladanan Nabi Ismail dapat dijadikan dasar dalam pembentukan dan peningkatan moral manusia.

Surah Ibrahim, yang merupakan surah ke-14 dari 114 surah Al-Quran, menggambarkan kisah hidup Nabi Ibrahim. Kisah ini disebutkan dan diulang sebanyak 70 kali dalam 25 surah Al-Quran. Dianggap bahwa kisah ini memiliki pendekatan dan materi pendidikan yang tepat, serta pelajaran yang tepat, untuk menghasilkan generasi yang beriman, takut kepada Allah, dan memiliki nilai-nilai moral yang mulia.¹³

Keberhasilan Nabi Ibrahim dalam membina kepribadian yang saleh pada Nabi Ismail dan Nabi Ishaq, keteguhan Siti Hajar serta Sarah, hingga lahirnya banyak nabi dari keturunannya, menjadi bukti nyata keberhasilan pendidikan yang beliau jalankan. Nabi Ibrahim sendiri merupakan sosok yang memiliki keimanan yang kuat, keteguhan tauhid yang kokoh, serta dikenal sebagai kekasih Allah dan salah satu nabi penerima wahyu. Ujian yang sangat berat dialami Nabi Ibrahim ketika Allah SWT memerintahkan beliau melalui mimpi untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail. Para ulama menjelaskan bahwa mimpi para nabi merupakan wahyu yang wajib ditaati. Setelah menerima perintah tersebut, Nabi

¹² Saiful Fadli, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail" Ilmu Pendidikan, Vol. 8, Nomor 1, Januari-Juni 2021, h. 7.

¹³ Munzir Hitami and Kadar M Yusuf, 'Analisis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al- Qur ' an Perspektif Pendidikan', 20 (2023), h. 124–39, doi:10.46781/al-mutharahah.

Ibrahim menyampaikan hal itu kepada Nabi Ismail dengan cara yang penuh kelembutan, agar sang anak dapat menerima keputusan tersebut dengan ikhlas tanpa adanya paksaan.¹⁴

Nabi Ibrahim berhasil mendidik putranya menjadi pribadi yang taat, tunduk, saleh, serta memiliki kesabaran yang tinggi, tidak hanya dalam hubungan dengan orang lain, tetapi yang paling penting dalam ketaatan kepada Allah SWT. Nabi Ismail menunjukkan ketaatan yang luar biasa dengan rela mengorbankan dirinya untuk memenuhi perintah Allah, yang diberitahu kepadanya dalam mimpi ayahnya.

Kisah Nabi Ibrahim as mengandung banyak pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Salah satu hikmah yang dapat diambil adalah pentingnya memperjuangkan ajaran Islam dengan penuh keteguhan, pengorbanan, dan komitmen yang tinggi. Bahkan, kesediaan menghadapi berbagai risiko demi mempertahankan kebenaran menjadi bukti nyata dari kemuliaan akhlak yang dimiliki Nabi Ibrahim as. Sikap tersebut mencerminkan karakter luhur yang patut dijadikan teladan dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian seorang muslim.¹⁵

Berbagai sifat mulia yang dimiliki Nabi Ibrahim as seperti kecerdasan, keberanian, kesabaran, keteguhan pendirian, kelembutan hati, serta kejujuran, merupakan teladan yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai akhlak terpuji tersebut menjadi contoh ideal yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter dan kepribadian. Selain itu, kisah Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak ditentukan oleh faktor keturunan, melainkan oleh kualitas diri, kemampuan, dan keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebagai nabi pilihan Allah Swt., beliau mampu melewati beragam ujian kehidupan dengan penuh keteguhan dan ketaatan. Oleh sebab itu, Nabi Ibrahim a.s. dikenal sebagai sosok pemimpin yang memiliki visi jauh ke

¹⁴ Alimul Muniroh, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Saffat Ayat 102', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2018), h. 38.

¹⁵ Hitami and Yusuf, 'Analisis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al- Qur'an Perspektif Pendidikan'.

depan, sehingga ajaran dan nilai-nilai yang beliau wariskan tetap relevan serta terus memberikan pengaruh hingga masa kini.¹⁶

Sebenarnya, masih banyak kisah umat-umat terdahulu dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sumber pelajaran dan teladan bagi kehidupan manusia. Namun, pembahasan ini lebih difokuskan pada kisah Nabi Ibrahim sebagai figur utama tauhid. Dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa terdapat dua sosok utama yang layak dijadikan teladan terbaik bagi umat manusia, yaitu Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim.

Didalam Al-Qur'an, Surah Al-Mumtahanah ayat 4 mengatakan bahwa:

.....قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ﴿الْمُتَحَنَّة: ٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia." (QS. Al-Mumtahanah: 4)¹⁷

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail sebagaimana terdapat dalam QS. As-Shaffat ayat 101–110, penulis menggunakan pendekatan tafsir Tafsir Ibnu Katsir. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian diarahkan pada pembahasan dengan judul sebagai berikut. **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM AS DALAM SURAH AS-SHAFFAT AYAT 101-110: KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS Surah As-Saffat ayat 101–110
2. Bagaimana hubungan kisah Nabi Ibrahim dengan penanaman nilai pendidikan

¹⁶ zakiyah umar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Akhlak dan Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As', 10 (2020), h. 173–95.

¹⁷ Bone Kemenag Usman, 'Studi Tentang Nilai Pendidikan Karakter', Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN, 3 (2020), h. 102–3.

3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kisah Nabi Ibrahim dengan konteks pendidikan modern sekarang

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS berdasarkan Surah As-Saffat ayat 101-110.
2. Memahami hubungan antara kisah Nabi Ibrahim dengan penanaman nilai pendidikan.
3. Mengidentifikasi relevansi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kisah Nabi Ibrahim AS dengan konteks pendidikan modern sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam ranah pendidikan Islam serta studi tafsir tematik. Selain itu, kajian ini juga dapat memperluas wawasan akademik mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya melalui penggunaan pendekatan tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber gagasan dan rujukan bagi guru atau tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya sikap teladan dalam kehidupan sehari-hari, terutama nilai-nilai pengorbanan, keikhlasan, kesabaran dan ketaatan kepada Allah yang tercermin dalam kisah tersebut.

Penelitian ini dapat menjadi dasar awal bagi kajian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, sekaligus membuka

ruang untuk meneliti lebih lanjut berbagai kitab tafsir lain yang relevan dan mendalam.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian serta proses pengolahan data dalam kajian ini, beberapa istilah kunci yang terdapat dalam judul perlu dijelaskan melalui definisi operasional sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan sejak dini. Sebelum memasuki jenjang pendidikan formal, anak terlebih dahulu memperoleh berbagai bentuk pembelajaran dari orang tuanya secara langsung. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga umumnya mencakup dasar-dasar keagamaan dan moral, seperti penanaman aqidah serta pembentukan akhlak. Melalui proses tersebut, anak diperkenalkan pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah serta diajarkan tata cara berperilaku yang baik terhadap sesama.¹⁸

Konsep nilai dalam pendidikan menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan ajaran agama ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Penerapan nilai tersebut tidak hanya terbatas pada mata pelajaran keagamaan, tetapi juga pada berbagai mata pelajaran umum. Pendekatan ini mendorong pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh kepada siswa sehingga mereka tidak hanya memahami ide-ide tersebut secara teoretis, tetapi juga memahami bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Pendidikan memiliki peran strategis yang signifikan dalam kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan ilmu

¹⁸ Isma Miftahul Jannah, 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye', 2023, h. 127–34.

¹⁹ Opik Taupik Kurahman and Dadan Rusmana, 'Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi', 3 (2025), h. 179–89.

pengetahuan dan keterampilan yang menjadi dasar terbentuknya peradaban yang maju dan berkualitas.²⁰

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan proses dan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan diri mereka sendiri.

2. Agama Islam

Secara etimologis, istilah Islam berasal dari bahasa Arab *aslama–yuslimu–islāman* yang mengandung makna menyerahkan diri, patuh, tunduk, dan taat kepada Allah SWT. Kata Islam juga memiliki keterkaitan dengan kata *salām* yang berarti kedamaian serta keselamatan. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang mengajarkan orang untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Secara terminologis, Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Ajaran Islam meliputi tiga aspek utama, yaitu akidah yang berkaitan dengan keimanan, syariah yang mengatur tata kehidupan, serta akhlak yang berhubungan dengan perilaku dan moral. Seluruh ajaran tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajarannya berasal dari wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.²¹ Menurut M. Quraish Shihab, Islam merupakan agama yang menuntun manusia untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Sikap kepasrahan tersebut menjadi landasan terciptanya ketenteraman, keharmonisan, dan keselamatan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam

²⁰ Info Artikel, 'Model Penilaian Reflektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa', 5.3 (2025).

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 2019), h. 24.

kehidupan bermasyarakat..²²

Al-Qur'an menegaskan bahwa Islam adalah agama yang diridhai Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (آل عمران: ١٩)

Artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." (Q.S. Ali Imran: 19)

3. Kisah Nabi Ibrahim AS

Nabi Ibrahim as merupakan nabi keenam dari dua puluh lima nabi dan rasul yang wajib diketahui oleh umat Islam. Beliau dilahirkan di wilayah selatan Irak dan menghabiskan masa awal kehidupannya di kota Ur al-Kadaniyah. Ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa ayahnya bernama Azar ibn Nahur, tetapi ada satu riwayat yang mengatakan bahwa Azar adalah paman Nabi Ibrahim. Dalam tradisi masyarakat Arab, seorang paman sering kali diposisikan dan disebut sebagai ayah. Azar diketahui menetap di Kusa, sebuah perkampungan yang berada di kawasan Kufah. Sementara itu, para sejarawan berbeda pendapat mengenai lokasi pasti kelahiran Nabi Ibrahim, dengan beberapa pendapat menyebut Kusa, Babel, atau Al-Warka sebagai tempat kelahirannya.²³

Nabi Ibrahim as dikenal sebagai sosok yang berhasil membina dan mendidik anak, keluarga, serta kaumnya dengan baik. Keberhasilan tersebut menjadi salah satu alasan beliau memperoleh kedudukan yang istimewa dalam Islam. Nabi Ibrahim as dikenal dengan berbagai gelar kehormatan, seperti bapak para nabi, imam bagi para rasul, *Khalilullah* (kekasih Allah), dan termasuk dalam golongan *Ulul Azmi*. Selain itu, ajaran dan keteladanan yang dikenal sebagai *Millah Ibrahim* juga dijadikan pedoman dan panutan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dalam penelitian ini, kisah Nabi Ibrahim a.s. yang dikaji merujuk pada rangkaian peristiwa yang termuat dalam Surah Ash-Shaaffat ayat 101–110. Fokus pembahasannya terletak pada peristiwa

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), h. 375.

²³ Sovia Harahap, Fery Fadli, and Siti Ardianti, 'Perspektif Nabi Ibrahim ' Alaihiissalam Sebagai Bapak Para Nabi', 2.2 (2023), h. 104–10.

ketika Nabi Ibrahim as menerima perintah dari Allah SWT untuk mengorbankan putranya, yang kemudian dipandang sebagai wujud kepatuhan dan ketaatan yang tinggi kepada Tuhan. Namun, narasi tersebut juga menimbulkan berbagai perdebatan di kalangan tertentu, sehingga mendorong munculnya kajian ulang dari sudut pandang moral maupun teologis mengenai makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.²⁴

Oleh sebab itu, keteladanan Nabi Ibrahim as dalam membina dan mendidik anak perlu dijadikan rujukan yang bernilai untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim as kepada anak-anak. Melalui kisah tersebut, orang tua dan pendidik dapat mengajarkan pentingnya keimanan, ketaatan, pengorbanan, serta tanggung jawab dalam kehidupan. Di sisi lain, sosok Nabi Ismail as memberikan teladan mengenai kepatuhan kepada Allah SWT, keikhlasan dalam menerima ketentuan-Nya, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan sikap berbakti kepada orang tua. Nabi Ismail as juga menunjukkan bagaimana menghadapi berbagai cobaan dengan penuh ketenangan serta mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami.²⁵

4. Surat As-Saffat Ayat 101-110

Ayat-ayat ini adalah bagian dari Al-Qur'an yang memuat kisah ujian keimanan Nabi Ibrahim dan kepatuhan Nabi Ismail AS. Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat tersebut akan dikaji dari segi makna dan pesan moralnya menggunakan tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber utama. Kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as dalam Al-Qur'an tersebar di beberapa surah, salah satunya Surah Ash-Shaaffat. Dalam penelitian ini, surah tersebut dipilih sebagai sumber utama kajian setelah dilakukan proses seleksi terhadap ayat-ayat yang dinilai relevan dengan fokus penelitian.²⁶

²⁴ Muhammad Aska Irfani, Afdalul Ummah, and Dendi Nugraha, *'Spiritualitas Dan Kemanusiaan : Membaca Kisah Nabi Ibrahim Dalam QS . As-Saffat Ayat 100 – 107 Melalui Hermeneutika Dilthey'*, 10.2 (2025), h. 210–27.

²⁵ Fuad Nur, *'Mengambil Hikmah Dari Keteladanan Nabi Ibrahim Menghadirkan Anak Saleh'*, 2.2 (2025), h. 207–14.

²⁶ Zunly Nadia, *"Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran"* 10 (2020): 117–143.

Narasi tentang Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as dalam surah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga rangkaian peristiwa. Rangkaian pertama terdapat pada ayat 101 yang menjelaskan kabar gembira dari Allah SWT mengenai kelahiran seorang anak yang memiliki sifat *halim* atau penyabar. Rangkaian kedua, yang termuat dalam ayat 102–106, menggambarkan proses dialog antara Nabi Ibrahim as dan putranya terkait perintah penyembelihan, yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan, ketaatan, dan penghormatan dalam komunikasi antara ayah dan anak.²⁷

Adapun rangkaian ketiga, yang terdapat pada ayat 107–110, menjelaskan kesediaan Nabi Ismail as untuk menjalankan perintah Allah SWT sebagai bentuk kepatuhan yang tulus. Pada bagian ini juga dijelaskan balasan dan penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat kebajikan dan senantiasa taat kepada-Nya.²⁸

5. Kajian Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya Ibnu Katsir yang bernama lengkap Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraissy Ad-Dimasyqi (wafat 1373 M). Karya tafsir tersebut dikenal dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* dan menjadi salah satu kitab tafsir yang paling populer dalam khazanah keilmuan Islam.

Metode penafsirannya memiliki kemiripan dengan tafsir karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, terutama dalam penggunaan riwayat sebagai dasar penafsiran. Oleh karena itu, tafsir ini digolongkan ke dalam kategori *tafsir bil ma'tsur*, yaitu penafsiran yang bertumpu pada sumber-sumber otoritatif dari Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, dan tabi'in.

Selain menggunakan rujukan primer yang kuat, penyajian tafsirnya juga relatif sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami. Keunggulan lain dari Tafsir Ibnu Katsir terletak pada upayanya menghimpun penjelasan ayat Al-Qur'an melalui

²⁷ Illa Fadhliya Maulana, Lalahwa, Moch Mouizuddin, and Turjiman, 'Uktub : Journal of Arabic Studies Gaya Bahasa Bercerita Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Pada Surat Ash Shafat Ayat 101 – 110 Dan Al Baqarah 258 – 260', 5.1 (2025), h. 27–38.

²⁸ Dalam Perspektif, Tafsir Maudu, and I Abdul Karim, "Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail Dalam Perspektif Tafsir Maudu'i Abdul Karim Zaidan" 4, no. 2 (2022): h. 197–209.

ayat-ayat lain yang relevan serta hadis-hadis yang disertai sanad, sehingga menjadikannya salah satu karya tafsir *bil ma'tsur* yang paling banyak dijadikan rujukan oleh para ulama dan peneliti.²⁹

Kajian tafsir Ibnu Katsir dalam penelitian ini adalah penelaahan dan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat 101–110 dalam Surah As-Saffat sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir al-Qur'an. Penafsiran ini akan dijadikan rujukan utama dalam mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut.³⁰

Tujuan Ibnu Katsir dalam penafsiran, metode "*Tahlili*", adalah untuk menjelaskan seluruh makna ayat-ayat Al-Quran. Penafsir mengurutkan ayat menurut Mushaf, memberikan penjelasan tentang makna istilah, menetapkan konteks, dan membahas asal-usulnya (Sabab al-Nuzul). Hal ini dilengkapi dengan pendapat Nabi, para Sahabat dan Tabi'in, dan pendapatnya sendiri, yang dibentuk oleh pendidikannya. Ia sering memadukan hal-hal ini dengan analisis linguistik dan aspek lain yang dianggap membantu pemahaman teks Al-Quran.³¹

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Kajian pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan tingkat orisinalitas penelitian sekaligus menjadi bahan pembandingan dan pertimbangan akademik. Pembahasan mengenai kisah Nabi Ibrahim dalam Surah As-Saffat ayat 101–110 menurut pandangan para mufasir masih sangat layak untuk dikaji. Berdasarkan penelusuran literatur, ditemukan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas, di antaranya sebagai berikut.

Penelitian yang disusun oleh Nurul Mahmudah berjudul "*Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Tematik)*" dan dipublikasikan pada tahun 2019. Karya ilmiah ini merupakan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu

²⁹ Kajian Tafsir and others, '*Pentingnya Keteguhan Dalam Menghadapi Ujian Serta Keyakinan Akan Pertolongan Allah SWT*', 3.1 (2025), h. 62–71.

³⁰ Mustafa Abdul Wahid, *As-siratan Nabawiyah li ibnu Katsir*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 05

³¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004, jilid 8 h. 492

Tarbiyah dan Keguruan, sehingga pembahasannya banyak berfokus pada aspek-aspek pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim as mencakup pengenalan terhadap hakikat Allah SWT (*ma'rifatullah*), penegasan keesaan-Nya, serta upaya menumbuhkan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, dalam kisah tersebut juga ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi unsur tujuan pendidikan, materi pembelajaran, prinsip dasar, serta metode dalam pendidikan agama Islam.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mahmudah dan penelitian saya memiliki beberapa kesamaan. Pertama, kedua penelitian sama-sama mengkaji kisah Nabi Ibrahim as yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai objek kajian utama. Kedua, keduanya berfokus pada aspek pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim as. Ketiga, kedua penelitian menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan sumber-sumber tafsir dan literatur keislaman sebagai bahan analisis. Selain itu, kedua penelitian bertujuan menggali nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter umat Islam.

Meskipun memiliki objek yang sama, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Nurul Mahmudah lebih menitikberatkan pada pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim as dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Fokus utamanya adalah nilai-nilai ketauhidan, seperti pengenalan terhadap Allah SWT (*ma'rifatullah*), pembuktian keesaan Allah SWT, dan pembentukan ketakwaan kepada-Nya. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi tujuan, materi, asas, dan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim as.

Sementara itu, penelitian yang saya lakukan memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik, yaitu mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Surah As-Saffat ayat 101–110 dengan menggunakan perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Fokus penelitian saya tidak hanya terbatas pada pendidikan tauhid, tetapi mencakup berbagai nilai Pendidikan Agama Islam, seperti nilai

³² Nurul Mahmudah. "*Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Tematik)*" (Skripsi S1., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 101

akidah, ibadah, akhlak, ketaatan kepada Allah SWT, kepatuhan kepada orang tua, kesabaran, keikhlasan, dan pengorbanan yang tercermin dalam hubungan Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as Selain itu, penelitian saya secara khusus membatasi kajian pada ayat 101–110 Surah As-Saffat serta menjadikan penafsiran Ibnu Katsir sebagai landasan utama analisis.

Sebuah Penelitian yang dilakukan oleh Jumadi Ibrahim, Nur Hidayah, Lailla Hidayatul Amin, dan Elihami yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surah Ash-Shaffat Ayat 99–107 dalam Tafsir Ibnu Katsir)*” menemukan bahwa kisah ini mengandung tiga jenis nilai Tauhid, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, serta tauhid asma’ wa sifat.³³

Lebih lanjut, penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yakni mengarahkan manusia agar beribadah hanya kepada Allah SWT serta membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Sementara itu, penelitian yang menjadi fokus pembahasan ini mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Ash-Shaaffat ayat 100–108 yang menggambarkan keteladanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (semoga kedamaian menyertai mereka). Beberapa aspek dari nilai-nilai ini termasuk nilai-nilai keagamaan, yang mencakup prinsip-prinsip iman, hukum syariat, ibadah, dan moralitas, serta nilai-nilai etika, yang dapat dilihat dalam kejujuran; nilai estetika yang tampak pada penggunaan bahasa yang santun; serta nilai logika yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Adapun implikasi dari nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan antara penelitian Jumadi Ibrahim dkk berfokus dengan mempertimbangkan Tafsir Ibnu Katsir, tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

³³ Jumadi Ibrahim, dkk, “*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir)*”, dalam Jurnal Pendidikan: Edumaspul, Vol. 6, No. 1, (2022): h. 823-825.

dalam Surah As-Saffat, ayat 99–107, yang menceritakan nilai-nilai pendidikan Tauhid. Hasilnya diklasifikasikan secara spesifik ke dalam tiga aspek tauhid, yaitu rububiyah, uluhiyah, serta asma' wa sifat, lalu dikaitkan langsung dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil dan penghambaan murni kepada Allah.

Sementara itu skripsi saya memiliki cakupan yang lebih luas dari segi jenis nilai pendidikan. Saya tidak hanya fokus pada tauhid, tetapi mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara komprehensif, yang meliputi aspek akidah, syariah, ibadah, akhlak, etika (kejujuran), estetika (bahasa yang santun), hingga logika atau kecerdasan spiritual, serta implikasinya pada kesalehan individu dan sosial. Dari sisi persamaan, mengkaji kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dengan keterkaitan Nabi Ismail dalam konteks pengorbanan, menggunakan pendekatan Tafsir Ibnu Katsir, menyoroti nilai pendidikan Islam yang bersumber dari kisah keteladanan, Bertujuan membangun karakter dan spiritualitas dalam pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Luthfi Dharmawan berjudul *"Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah"* mengkaji nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim merupakan salah satu rasul Allah SWT yang diberi tugas untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada umat manusia, dan namanya disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an.³⁴

Dalam kisah tersebut, perjuangan Nabi Ibrahim menghadapi masyarakat yang menyekutukan Allah menjadi sumber pembelajaran penting tentang keesaan Tuhan bagi umat Islam saat ini. Nilai pendidikan tauhid yang dapat diambil antara lain terlihat dari upaya beliau dalam menasihati keluarganya agar senantiasa meneguhkan keimanan kepada Allah SWT, proses pencarian kebenaran melalui pengamatan terhadap alam semesta untuk mengenal Tuhan, serta bentuk ketaatannya dalam melaksanakan perintah Allah SWT, termasuk ketika

³⁴ Moch. Luthfi Dharmawan, *"Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah,"* Jurnal Reflektika, vol. 15, no. 1 (Januari-Juli, 2020): h. 33-51.

diperintahkan untuk menyembelih putranya sebagai wujud kepatuhan total kepada-Nya.

Kedua penelitian memiliki beberapa kesamaan, seperti sama-sama mengkaji kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an sebagai objek utama kajian, menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an sebagai dasar analisis, dan bertujuan menggali nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Jika dilihat dari segi perbedaan, penelitian Dharmawan hanya berfokus pada nilai pendidikan tauhid (keesaan Allah, pencarian Tuhan, dan ketaatan total kepada Allah, sedangkan skripsi saya membahas tentang nilai Pendidikan Agama Islam secara lebih luas, tidak hanya tauhid, tetapi juga mencakup akidah, syariah, ibadah, akhlak, etika, estetika, dan aspek logika. Dari sumber tafsir, penelitian Dharmawan menggunakan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan penelitian saya menggunakan tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan utama. Pada penelitian ini saya juga lebih spesifik membahas tentang surah As-Saffat ayat 101-110 sedangkan penelitian Dharmawan tidak fokus membahas ayat tertentu.

Penelitian Zeni Murtafiati Mizani yang berjudul *"Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an)"* sebuah studi tentang cara Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as berkomunikasi, sebagaimana dijelaskan dalam Surah As-Saffat ayat 102–107. Menurut hasil penelitian, mereka berkomunikasi satu sama lain secara interaktif, dialogis, dan humanistik.³⁵

Sifat interaksional tampak dari adanya keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam proses komunikasi. Nabi Ibrahim tidak hanya menyampaikan pesan yang diterimanya melalui mimpi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada Nabi Ismail untuk memberikan tanggapan dan pandangannya. Dengan demikian, terjadi proses saling memahami dan menafsirkan makna pesan secara bersama. Karakter dialogis terlihat dari terbukanya ruang komunikasi yang memungkinkan pertukaran pendapat secara terbuka. Melalui dialog tersebut, Nabi Ismail dapat

³⁵ Zeni Murtafiati Mizani, dalam *"Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)"*, *Ibriez: Jurnal kependidikan Dasar Islam berbasis Sains* 1. Vol. 2. 2017. h. 105.

menyampaikan sikapnya terhadap perintah Allah, sementara Nabi Ibrahim dapat mengetahui kesiapan putranya. Pola komunikasi seperti ini berperan dalam membentuk kemampuan berpikir, kesabaran, keteguhan hati, serta menanamkan nilai ketaatan kepada Allah SWT dan penghormatan kepada orang tua.

Selain menggambarkan pola komunikasi yang ideal antara orang tua dan anak, kisah ini juga memuat dua pokok materi pendidikan, yaitu pendidikan keimanan yang bertujuan memperkuat keyakinan kepada Allah SWT serta pendidikan emosional yang berfungsi membentuk kematangan sikap dan keteguhan jiwa.

Penelitian tersebut dan skripsi saya sama-sama mengkaji kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah As-Saffat serta berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari keteladanan keduanya. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menjadikan kisah tersebut sebagai sumber pembelajaran bagi kehidupan dan pendidikan.

Sedangkan perbedaannya pada pola komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya komunikasi interaksional, dialogis, dan humanis yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, serta nilai pendidikan keimanan dan emosional yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, skripsi saya membahas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara lebih luas dalam Surah As-Saffat ayat 101–110 berdasarkan kajian Tafsir Ibnu Katsir, yang mencakup aspek akidah, ibadah, syariah, akhlak, dan nilai-nilai pendidikan Islam lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan kerangka umum dalam penyusunan skripsi yang berfungsi sebagai panduan bagi pembaca untuk memahami arah pembahasan penelitian. Dengan adanya sistematika ini, peneliti dapat lebih terarah dan fokus dalam menguraikan isi penelitian, sehingga gambaran keseluruhan isi skripsi dapat terlihat dengan jelas. Adapun susunan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Secara umum, penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis.

1. **Bab I (Pendahuluan)**, Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.
2. **Bab II (landasan Teori)**, Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi konsep nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan pendidikan keluarga. Selain itu, dibahas pula konsep kisah dalam Al-Qur'an serta pengenalan tafsir, khususnya Tafsir Ibnu Katsir. Pada bagian ini juga dicantumkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas.
3. **Bab III (Metode Penelitian)**, Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (maudhu'i). Di dalamnya dijelaskan sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, serta teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis).
4. **Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)**, Bab ini menyajikan hasil penafsiran ayat-ayat Surah As-Saffat ayat 101–110 berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan dunia pendidikan masa kini.
5. **Bab V (Penutup)**, Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan. Bagian akhir skripsi dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB II

NILAI -NILAI EDUKASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai berasal dari kata bahasa Inggris *nilai*, kata Latin *valare*, atau kata Prancis Kuno *valoir*, yang berarti nilai atau harga. Dalam Kamus Bahasa Indonesia definisi nilai menurut pengertian yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga).¹ Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Istilah ini digunakan dalam filsafat untuk menunjukkan kata benda abstrak yang maknanya sesuai dengan "nilai", yang sinonim dengan "makna" atau "kebaikan", dan digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk merujuk pada sesuatu yang berharga, berkualitas tinggi, dan bermanfaat bagi manusia.

Nilai merupakan konsep yang tidak berwujud secara fisik karena bersifat abstrak dan ideal. Nilai tidak dapat disamakan dengan objek konkret maupun fakta empiris yang hanya berkaitan dengan pembuktian benar atau salah. Sebaliknya, nilai berhubungan dengan pemaknaan, penghayatan, serta penilaian terhadap sesuatu yang dianggap baik untuk diwujudkan atau sebaliknya dihindari. Dalam konteks pendidikan, nilai berfungsi membentuk manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Manusia sebagai makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa perlu dibina secara menyeluruh. Pengembangan akal akan melahirkan ilmu pengetahuan, pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan, sedangkan pembinaan jiwa membentuk akhlak dan moral yang mulia. Apabila ketiga aspek tersebut dikembangkan secara terpadu, akan terwujud manusia yang seimbang antara ilmu, amal, dan iman sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik dan spiritual.²

Nilai-nilai sangat dijunjung tinggi karena memberi makna pada kehidupan dan memberi orientasi, titik awal, dan tujuan, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Hubungan antara nilai-nilai dan etika sangat erat karena nilai-

¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multukultural*, ed. by Tika Lestari (Jakarta: CV Jakad Media Publishing, 2020)

² Ali Mustofa, 'Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam', 2.2 (2020), h. 233–54.

nilai lebih dari sekadar keyakinan; nilai-nilai selalu memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang, nilai merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap jelek. Nilai juga dikatakan suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.³

Menurut Harun Nasution, nilai berkaitan erat dengan aspek spiritual yang tercermin dalam perilaku keagamaan, seperti kejujuran, solidaritas, rasa kekeluargaan, kepedulian sosial, keadilan, semangat gotong royong, kemurahan hati, sikap pemaaf, kebenaran, kebaikan, keramahan, ketulusan, keberanian, kesederhanaan, menepati janji, kerajinan, rasa ingin tahu, serta pola pikir yang positif. Senada dengan hal tersebut, Max Scheler berpendapat bahwa manusia harus terus berkembang menuju pencapaian nilai-nilai yang lebih tinggi. Sementara itu, Hadiwardoyo menekankan perlunya tolok ukur dalam menentukan tingkatan suatu nilai. Menurutnya, semakin lama suatu nilai mampu bertahan dan memberikan manfaat, semakin tinggi pula kedudukannya.⁴

Dalam konsep nilai pendidikan Islam, keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sangatlah penting. Manusia diberikan keistimewaan untuk berfikir, menelaah, dan memahami fenomena yang terjadi di alam semesta sebagai tanda keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Manusia memiliki keistimewaan dalam kemampuan intelektual dan spiritualnya, namun juga memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam memahami dan menghargai keistimewaan tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami dan menjalankan tanggung jawab moral sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Pendidikan Islam membantu manusia mengembangkan kecerdasan intelektual dan spiritual, serta mengajarkan sesuai dengan instruksi agama.⁵

³ Yutia Irmiani, “Konsep Mendidik Anak Menurut Islam (Analisis Terhadap Buku *The Great Mothers Karya Ibnu Marzuqi Al-Gharani*)” (UIN Raden Fatah Palembang, 2020), h. 43

⁴ Perspektif K K Hasyim, ‘*Konsep Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam*’, 5 (2024), h. 347–61.

⁵ Hasan Basri, ‘*Konsep Nilai Pendidikan Islam Muhammad Al-Fatih*’, 19 (2023), h. 48–58.

1. Klasifikasi Nilai Menurut Para Ahli Pendidikan

Pengertian nilai menurut para ahli yaitu; (1) Danadjaja nilai adalah ide-ide yang telah ditanamkan dalam diri seseorang dan berkaitan dengan apa yang lebih penting, apa yang lebih baik, dan apa yang benar. (2) Nilai menurut Fraenkel, "adalah sebuah gagasan sebuah konsep tentang apa yang seseorang anggap penting dalam hidupnya. (3) Nilai-nilai Kluckhohn adalah konsep yang diinginkan, baik secara eksplisit maupun implisit, yang memengaruhi pilihan pendekatan dan tujuan antara saat menuju tujuan akhir. (4) Kattsoff dikutip oleh Soejono Soemargono, mengatakan ada tiga cara untuk menjawab pertanyaan tentang hakikat nilai: pertama, nilai sepenuhnya subjektif dan bergantung pada pengalaman individu yang mendefinisikan mereka kedua, nilai secara ontologis ada, tetapi tidak ada dalam ruang dan waktu dan ketiga, nilai adalah komponen objektif yang membentuk realitas.⁶

Para ahli lainnya juga mengemukakan berbagai klasifikasi nilai berdasarkan sudut pandang filosofis, psikologis, maupun pendidikan. Klasifikasi tersebut memberikan gambaran mengenai jenis-jenis nilai yang perlu ditanamkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Menurut Notonagoro, nilai dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Sementara itu, nilai kerohanian berkaitan dengan kebutuhan batin manusia yang meliputi nilai kebenaran yang bersumber dari akal, nilai keindahan yang bersumber dari rasa estetika, nilai moral yang bersumber dari kehendak atau kemauan, dan nilai religius yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan intelektual, moral, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang.⁷

Eduard Spranger mengelompokkan nilai berdasarkan orientasi hidup yang memengaruhi kepribadian seseorang. Ia membagi nilai menjadi enam kategori,

⁶ Journal Of and others, '*Hakikat dan Sistem Nilai Dlam Konteks Islam*', 1.1 (2021), h. 107–19.

⁷ A. Rusdiana, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Implementasinya* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), h. 174–176.

yaitu nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai religius. Nilai teoretik berhubungan dengan pencarian kebenaran melalui ilmu pengetahuan dan pemikiran logis. Nilai ekonomis menitikberatkan pada aspek manfaat dan efisiensi. Nilai estetis berkaitan dengan keindahan, seni, dan keharmonisan. Nilai sosial menekankan kasih sayang, kepedulian, dan hubungan antarmanusia. Nilai politik berhubungan dengan kekuasaan, kepemimpinan, dan kemampuan memengaruhi orang lain. Adapun nilai religius berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama. Menurut Spranger, setiap individu memiliki kecenderungan dominan terhadap salah satu atau beberapa jenis nilai yang akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Sementara itu, Max Scheler mengemukakan bahwa nilai memiliki tingkatan atau hierarki yang menunjukkan derajat kemuliaannya. Menurutnya, nilai tersusun mulai dari nilai yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Tingkatan pertama adalah nilai kenikmatan yang berkaitan dengan rasa senang dan tidak senang. Tingkatan kedua adalah nilai vital yang berhubungan dengan kesehatan, kekuatan, dan kesejahteraan hidup. Tingkatan ketiga adalah nilai spiritual yang mencakup nilai kebenaran, keindahan, dan keadilan. Tingkatan tertinggi adalah nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Scheler menegaskan bahwa kualitas seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengutamakan nilai-nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai-nilai yang bersifat material atau sementara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan menghayati hierarki nilai tersebut agar mampu membentuk kepribadian yang matang dan bermoral.⁹

Milton Rokeach membedakan nilai menjadi dua kelompok utama, yaitu nilai terminal (*terminal values*) dan nilai instrumental (*instrumental values*). Nilai terminal merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai seseorang dalam

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), h. 58–61.

⁹ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Perspektif Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h. 87–90.

kehidupannya, seperti kebahagiaan, kedamaian, kebebasan, dan kesejahteraan. Sebaliknya, nilai instrumental merupakan sarana atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan toleransi. Menurut Rokeach, kedua jenis nilai tersebut saling berkaitan karena tujuan hidup yang baik hanya dapat dicapai melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Dalam konteks pendidikan, nilai instrumental menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, Harun Nasution mengklasifikasikan nilai berdasarkan dimensi spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran agama. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, solidaritas, gotong royong, kepedulian sosial, sikap pemaaf, kerajinan, kesederhanaan, menepati janji, rasa ingin tahu, dan berpikir positif. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut ditanamkan secara bertahap sehingga menjadi bagian dari karakter dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Berdasarkan berbagai klasifikasi yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa nilai memiliki cakupan yang luas, mulai dari aspek material, sosial, intelektual, moral, hingga spiritual. Dalam pendidikan Islam, seluruh nilai tersebut pada dasarnya diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual.¹²

2. Peranan Nilai dalam Pendidikan Islam

Istilah pendidikan agama Islam mengacu pada bimbingan yang diberikan kepada seseorang oleh orang lain dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan

¹⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 45-48.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 95-98.

¹² Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, "Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): h. 145-148.

mereka secara menyeluruh sesuai dengan ajaran Islam. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, mewakili kualitas evaluatif yang tercermin dalam perilaku seseorang, yang terkait dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan kepercayaan.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mencapai apa yang siswa ingin capai setelah selesai kelas, atau dengan kata lain, mengubah perilaku mereka sesuai dengan kemampuan dasar yang mereka pelajari. Tujuan ini didefinisikan sebagai pernyataan atau deskripsi khusus dan dikonkretkan dalam bentuk perilaku atau prestasi, menciptakan gambaran hasil pembelajaran. Tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah rumusan perilaku yang harus ditunjukkan siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Rumusan tujuan ini didasarkan pada analisis berbagai kebutuhan, kebutuhan, dan harapan.¹³

B. Nilai Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Pada masa globalisasi yang terus berkembang, pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam menunjang kehidupan manusia. Persaingan yang semakin ketat, baik pada tingkat individu maupun kelompok, serta derasnya arus informasi yang bergerak dengan cepat menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Baik disadari maupun tidak, hampir seluruh aspek kehidupan manusia berkaitan erat dengan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat tiga komponen utama, yaitu kurikulum, tenaga pendidik, dan proses pembelajaran. Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan sangat penting karena berkaitan dengan berbagai cara guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa mereka. Sementara itu, dalam perspektif Islam, pelaksanaan pendidikan berlandaskan pada syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, ijtihad para ulama, serta khazanah sejarah dan peradaban Islam.¹⁴

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus didasarkan pada Al-Quran dan Hadits Nabi.

¹³ Nur Hidayah, 'Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Mubtadiin*, 2.02 (2019), h. 31–41.

¹⁴ Actuating Pendidikan and others, 'Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al- Qur'an Dan Hadits', 3.3 (2020), h. 298–310.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama yang dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan manusia. Kedua sumber tersebut mengandung berbagai nilai pendidikan yang menjadi dasar dalam proses pembentukan kepribadian, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadis termuat petunjuk, prinsip, serta metode pendidikan yang mengarahkan manusia kepada jalan yang benar. Oleh sebab itu, keduanya menempati posisi tertinggi sebagai rujukan dalam pengembangan kualitas manusia. Melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, diharapkan terbentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi, serta senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁵

Ulama klasik seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan karakter mulia dan kedekatan manusia kepada Allah. Hal ini sejalan dengan prinsip tazkiyah yang berulang dalam Al-Qur'an, yaitu penyucian jiwa sebagai inti dari proses pendidikan. Secara akademik, nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dipahami mencakup, (a) nilai tauhid, sebagai fondasi epistemologis pendidikan Islam, (b) nilai ilmu, yang menekankan pentingnya pengetahuan yang bermanfaat, (c) nilai akhlak, yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan, (d) nilai keseimbangan (tawazun) antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, Al-Qur'an diposisikan bukan hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai kerangka normatif pembentukan manusia ideal (insan kamil).¹⁶

Dalam perspektif hadis, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang berperan dalam membangun peradaban. Hadis-hadis Nabi menegaskan pentingnya ilmu, adab, dan tanggung jawab sosial sebagai pilar pendidikan. Ulama kontemporer juga menekankan bahwa hadis berfungsi sebagai pedoman praktis dalam membentuk karakter peserta didik,

¹⁵ Hisam Ahyani Dian Permana, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik," Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu 4, no. 1 (2020): h. 1689–99.

¹⁶ Hasan Langgulung, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22 No. 2 (2021): h. 155–174.

khususnya melalui keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, nilai pendidikan dalam hadis mencakup: (a) pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, (b) pendidikan sebagai proses pengembangan ilmu yang bertanggung jawab, (c) pendidikan sebagai media pembentukan kesadaran sosial dan moral.¹⁷

1. Nilai dalam perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an dipahami sebagai petunjuk yang diturunkan bagi seluruh makhluk, sedangkan Islam merupakan agama yang memiliki kesempurnaan dalam ajarannya. Oleh karena itu, setiap nilai yang terkandung dalam Islam, termasuk konsep pendidikan karakter, didasarkan pada landasan yang rasional dan bermakna. Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, sehingga seluruh prinsip dan pedoman lainnya senantiasa merujuk kepadanya. Di dalam Al-Qur'an termuat berbagai ketentuan, nilai, serta aturan yang mengatur kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman sekaligus rujukan yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik selama di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Sebagaimana diketahui, karena Islam adalah agama yang sempurna, Al-Quran berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh ciptaan, setiap ajaran agama, serta pembentukan karakter, mengikuti logika yang konsisten. Al-Quran membentuk karakter. Dengan kata lain, Al-Quran, yang memuat semua hukum dan norma hidup, termasuk pendidikan, dapat dihubungkan ke semua prinsip lain. Al-Quran berfungsi sebagai pedoman dan standar bagi manusia, yang menawarkan peta jalan menuju kehidupan yang lebih baik baik di dunia maupun di akhirat. Al-Quran adalah sumber pengajaran terbaik. Karena Al-Quran mengandung banyak aspek yang sangat berharga untuk kemajuan pembelajaran, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran harus selalu menjadi dasar kegiatan dan proses pendidikan Islam.¹⁹

¹⁷ Nurul Hidayah, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2 (2020): h. 89–106.

¹⁸ Sumarni, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an," *Dahzain Nur* 12, no. 2 (2024): h. 131–142.

¹⁹ Fadli Ramadhanul Aflah dan Alwizar, "Prinsip Pendidikan Menurut Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024).

Dalam hal ini, pendidikan adalah upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan, terutama pendidikan Islam, sangat penting di era sekarang. Penanaman sifat-sifat karakter yang positif (akhlakul karimah) didasarkan pada pendidikan Islam ini. Al-Quran berfungsi sebagai landasan utama pendidikan Islam, yang didasarkan pada ajaran Islam sebagai "Rahmatal lil'alamin".²⁰

Semua orang, termasuk siswa, harus mendapatkan pendidikan agama Islam. Akibatnya, pendidikan agama dimulai sejak kecil. Ketahuilah bahwa pencarian ilmu adalah proses abadi yang berlangsung dari lahir hingga meninggal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah seseorang menjadi orang yang lebih baik. Karena itu, pendidikan agama Islam harus sesuai dengan usia dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa.²¹

Secara umum, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai ilmu pendidikan yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berlandaskan Al-Quran dan Hadits Nabi. Pendidikan agama Islam mencakup semua upaya untuk menjaga fitrah dan sumber daya manusia dengan tujuan utama untuk membentuk manusia yang sempurna menurut standar Islam.²²

Semua manusia dibimbing oleh Al-Quran, yang dengan demikian menjadi satu-satunya sumber orientasi dan memastikan bahwa umat manusia selalu berada di jalan yang konstruktif dan bermakna bagi kehidupan di dunia ini dan akhirat. Akibatnya, Al-Quran mencakup semua aspek kebutuhan manusia.

Oleh karena itu, Al-Quran berisi ayat-ayat yang membahas berbagai topik dan mencakup beragam aspek kehidupan manusia..²³ Salah satu nilai penting yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah pendidikan akhlak yang mengajarkan manusia

²⁰ Mela Guswita dan Sutipyo Ru'iyah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini," *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): h. 51–61.

²¹ Sofia Syahara Balqis, Rumadani Sagala, dan Jamal Fakhri, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024).

²² Nilai-nilai Pendidikan Islam, Dalam Al- Qur, and Dan Hadist, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al- Qur'an Dan Hadist', 12.2 (2021), h. 23–32.

²³ Nurlaili dan Muhammad Rasyid Ridha, "Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2023.

untuk menjaga hubungan sosial dengan baik. Nilai tersebut antara lain dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Hujurat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن
 لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ (الحجرات: ١١-١٢)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (Q.S Al-Hujurat: 12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم
 بَعْضًا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ
 ﴿١٢﴾ (الحجرات: ١٢)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujurat: 12)

Dalam ayat tersebut, umat Islam diperintahkan untuk tidak merendahkan, menghina, atau mengejek orang lain karena bisa jadi orang yang dihina memiliki kedudukan yang lebih baik di sisi Allah Swt. Selain itu, ayat tersebut juga melarang pemberian julukan yang buruk, berprasangka negatif (*su'uzan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), serta membicarakan keburukan seseorang di belakangnya (*ghibah*).²⁴ Dengan demikian, Surat Al-Hujurat ayat 11–12 menjadi landasan penting dalam pembentukan akhlak mulia dan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Apabila ditelaah secara mendalam, ayat 11 dari Surat Al-Hujurat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan erat dengan etika pergaulan seorang Muslim. Ayat tersebut melarang seseorang untuk mengejek, merendahkan, atau menghina individu maupun kelompok lain, serta melarang sikap merasa diri paling benar dan paling baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati, menghargai martabat sesama, serta menghargai perbedaan pandangan. Oleh karena itu, orang yang terus melakukan perbuatan tersebut tanpa bertaubat digolongkan sebagai orang yang zalim. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan karakter mulia berupa sikap rendah hati, penghormatan terhadap sesama, serta menjauhi perilaku mencela dan merendahkan orang lain.²⁵

Sementara itu, ayat 12 dari Surat Al-Hujurat memuat ajaran pendidikan karakter yang menekankan pentingnya menjaga prasangka, perilaku, dan ucapan. Dalam ayat tersebut, umat Islam diperintahkan untuk menjauhi prasangka buruk (*su'uzan*), tidak mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), serta menghindari perbuatan menggunjing atau membicarakan keburukan seseorang (*ghibah*). Al-Qur'an mengibaratkan perbuatan *ghibah* seperti memakan daging saudaranya yang telah meninggal, sebuah perumpamaan yang menunjukkan betapa tercelanya perilaku tersebut. Melalui ayat ini, ditanamkan nilai-nilai karakter berupa *husnuzan*

²⁴ Muhammad Rijal Fadli dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11–12 dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam* (2022–2025).

²⁵ *Pendidikan and others, 'Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al- Qur'an Dan Hadits'.*(2020)

(berprasangka baik), menjaga kehormatan sesama, menghindari fitnah, serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan kehidupan sosial yang harmonis.

2. Nilai dalam perspektif Hadist

Sebelum ini, kita telah membahas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits harus diterapkan karena kita tahu bahwa keduanya merupakan dasar pengajaran dan pendidikan jika keduanya saling bertentangan, maka keduanya harus ditinggalkan. Kita sudah dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ini di sekolah-sekolah dengan berpegang teguh pada pedoman komunitas Islam, Al-Quran dan Hadits dengan tujuan untuk menumbuhkan siswa yang lebih baik.²⁶

Dalam perspektif hadis, nilai merujuk pada prinsip-prinsip moral dan pedoman perilaku yang bersumber dari sabda, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad. Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayān) terhadap ajaran Al-Qur'an sekaligus memberikan contoh konkret dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti nilai keimanan (akidah), ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan.²⁷ Dalam aspek akhlak, hadis banyak menekankan pentingnya kejujuran, amanah, kasih sayang, rendah hati, serta menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter seorang Muslim agar memiliki kepribadian yang baik (akhlakul karimah) dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

Selain itu, hadis juga menekankan nilai pendidikan yang bersifat praktis, yaitu keteladanan (uswah hasanah) dari Nabi Muhammad SAW sebagai model ideal dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, nilai dalam hadis tidak hanya bersifat

²⁶ Siti Rohmah dan Abdul Mujib, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2022

²⁷ Siti Nurhaliza dkk., "Implementasi Nilai Hadis dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2023.

normatif, tetapi juga aplikatif karena memberikan contoh nyata dalam kehidupan sosial, spiritual, dan moral umat Islam.

Banyak ayat dalam Al-Quran menjelaskan peran Nabi Muhammad sebagai rasul. Oleh karena itu, aspek-aspek ajarannya sangat memengaruhi karakter dan kepribadian seorang Muslim, terutama para muridnya. Hadits adalah ucapan atau perkataan Nabi Muhammad yang sangat penting.²⁸ Secara konseptual, nilai dalam hadis mencakup dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan antarmanusia). Dimensi vertikal tercermin dalam penguatan iman, ketakwaan, dan keikhlasan dalam beribadah, sedangkan dimensi horizontal tampak dalam penegakan etika sosial seperti kejujuran, amanah, tolong-menolong, serta larangan berbuat ظلم (kezaliman).²⁹ Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai instrumen moral yang mengarahkan perilaku umat agar sejalan dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin. Ada banyak hadist yang membahas tentang nilai, Berikut contoh hadist tentang nilai, misal nya nilai kasih sayang.

Hadist Riwayat Sunan At-Tarmizi tentang kasih sayang:

....مَنْ لَا يُرَحِّمُ لَا يُرَحَّمُ ﴿رواه الترمذي﴾

Artinya: Siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi. (HR. Sunan At-Tirmidzi)³⁰

Kasih sayang dalam Islam diposisikan sebagai prinsip fundamental dalam interaksi sosial dan spiritual. Hadis ini mengindikasikan adanya korelasi timbal balik antara perilaku empatik manusia dengan bentuk balasan ilahi, sehingga rahmah menjadi indikator utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

²⁸ Ahmad Zain Sarnoto, “Peran Al-Qur’an dan Hadis dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2023.

²⁹ Sylvia Putri Agustiana and Ana Rahmawati, ‘Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist’, 02.02 (2023), h. 81–87.

³⁰ Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Mā Jā’a fi Raḥmat al-Nās, hadis no. 1922.

C. Urgensi Nilai dalam Pendidikan Islam Bagi Siswa

Dari sudut pandang Islam, prinsip-prinsip sangat penting dalam proses menuju era Masyarakat 5.0, yang merupakan konsep yang menekankan penggabungan manusia dan teknologi untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Namun, untuk memainkan peran konstruktif di era ini, sangat penting bagi setiap orang untuk memiliki landasan nilai-nilai yang kuat yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip Islam. Pendidikan nilai-nilai dari sudut pandang Islam mencakup pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama dan pengembangan karakter yang kuat dan beretika.³¹

Ini diperlukan agar orang dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan menghadapi tantangan yang kompleks di era Society 5.0. Pendidikan nilai Islam bertujuan untuk mengembangkan manusia yang bermartabat, bertindak bertanggung jawab, dan berperilaku adil dalam hubungan sosial. Pendidikan nilai ini mencakup moral, etika, kesadaran sosial, kesadaran lingkungan, dan keadilan, yang mencakup semua aspek masyarakat. Di era Society 5.0, teknologi semakin memengaruhi kehidupan kita, termasuk cara kita berinteraksi dengan orang lain, melakukan pekerjaan, dan menjaga lingkungan kita.³² Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam sangat penting untuk membangun individu yang mampu menggunakan teknologi dengan bijak, memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan, dan menciptakan hubungan sosial yang sehat.

Pendidikan nilai-nilai Islam juga mengajarkan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kesetaraan gender. Pendidikan nilai-nilai ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anggota masyarakat diperlakukan secara adil tanpa memandang agama, etnis, warna kulit, atau jenis kelamin di era "Masyarakat 5.0", di mana keadilan sosial sangat penting. Jadi, untuk menghadapi tantangan era

³¹ Ahmad Fauzi, "Character Education and Islamic Values in the Digital Era," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12 No. 1 (2023): h. 1–18.

³² Nur Aini dan Hasanah, "Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2021): h. 33–50.

"Masyarakat 5.0", sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai dari perspektif Islam.³³

Dengan memperkuat landasan nilai-nilai yang kokoh, masyarakat akan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan nilai bagi siswa dan generasi muda di negara ini pada era Masyarakat 5.0, guna menciptakan keseimbangan antara pengetahuan, kemajuan teknologi, dan karakter generasi muda, dari perspektif Islam.³⁴

Urgensi nilai dalam pendidikan Islam bagi peserta didik menempati posisi yang sangat krusial, sebab proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, moralitas, serta aspek spiritualitas. Pada era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan serius, seperti penurunan moral, melemahnya akhlak, serta berkurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan.³⁵

Dalam konteks tersebut, pendidikan nilai Islam berperan sebagai dasar utama dalam membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik (akhlaq karimah), seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan aspek spiritual dalam diri peserta didik.³⁶

³³ Siti Aisyah dan Rizky Pratama, "The Role of Islamic Education in Society 5.0 Era," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 10 No. 2 (2022): h. 89–104.

³⁴ Muhammad Ridwan, "Islamic Moral Education and Social Harmony in Society 5.0," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 6 No. 2 (2025): h. 77–95.

³⁵ rfan Fachriza, Samsul Muarif, dkk., "Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital," *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 4 No. 1 (2025): h. 1–15.

³⁶ David Rahman, Gusmaneli G, Samsul Hidayat, "Revitalitas Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3 No. 5 (2025): h. 1–20.

Di samping itu, nilai-nilai Islam juga berfungsi sebagai pengendali (filter) dalam menyikapi dampak negatif perkembangan teknologi digital. Peserta didik dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi secara arif, bertanggung jawab, serta tetap berada dalam koridor norma agama dan etika sosial. Dengan demikian, pendidikan nilai Islam menjadi benteng moral yang mampu melindungi siswa dari perilaku menyimpang.³⁷ Lebih lanjut, pendidikan nilai Islam juga menekankan pentingnya pengembangan kesadaran sosial serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menjadi individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa urgensi nilai dalam pendidikan Islam bagi peserta didik sangatlah tinggi dalam membentuk generasi yang beriman, berpengetahuan luas, serta berakhlak mulia, sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.³⁸

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'ana. Nilai pendidikan aqidah merupakan prinsip keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan dan kekuasaan-Nya. Nilai pendidikan aqidah yang terdapat adalah sebagai berikut :

a. Nilai Iman Kepada Allah

Keimanan kepada Allah termasuk nilai ketuhanan yang menjadi dasar utama dalam ajaran Islam. Nilai ini menempati posisi paling fundamental karena merupakan landasan seluruh keyakinan yang wajib diyakini oleh setiap muslim secara penuh dan tulus dari dalam hati. Sebagai fondasi akidah, iman kepada Allah menjadi pedoman yang mengarahkan sikap, perilaku, dan cara pandang seorang

³⁷ Syamsul Hadi Untung dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 2 (2025): h. 1–18

³⁸ Muhammad Ulfan, Mustaqim Hasan, Sugiran, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," *UNISAN Jurnal*, Vol. 1 No. 5 (2023): h. 291–300.

muslim dalam menjalani kehidupannya.³⁹ Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surah Al-Baqarah ayat 132.

Allah bersabda dalam Al-Qur'an Surah Al-baqarah Ayat 132:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۖ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

﴿البقرة: ١٣٢﴾

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” (QS.Al-Baqarah:132)

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam karena kualitas keislaman seseorang tidak hanya diukur dari aspek ibadah, tetapi juga dari perilaku dan moral yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Maryam antara lain sebagai berikut.(1) nilai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Nilai ini tercermin dalam Surah Maryam ayat 27–28 yang mengisahkan tuduhan kaumnya kepada Maryam ketika ia datang membawa Nabi Isa as.⁴⁰

Kaumnya menuduh Maryam telah melakukan perbuatan yang tercela dan memalukan. Meskipun menghadapi tuduhan yang berat, Maryam menunjukkan sikap yang mulia dengan tetap sabar, tenang, dan tidak membalas perkataan mereka. Ia memilih untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan mempercayakan penyelesaian masalah tersebut kepada-Nya. Sikap Maryam ini menjadi teladan tentang pentingnya kesabaran, keteguhan hati, dan pengendalian diri dalam

³⁹ Muhammad Rijal Fadli dan Ahmad Syarifuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam sebagai Dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2022): h. 145–158.

⁴⁰ Ahmad Fauzi, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an: Kajian Nilai-Nilai Moral dalam Kisah Maryam,” *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): h. 67–79.

menghadapi ujian. (2) nilai berbakti kepada orang tua dan menjauhi kesombongan.⁴¹

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui pelaksanaan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Adapun nilai-nilai pendidikan ibadah yang dapat ditemukan meliputi nilai menepati nazar sebagai bentuk komitmen kepada Allah, nilai pelaksanaan salat dan zakat sebagai wujud ketaatan serta kepedulian sosial, dan nilai doa yang mencerminkan sikap ketergantungan serta pengharapan seorang hamba kepada Allah Swt.⁴²

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran ibadah mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan pemahaman dan pengetahuan tentang ibadah, aspek afektif yang menekankan penghayatan nilai serta makna ibadah, dan aspek psikomotorik yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah secara nyata. Ketiga aspek tersebut perlu dibina secara proporsional dan terpadu agar mampu membentuk pribadi yang memiliki keimanan kuat serta tercermin dalam amal saleh.⁴³

Selain berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, pendidikan ibadah juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran dapat menanamkan berbagai nilai positif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain. Lebih lanjut, pendidikan

⁴¹ Muhammad Ridwan, "Konsep Birr al-Walidayn dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023): h. 112–124.

⁴² M. Yusuf dan Nur Hidayati, "Peran Ibadah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2024): h. 35–48.

⁴³ Rehani Luthfia Atsira, Nabilah Ikrimah Ayani, Syafruddin, Zulheldi, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Studi Analisis Konten Terhadap Nash-Nash Pendidikan', 4.2 (2025), 11631–41.

ibadah menurut pandangan Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual semata, tetapi juga pada pembentukan kesadaran yang mendalam terhadap hubungan manusia dengan Allah SWT serta tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial.

Kitab *Majālis Syahru Ramadhān* memuat lima nilai utama pendidikan ibadah. (1) Nilai pendidikan ibadah puasa yang mencakup upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan ketakwaan, membiasakan hati untuk senantiasa berdzikir, menyadari besarnya nikmat yang diberikan Allah, melatih pengendalian diri, memperoleh ampunan atas dosa-dosa, serta mendapatkan pahala yang berlipat tanpa batas.⁴⁴ (2) Nilai pendidikan ibadah shalat malam yang meliputi penghapusan dosa-dosa yang telah lalu, penyempurnaan pelaksanaan ibadah wajib, dan perolehan pujian dari Allah SWT bagi orang yang mengerjakannya. (3) Nilai pendidikan ibadah membaca Al-Qur'an yang mengajarkan keutamaan menjadi hamba terbaik serta memperoleh kedudukan bersama para malaikat yang mulia. (4) Nilai pendidikan ibadah zakat fitri yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap kaum fakir, mencegah mereka dari meminta-minta pada hari raya, menghadirkan kebahagiaan bagi mereka, serta menyucikan ibadah puasa dari berbagai perbuatan yang sia-sia. Kelima, nilai pendidikan ibadah i'tikaf yang menekankan kesungguhan dalam memperbanyak amal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, terutama pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.⁴⁵

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Karakteristinya

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah diselenggarakan dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memahami ajaran Islam secara memadai. Pemahaman tersebut mencakup sumber-sumber ajaran Islam dan prinsip-prinsip dasarnya yang dapat dijadikan landasan dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu tanpa

⁴⁴ Beni Riswandi and Muhammad Salih, 'At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin', 2.1 (2020), h. 83–90.

⁴⁵ Riswandi and Salih, 'At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin'.

terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain memberikan pengetahuan keislaman, mata pelajaran PAI juga menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan ajaran yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat dianggap sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Tugasnya adalah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran dan pembinaan yang diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh dan seimbang, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, serta sosial berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui proses tersebut, pendidikan Islam berupaya menanamkan berbagai nilai fundamental yang menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia.⁴⁷

Nilai-nilai pokok dalam pendidikan Islam mencakup nilai aqidah, ibadah, akhlak, sosial, dan ilmu pengetahuan. Nilai aqidah berperan dalam memperkuat keyakinan kepada Allah SWT sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Nilai ibadah berfungsi membimbing individu agar senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara itu, nilai akhlak diarahkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan nilai sosial menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama manusia. Adapun nilai ilmu pengetahuan bertujuan mendorong peserta didik untuk terus menuntut ilmu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki demi tercapainya kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁸

⁴⁶ Aries Musnandar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik', 1.3 (2022), 303–11.

⁴⁷ Neng Nurcahyati Sinulingga dan Resti Oktiani Sinulingga, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Piala Dunia Fifa 2022 Qatar," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (2023): 1–14.

⁴⁸ Fauzam Ismael dan Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 45

Pendidikan Islam memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari konsep pendidikan lainnya. Salah satu karakteristik tersebut adalah sifat rabbaniyah, yaitu berorientasi pada penghambaan kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan Islam bersifat komprehensif (syumul), menekankan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, kehidupan dunia dan akhirat, serta memperhatikan perkembangan individu sekaligus kepentingan masyarakat. Pendidikan Islam juga memiliki sifat adaptif dan dinamis sehingga mampu menjawab berbagai perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.⁴⁹

Di samping pengembangan pengetahuan, pendidikan Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, istiqamah, keadilan, dan kepedulian sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

1. Konsep Nilai Aqidah dan Ibadah

Secara etimologis, kata "Aqidah" berasal dari kata Arab "aqada", yang berarti "mengikat". Dalam hal ini, kata "Aqidah" merujuk pada sesuatu yang teguh atau diyakini oleh hati dan nurani seseorang—sesuatu yang dipercayai seseorang dan diyakininya benar. "Aqidah" didefinisikan sebagai sesuatu yang kuat dan berakar di dalam jiwa. Oleh karena itu, ketika Aqidah ditanamkan di dalam hati seseorang, mereka secara tidak langsung memegang ikatan yang mereka yakini. Aqidah, atau cakupan iman, sangat terkait dengan rukun iman. Rutinitas iman ini

⁴⁹ Wakidi dan Aries Musnandar, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik," *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022): 303–311.

⁵⁰ Yuli Supriani, Nurwadjah, dan Andewi Suhartini, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 2 (2022): 438–445.

harus dipahami secara menyeluruh. Beriman kepada Allah (SWT), kepada para malaikat, kepada kitab suci Allah, kepada para rasul, kepada Hari Kiamat, dan kepada Qadha dan Qadar adalah enam rukun iman.⁵¹

Iman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang dan masyarakat. Orang-orang secara pribadi percaya bahwa Allah mengetahui semua tindakan mereka, dan karena itu mereka bertindak sesuai dengan perintah-Nya. Orang-orang dalam masyarakat juga merasa wajib untuk mematuhi ajaran Islam. Menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai iman terkait dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang, yang mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka, sehingga setiap tindakan dan pernyataan mereka mencerminkan iman yang mereka pegang. Hal pertama yang harus diajarkan kepada siswa adalah pendidikan aqidah, atau iman. Karena sebagian besar tanggung jawab manusia berada pada Allah Yang Maha Kuasa. Aqidah adalah bagian penting dan mendasar dari ajaran Islam.⁵²

Nilai tersebut dijelaskan dalam Surah Maryam ayat 32 yang menekankan kewajiban untuk menghormati, menaati, dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu amal saleh yang sangat dicintai Allah Swt. Selain itu, ayat tersebut juga mengajarkan pentingnya memiliki sikap rendah hati serta menghindari kesombongan dalam berinteraksi dengan sesama manusia.⁵³

Dengan demikian, penghormatan kepada orang tua dan kerendahan hati merupakan bagian dari nilai kemanusiaan yang harus ditanamkan dalam kehidupan seorang muslim.

....وَبِرًّا ۖ بِالذِّينِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ ﴿مريم: ٣٢﴾

Artinya: Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.” (QS. Maryam:32)

⁵¹ Muhammad Hasbi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), h. 42.

⁵² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 87.

⁵³ Siti Rahmah, “Nilai Kerendahan Hati dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Edukasi Islami* 13, no. 1 (2024): 54–66.

Dalam sebuah hadist Dari Umar bin Khattab, Rasulullah SAW menjelaskan tentang iman:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ﴿رواه مسلم (رقم ٨)﴾

Artinya: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Sahih Muslim, No. 8)⁵⁴

Adapun nilai ibadah merupakan pancaran atau realisasi dari nilai aqidah, setiap yang mempercayai dan mengimani Allah akan timbul dalam dirinya keinginan untuk melaksanakan ibadah yang direalisasikan secara ikhlas dan khusyuk. Dengan demikian, setelah kita mengimani Allah maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁵⁵ Ulama fiqh membagi ibadah menjadi dua macam, yaitu; pertama, ibadah mahdhah (ibadah khusus), yaitu ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah di dalam al-Qur'an dan sunnah yang kemudian dicontohkan oleh Rasulullah. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambahi ataupun dikurangi.⁵⁶

Contoh ibadah *mahdhah* adalah shalat, puasa, zakat dan haji. Inilah makna ibadah sebenarnya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Kedua, ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah. Ibadah *ghairu mahdhah* tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi berupa hubungan antara manusia dengan manusia lain atau dengan alam yang memiliki

⁵⁴ Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān al-Īmān wa al-Islām wa al-Iḥsān, hadis no. 8.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 124.

⁵⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (edisi revisi, 2021), h. 765.

nilai ibadah.⁵⁷ Bentuk ibadah ini sangat umum, berupa semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang halal atau tidak dilarang dan didasari dengan niat karena Allah. Jadi, ibadah umum itu berupa muamalah yang dilakukan oleh seorang muslim dengan tujuan mencari ridha Allah.

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab al-ibadah yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau do'a. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi oleh Allah Swt. dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret (nyata) dan yang abstrak atau tersembunyi. Ibnu Taimiyah dalam Ali Hamzah menyatakan bahwa ibadah mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah dan meridhainya, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah.⁵⁸

Oleh karena itu, di samping shalat, puasa, zakat dan haji juga berbakti kepada kedua orang tua, berkata baik dan jujur, menjalin silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, masyarakat bahkan berbuat baik kepada hewan serta melestarikan lingkungan sekitar dan lain sebagainya adalah bagian dari ibadah. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah merupakan pancaran atau realisasi dari nilai aqidah, setiap yang mempercayai dan mengimani Allah akan timbul dalam dirinya keinginan untuk melaksanakan ibadah yang direalisasikan secara ikhlas dan khusyuk.⁵⁹

Dengan demikian, setelah kita mengimani Allah maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ulama fiqh membagi ibadah menjadi dua macam, yaitu; pertama, ibadah mahdhah (ibadah khusus), yaitu ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah di

⁵⁷ Mardani, *Fikih Ibadah* (Jakarta, prenada media, 2022), h. 14–16.

⁵⁸ Muhammad Azrul Amirullah, "Konsep Ibadah Dalam Pandangan Ibnu Taimiyyah," *Mozaic: Islamic Studies Journal* Vol. 4, No. 2 (2025), h. 1–15

⁵⁹ Ni'man Samad, Kurniati, dan Misbahuddin, "Pandangan Ibn Taimiyah Tentang Konsep Ibadah dan Muamalah (Tinjauan Normatif dan Historis Sosiologis)," *Ethics and Law Journal: Business and Notary* Vol. 1, No. 3 (2023), h. 45–57

dalam al-Qur'an dan sunnah yang kemudian dicontohkan oleh Rasulullah.⁶⁰ Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambahi ataupun dikurangi. Dengan demikian, ruang lingkup ibadah umum meliputi seluruh aktivitas dan interaksi sosial yang dilakukan seorang muslim selama tidak bertentangan dengan syariat serta diniatkan untuk memperoleh ridha Allah SWT. Pendidikan ibadah merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk kesadaran spiritual dan kedekatan manusia dengan Tuhannya.⁶¹

Oleh karena itu, ibadah tidak hanya menjadi kewajiban keagamaan, tetapi juga merupakan tujuan utama penciptaan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi.

Dalam Surat Az-Zariyat ayat 56, Allah berfirman:

...وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴿الذَّارِيَاتُ: ٥٦﴾

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat:56)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Konsep ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual semata, tetapi juga mencakup makna yang lebih luas. Ibadah dalam arti umum meliputi segala aktivitas yang diperbolehkan oleh Allah SWT dan dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat, sedangkan ibadah dalam arti khusus berkaitan dengan amalan-amalan yang tata cara, syarat, serta ketentuannya telah ditetapkan secara rinci oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.⁶²

Dalam Hadis Jibril, Rasulullah SAW bersabda:

⁶⁰ Ana Komana, "Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Membentuk Ahlak Mulia," *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (2022), h. 1–11

⁶¹ Rika Marsyalena dan Edi Saputra, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Ibadah Mahdhah bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Nururrodiyah Kota Jambi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 11, No. 2 (2025), h. 1–14.

⁶² Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak," *Journal of Education and Culture* Vol. 4, No. 3 (2024), hlm. 40–49

...أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ﴿رواه مسلم (رقم ٨)﴾

Artinya: "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Sahih Muslim No. 8)⁶³

Pada hakikatnya, ibadah mencakup seluruh bentuk perkataan, perbuatan, maupun sikap yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang bersifat batiniah. Oleh karena itu, ibadah tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan salat, puasa, zakat, dan ibadah ritual lainnya, tetapi juga melalui perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Berbakti kepada orang tua, berkata jujur dan santun, menjaga hubungan harmonis dengan sesama, membantu tetangga, memberikan manfaat kepada masyarakat, memperhatikan kesejahteraan hewan, serta menjaga kelestarian lingkungan merupakan contoh amalan yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.

Nilai ibadah merupakan perwujudan nyata dari nilai aqidah yang tertanam dalam diri seseorang. Keimanan yang kuat kepada Allah SWT akan melahirkan kesadaran dan dorongan untuk beribadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan. Dengan demikian, keyakinan kepada Allah tidak hanya diwujudkan dalam pengakuan secara lisan dan hati, tetapi juga tercermin dalam ketaatan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.⁶⁵

2. Konsep Nilai Akhlak dan Sosial

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlak yang berarti tabiat, perangai dan kebiasaan. Di dalam al-Qur'an ditemukan kata tunggal dari kata akhlak yaitu

⁶³ Muslim ibn al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān al-Īmān wa al-Islām wa al-Iḥsān, hadis no. 8

⁶⁴ Muhammad Azrul Amirullah, "Konsep Ibadah Dalam Pandangan Ibnu Taimiyyah," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 4, no. 2 (2025): 44–49

⁶⁵ Amri Amir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak Perspektif Quran Surah Thaha dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Islam," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2024): 158–164

khuluq. Khuluq adalah ibarat dari sikap manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilih yang baik untuk diamalkan dan yang buruk ditinggalkan. Sedangkan menurut Al-Ghazali “*Khuluk*” (akhlak) adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁶⁶

Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari’at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan manifestasi dari aqidah yang baik dan ibadah yang tepat. Sebab konteks ibadah dalam al-Qur’an selalu diiringi dengan akhlak. Seperti perintah shalat yang selalu diiringi dengan perintah untuk menjauhi segala keburukan dan kemunkaran. Jika dicermati lebih lanjut hubungan ibadah dan akhlak seringkali diungkapkan dengan ibadah sebagai proses dan akhlak sebagai pancaran.⁶⁷

Shalat merupakan proses ibadah, kemampuan tidak melakukan keburukan dan kemunkaran adalah pancaran dari ibadah atau disebut dengan akhlak. Menurut Al-Abrasyi, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam.⁶⁸ Pada dasarnya akhlak peserta didik merupakan segala bentuk kebajikan yang diimplementasikan dari sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak pada kesuksesan seseorang di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan

⁶⁶ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Analisis Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam dalam Mendalami Nilai Akidah, Nilai Ibadah dan Nilai Pendidikan Akhlak,” *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2024).

⁶⁷ Mukarromah, “Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak,” *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 40–49.

⁶⁸ Aulia Rahman dan Fitriani, “Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 55–68

akhlak yang mulia. Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi aqidah dan ibadah memiliki tugas untuk menjadikan manusia yang bertindak baik atau berakhlak. ⁶⁹

Akhlak sangat berkaitan dengan ibadah dan syariah, sebab sesuatu yang baik menurut akhlak pasti disetujui kebenarannya oleh keimanan dan hukum Islam. Peserta didik yang dapat menghargai gurunya, bersopan santun kepadanya serta berempati kepada sesama merupakan bentuk output dari akhlak yang baik atau akhlakul karimah. Tiga komponen di atas merupakan komponen dasar nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sangat penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Karena ketiga komponen nilai tersebut memuat hubungan antara keimanan kepada Allah SWT., yang kemudian direalisasikan dalam bentuk ibadah yang kemudian akan menciptakan akhlak mulia pada diri peserta didik. ⁷⁰

Disamping itu, nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tentang apa yang menurut masyarakat baik dan buruk. Nilai sosial memiliki fungsi sebagai alat pendorong sekaligus menuntun manusia berbuat baik. Nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang menyatukan banyak orang dalam suatu kesatuan tertentu atau dengan kata lain nilai-nilai sosial menciptakan dan memperkuat solidaritas antar manusia. Anak usia sekolah dasar berada dalam proses perkembangan yang berlangsung dengan cepat dalam semua aspeknya, baik aspek fisik, aspek intelektual, aspek emosional, dan juga aspek sosialnya. ⁷¹ Perilaku sosial seseorang itu terlihat dari hubungan timbal balik setiap personil individu lewat pola respon positif masing-masing pihak.

Untuk menentukan sebagai orang yang memiliki jiwa sosial, maka perilakunya harus mencerminkan tercapainya proses sosialisasi antar hubungan, sementara itu personil individu yang memiliki kepribadian nonsosial akan terlihat dari perilakunya dari tidak tercapainya proses sosialisasi dalam lingkup

⁶⁹ Nurul Hidayah dan Muhammad Arifin, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2025): 87–101.

⁷⁰ Komponen Nilai, Pendidikan Agama, and Analisis Nilai Aqidah, 'Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai', 4.3 (2024), h. 40–49.

⁷¹ Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak," *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 40–49

pergaulannya.⁷² Nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai nilai yang berharga di lingkungan masyarakat seperti kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, saling tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian. Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) diantaranya kurikulum, lingkungan Sekolah, lingkungan Keluarga dan lingkungan masyarakat.⁷³

E. Hubungan Nilai dalam Pendidikan Islam

Konsep Pendidikan adalah nilai didalam Islam yang mempunyai dua istilah yang dapat digunakan yaitu nilai menurut bahasa Arab, yaitu “*fadilah*” atau “*qimah*”, yang dapat dipakai dan berkaitan dengan nilai-nilai moral yaitu: “*fadilah*” sedangkan “*qimah*” yaitu lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berhubungan dengan benda materi. Mengatakan nilai dalam pendidikan agama Islam, berarti berbicara tentang hakikat nilai pendidikan agama Islam, yang memiliki proses, dan bertujuan kepada Pendidikan agama Islam itu tersebut.⁷⁴

Hakikat Pendidikan agama Islam mempunyai arti yang sama dengan tujuan pendidikan Islam. Achmadi menjelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Begitu dengan tujuan hakikat Pendidikan agama Islam yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi Insan Kamil dengan bentuk taqwa.⁷⁵

Dalam proses pendidikan agama Islam, seharusnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan

⁷² Ratih Widiawati and Yoyo Zakaria Ansori, ‘*Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa*’, 2.1 (2023), h. 27–34.

⁷³ Dian Novita dan Yuliana, “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Pembentukan Karakter Sosial Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 210–221

⁷⁴ Rina Wulandari dan Eko Prasetyo, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam antara Nilai Mutlak dan Nilai Relatif dalam Perspektif Sosial,” *Jurnal Educatio* 10, no. 4 (2024): 3245–3253.

⁷⁵ Dian Novita dan Yuliana, “Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai dan Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 210–221.

merupakan suatu kegiatan yang mulia didalam Islam dan mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi manusia. Nilai dalam kontek Islam terbagi kepada dua macam, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. Yang pertama yaitu yang bersifat tetap dapat disebut dengan nilai-nilai wajib yang entitasnya telah disepakati oleh seseorang dan jelas, dapat disebut nilai mutlaq. Sedangkan yang kedua bersifat fleksibel merupakan lahir dari dinamika masyarakat, disebut juga sebagai nilai *muqayyad*.⁷⁶

Pada hakikatnya, nilai akan tidak timbul dengan sendirinya, karena ia merujuk pada sikap menerima atau menolak seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu realitas dalam hubungan subjek atau objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari ilmu pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai. Oleh karena itu, nilai ini akan berkembang dan dapat berubah-ubah seiring dengan kecendrungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat.⁷⁷

Hal ini berkaitan erat dengan upaya pendidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku seseorang yang dapat menentukan sikap perilaku hidup seseorang dalam bermasyarakat. Pada dasarnya nilai ini tidak berada di dalam dunia pengalaman, akan tetapi ia berada dalam pikiran. Secara singkat nilai yaitu menjadikan standar perilaku seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya. Pendeknya Pendidikan agama Islam itu merupakan sarat salah satunya dalam nilai-nilai keIslaman. KeIslaman yang dimaksud keIslaman yaitu Islam yang menyeluruh, atau kaffah, yang menjadikan manusia sebagai manusia sempurna (insan kamil), merupakan tujuan penciptaan manusia. dalam Pendidikan agama Islam sangat mengutamakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman itu guna untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.⁷⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip, keyakinan, dan norma yang bersumber dari Al-Qur'an serta

⁷⁶ Muhammad Ikhsan and others, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', 02.07 (2023), h. 286–301.

⁷⁷ Muhammad Azrul Amirullah, "Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 4, no. 2 (2025): 1–15.

⁷⁸ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Analisis Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam dalam Mendalami Nilai Akidah, Nilai Ibadah dan Nilai Pendidikan Akhlak," *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2024).

Hadis yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, nilai memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar yang menentukan arah, tujuan, isi, dan pelaksanaan pendidikan.⁷⁹

Keterkaitan antara nilai dan pendidikan Islam dapat dilihat melalui beberapa aspek utama, yaitu nilai sebagai fondasi pendidikan, tujuan pendidikan, isi pembelajaran, pedoman perilaku, serta sarana pembentukan karakter. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa nilai merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses pendidikan Islam.⁸⁰

Sebagai landasan pendidikan, nilai-nilai Islam menjadi acuan dalam merumuskan tujuan dan pelaksanaan pendidikan. Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak yang mulia, serta kemampuan menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam senantiasa berorientasi pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan bukan merupakan pendidikan yang bebas nilai.⁸¹

Selain menjadi landasan, nilai juga berfungsi sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Proses pendidikan diarahkan untuk menanamkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh atau *insan kamil*. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada

⁷⁹ Peri Ramdani, Mohamad Yudiyanto, dan Rinda Fauzian, "Sistem Nilai dan Relasinya dengan Pendidikan Islam," *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2022.

⁸⁰ Manda Apta Firanti, Amril M., dan Liana Novita, "Integrasi Value, Kognitif, dan Afektif dalam Paradigma Filsafat Pendidikan Islam," *Tarbiyah Suska Conference Series*, 2025.

⁸¹ Nur Hidayah, "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 5, No. 2, 2019.

pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga ilmu yang diperoleh dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Nilai juga menjadi substansi utama dalam materi pendidikan Islam. Berbagai aspek pembelajaran dirancang untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak, sosial, dan spiritual. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁸³

Dalam praktiknya, nilai berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku individu. Pendidikan Islam berupaya membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang sesuai dengan tuntunan agama. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar perilaku, peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan yang harmonis, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral.⁸⁴

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan beribadah, pemberian keteladanan oleh pendidik, penerapan disiplin, serta pengembangan sikap saling menghormati dan toleransi. Melalui proses yang berkesinambungan tersebut, nilai-nilai spiritual dan moral dapat tertanam kuat sehingga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.⁸⁵

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam terdiri atas beberapa aspek penting yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pertama, nilai aqidah, yaitu nilai yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar.

⁸² Ali Mustofa, "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2020

⁸³ Tri Mir'atul Hasanah dan Hilmarisyatul Khasanah, "Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kepribadian Berbasis Nilai Spiritual dan Moral," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2024.

⁸⁴ Mochamad Chairudin, "Nilai, Karakter, dan Spiritualitas Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 23, No. 1B, 2025.

⁸⁵ Sultani dan Khojir, "Manifestasi Filsafat Nilai dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, Vol. 6, No. 1, 2023.

Nilai ini menjadi dasar utama yang melandasi seluruh proses dan aktivitas pendidikan Islam karena berfungsi sebagai fondasi keyakinan seorang muslim. Kedua, nilai ibadah, yang menekankan pentingnya kesadaran bahwa setiap aktivitas yang dilakukan manusia dapat bernilai ibadah apabila dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat dan dilandasi niat yang ikhlas karena Allah SWT.⁸⁶

Melalui nilai ini, peserta didik diarahkan untuk memaknai seluruh aktivitas kehidupannya sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Ketiga, nilai akhlak, yang berhubungan dengan pembentukan perilaku dan karakter mulia. Nilai ini mencakup sikap jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati dan menghargai orang lain. Keberhasilan pendidikan Islam dapat dilihat dari sejauh mana nilai-nilai akhlak tersebut tertanam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keempat, nilai sosial, yaitu nilai yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, semangat kerja sama, sikap toleransi, rasa keadilan, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁷ Dalam pendidikan Islam, hubungan yang harmonis antarmanusia dipandang sebagai bagian penting dari implementasi ajaran agama dalam kehidupan sosial. Kelima, Nilai spiritual, yang berorientasi pada pengembangan kesadaran ruhani dan penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Nilai ini mendorong individu untuk lebih memahami makna kehidupan, meningkatkan kualitas keimanan, serta memperdalam pengalaman spiritual. Oleh karena itu, nilai spiritual memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.⁸⁸

Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses yang memiliki kedudukan penting karena mengandung berbagai nilai kebaikan yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan memiliki kualitas

⁸⁶ Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No. 3.

⁸⁷ Rustam, "Sistem Nilai dan Hubungannya dengan Proses Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2018

⁸⁸ Nur Hidayah, "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 5, No. 2, 2019.

moral yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Dalam konteks kehidupan sosial, moral atau akhlak merupakan seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Moral berhubungan dengan penilaian terhadap perilaku manusia, baik yang berkaitan dengan aspek kebaikan dan keburukan maupun benar dan salah. Dengan demikian, moral menjadi acuan yang membantu individu menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan ajaran agama.⁸⁹

Sementara itu, nilai dapat dipahami sebagai prinsip atau keyakinan yang dijadikan dasar dalam mengarahkan perilaku seseorang. Nilai berfungsi sebagai standar yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pedoman perilaku, nilai moral membantu individu dalam menilai serta memilih tindakan yang dianggap tepat sesuai dengan keyakinan dan norma yang dianutnya.⁹⁰

F. Nabi Ibrahim AS sebagai Figur Teladan Pendidikan

Nabi Ibrahim AS merupakan salah satu tokoh yang memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena menampilkan karakter yang luhur serta pendekatan pendidikan yang sarat dengan kebijaksanaan. Keteguhan iman yang dimiliki beliau tercermin dari keberaniannya dalam mempertahankan kebenaran dan menegakkan ajaran tauhid meskipun menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan sekitarnya. Dalam menyampaikan ajaran kepada masyarakat, Nabi Ibrahim AS tidak menggunakan pendekatan yang bersifat memaksa, melainkan mengedepankan dialog, argumentasi rasional, dan pemanfaatan akal sebagai sarana untuk memahami hakikat ketuhanan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa

⁸⁹ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam dan Pembinaan Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 115–120.

⁹⁰ Muhammad Kristiawan, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran untuk Membentuk Akhlak Mulia," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 45–57.

proses pendidikan idealnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran peserta didik dalam menemukan kebenaran secara mandiri.⁹¹

Dalam kehidupan keluarga, Nabi Ibrahim AS juga memperlihatkan pola pendidikan yang humanis dan penuh kasih sayang. Beliau membangun hubungan yang harmonis dengan putranya, Nabi Ismail AS, melalui komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap pendapat anak, serta keteladanan dalam berperilaku. Hal ini tampak ketika beliau menyampaikan perintah Allah SWT mengenai penyembelihan Ismail dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu. Sikap tersebut mengandung pesan bahwa pendidikan keluarga seharusnya dibangun atas dasar dialog, penghormatan terhadap individu, dan keterlibatan aktif anak dalam proses pengambilan keputusan.⁹²

Selain itu, Nabi Ibrahim AS menunjukkan nilai-nilai kesabaran, keteguhan prinsip, dan tanggung jawab yang sangat tinggi dalam menjalankan misi dakwah dan pendidikan. Berbagai bentuk penolakan yang datang dari keluarga maupun masyarakat tidak membuat beliau meninggalkan keyakinannya. Keteguhan dan kesabaran tersebut menjadi teladan penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki daya juang, integritas moral, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran.⁹³

Secara keseluruhan, Nabi Ibrahim AS dapat dipandang sebagai figur pendidik ideal yang mengintegrasikan pendidikan keimanan, pembentukan karakter, pengembangan akal, serta keteladanan akhlak dalam kehidupannya. Kisah beliau memberikan pelajaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian intelektual, tetapi juga oleh terbentuknya pribadi yang

⁹¹ Hafidh Nur Fauzi dan Isnanita Noviyan Andriyani, "Metode Pembelajaran Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam dalam Al-Qur'an," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 2 (2022), h. 279–292.

⁹² Nur Muhammad Hamim dan Burhanuddin Ridlwan, "Konsep Nabi Ibrahim AS dalam Mendidik Keluarga: Analisis Historis Keluarga Nabi Ibrahim AS," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14, No. 2 (2023), h. 175–190.

⁹³ Umar Al Faruq dan Zakiah Arifa, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 2 (2020), h. 173–195.

beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijaksana.⁹⁴

1. Biografi Sigkat Nabi Ibrahim AS

Nabi Ibrahim as dikenal sebagai putra Azar, dengan garis keturunan yang bersambung hingga Nabi Nuh as. Ia diyakini lahir di wilayah Ur, Irak, sekitar tahun 2295 SM, pada masa ketika masyarakatnya masih menyembah berhala. Ayahnya, Azar, disebut sebagai pembuat patung yang kemudian dijadikan sesembahan oleh kaumnya. Sejak usia muda, sekitar 14 tahun, Nabi Ibrahim mulai merenungi alam semesta hingga sampai pada keyakinan tentang keesaan Tuhan, lalu menyampaikan ajaran tersebut kepada masyarakat Ur.⁹⁵

Beberapa tahun kemudian, sekitar usia 16 tahun, ia menghancurkan berhala-berhala yang disembah kaumnya. Tindakannya itu membuatnya diadili dan dijatuhi hukuman dibakar hidup-hidup. Namun, Allah menyelamatkannya dengan menjadikan api tersebut tidak membahayakan dirinya. Dalam Al-Qur'an, nama Nabi Ibrahim disebut puluhan kali, dan menurut riwayat, beliau wafat di wilayah Hebron (Al-Khalil).⁹⁶

Nama Nabi Ibrahim disebut puluhan kali dalam Al-Qur'an, dan menurut riwayat beliau wafat di kawasan Al-Khalil (Hebron). Dalam beberapa keterangan, beliau digambarkan memiliki postur tubuh tinggi serta rupa yang menyerupai Nabi Muhammad. Nabi Ibrahim dikenal lahir di wilayah Ur, yang terletak di bagian selatan Irak, di tengah masyarakat yang masih mempraktikkan penyembahan berhala. Pada masa itu, kekuasaan berada di tangan Raja Namrud bin Kan'an.

Ayah beliau, Azar, dikenal memiliki keahlian dalam membuat patung-patung yang kemudian disembah oleh masyarakat. Bahkan, ia pernah menyuruh Ibrahim untuk menjual patung-patung tersebut di pasar. Namun, Ibrahim justru

⁹⁴ Abdul Ghani, Zulhamdi, dan Muhammad Syahril Razali Ibrahim, "Pendidikan Karakter Qur'ani: Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141 Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 1 (2025).

⁹⁵ Muhamad Yoga Firdaus, "Menyelami Simbolisme pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an," *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1 (2022).

⁹⁶ Abdul Ghani, Zulhamdi, dan Muhammad Syahril Razali Ibrahim, "Pendidikan Karakter Qur'ani: Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141 Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 1 (2025).

menawarkan barang itu dengan cara yang menyindir, seraya berkata bahwa benda tersebut tidak berguna dan bahkan berbahaya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi Ibrahim dilahirkan sekitar tahun 2295 SM di Ur, Irak, dengan Azar sebagai ayahnya.⁹⁷

2. Lingkungan Sosial dan Budaya pada Masa Nabi Ibrahim AS

Nabi Ibrahim AS tumbuh di tengah masyarakat yang jauh dari ajaran tauhid. Pada masa itu, negeri Babilonia dipimpin oleh seorang penguasa zalim bernama Namrud bin Kan'an. Penduduknya hidup dalam kemusyrikan dan menganut paham penyembahan berhala. Mereka membuat patung-patung dengan tangan mereka sendiri, kemudian menjadikannya sebagai sesembahan selain Allah SWT.⁹⁸

Karena merasa memiliki kekuasaan penuh atas rakyatnya, Namrud menjadi sombong dan menganggap dirinya sebagai tuhan. Ia memanfaatkan kebodohan kaumnya untuk mengajak mereka menyembah dirinya. Menurut pengakuannya, dirinya lebih layak disembah dibandingkan patung-patung yang tidak mampu melihat, mendengar, memberi manfaat, ataupun menolak bahaya. Ia merasa memiliki kemampuan dan kekuasaan sehingga menganggap dirinya pantas dijadikan sesembahan.⁹⁹

Di tengah keadaan masyarakat yang sesat tersebut, Allah SWT memberikan petunjuk kepada Nabi Ibrahim AS. Beliau memahami bahwa hanya Allah Yang Maha Esa yang patut disembah, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta menjadi pencipta dan pengatur seluruh alam semesta. Nabi Ibrahim AS juga menyadari bahwa berhala-berhala yang dipuja oleh kaumnya sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat ataupun memenuhi kebutuhan manusia.¹⁰⁰

⁹⁷ Otong Surasman, 'Melek Al Quran Bercerminkan Karakter Nabi Ibrahim As', 17.1 (2022), h. 47–70.

⁹⁸ Muhamad Yoga Firdaus, "Menyelami Simbolisme pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2022): 164–166.

⁹⁹ Hafidh Nur Fauzi dan Isnanita Noviyya Andriyani, "Metode Pembelajaran Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam dalam Al-Qur'an," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2022): 284–288.

¹⁰⁰ Al Faruq, Umar, dan Zakiyah Arifa. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2021): 173–195.

Kesadaran itulah yang mendorong Nabi Ibrahim AS untuk terus mengajak kaumnya meninggalkan kemusyrikan dan kembali kepada jalan yang benar. Beliau berusaha membebaskan mereka dari kesesatan dan kebodohan yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Kecerdasan Nabi Ibrahim AS terlihat ketika beliau menghancurkan seluruh berhala milik kaumnya dan hanya menyisakan satu patung terbesar. Melalui tindakan tersebut, beliau ingin menunjukkan bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki kemampuan apa pun, bahkan untuk melindungi diri sendiri. Kisah ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 58–63. Ketika kaumnya bertanya tentang siapa yang menghancurkan berhala-berhala tersebut, Nabi Ibrahim AS menjawab agar mereka menanyakan kepada patung terbesar itu jika memang dapat berbicara.¹⁰¹

Ucapan tersebut membuat kaumnya sadar bahwa sesembahan mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan demikian, hujjah Nabi Ibrahim AS berhasil mengalahkan keyakinan mereka. Beliau menegur mereka karena menyembah sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun. Menurut beliau, tindakan seperti itu tidak pantas dilakukan oleh orang yang berakal.¹⁰²

Namun, karena tidak mampu membantah kebenaran yang disampaikan Nabi Ibrahim AS, mereka akhirnya memilih jalan kekerasan. Raja Namrud memerintahkan rakyatnya untuk mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah besar guna membakar Nabi Ibrahim AS sebagai hukuman atas penghancuran berhala-berhala mereka. Bahkan, ada sebagian orang yang bernazar akan menyumbangkan kayu bakar apabila keinginannya tercapai.¹⁰³

Setelah api besar dinyalakan, Nabi Ibrahim AS dilemparkan ke dalam kobaran api tersebut. Akan tetapi, Allah SWT memberikan perlindungan kepada

¹⁰¹ Fauzi, Hafidh Nur, dan Isnanita Noviyya Andriyani. “Metode Pembelajaran Nabi Ibrahim ‘Alaihis Salam dalam Al-Qur'an.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2022): 279–292.

¹⁰² Ade Aulia Rahman, Alfiana Nurul Fadillah, and Nazwa Andjani, ‘*Nilai Pendidikan Dari Kisah Nabi Ibrahim As Di Babel : Mengajarkan Tauhid Di Tengah Budaya Penyembahan Berhala* The Educational Value of the Story of the Prophet Ibrahim As in Babylon : Teaching Tawheed Amidst a Culture of Idolatry’, November, 2025, h. 8175–82.

¹⁰³ Abdul Ghani, Zulhamdi, dan Muhammad Syahril Razali Ibrahim, “Pendidikan Karakter Qur'ani: Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141 Perspektif Tafsir Al-Misbah,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2025): 7–9.

beliau sehingga api itu tidak membahayakannya. Rencana jahat kaumnya pun gagal total. Mereka tidak berhasil memadamkan cahaya kebenaran, sedangkan mereka tetap berada dalam kebatilan dan akhirnya menjadi golongan yang merugi serta pantas menerima azab dari Allah SWT.¹⁰⁴

3. Perjalanan Dakwah Nabi Ibrahim AS

Menurut penjelasan Ahmad مصطفى Al-Maraghi, ayat-ayat yang menceritakan dakwah Nabi Ibrahim AS menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu berada dalam kondisi yang sangat dekat dengan perilaku syirik. Bentuk kesyirikan tersebut tampak dari sikap mereka yang mengingkari nikmat Allah SWT serta menyembah patung dan berhala sebagai sesembahan selain Allah SWT. Lingkungan tempat Nabi Ibrahim tumbuh dipenuhi kerusakan moral, tradisi syirik berkembang luas, dan masyarakat tunduk pada kekuasaan Raja Namrud. Keadaan jahiliah yang melanda masyarakat membuat mereka mudah dipengaruhi serta dimanfaatkan oleh penguasa.¹⁰⁵

Nabi Ibrahim AS pernah mempertanyakan kepada kaumnya mengenai alasan mereka menyembah berhala yang tidak mampu memberikan manfaat sedikit pun. Bahkan sejak kelahirannya, beliau harus disembunyikan oleh kedua orang tuanya karena adanya perintah pembunuhan terhadap bayi laki-laki.¹⁰⁶ Dalam perjalanan hijrahnya menuju Jerusalem, Nabi Ibrahim juga menghadapi masyarakat yang terbiasa mengadakan pesta minuman keras serta melakukan penyembelihan hewan sebagai persembahan untuk berhala.

Patung-patung sesembahan itu ditempatkan di sudut-sudut gerbang Kota Damsyiq sebagai bentuk pemujaan kepada bintang-bintang. Dakwah Nabi Ibrahim pun mendapat penentangan yang sangat keras. Di Kota Kutsi, beliau pernah dipenjara dan dibakar atas perintah Raja Namrud, tetapi Allah SWT

¹⁰⁴ Umar Al Faruq dan Zakiyah Arifa, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2021): 181–184.

¹⁰⁵ Jurnal Ilmu, Al Qur, and Hadist Volume, ‘*Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin*’, 1.2 (2018), h. 200–210.

¹⁰⁶ Hafidh Nur Fauzi and others, ‘*Metode Pembelajaran Nabi Ibrahim “Alaihis Salam Dalam Al-Qur ” An*’, 2.2 (2022), h. 279–92.

menyelamatkannya. Dengan kekuasaan-Nya, api yang menyala besar menjadi dingin dan tidak membahayakan Nabi Ibrahim AS. Selain itu, Nabi Ibrahim juga pernah berhijrah ke tanah Arab dan melakukan pembangunan kembali Ka'bah.

Kisah mengenai dakwah Nabi Ibrahim salah satunya tertuang di dalam QS. Al-Anbiya ayat 57-63

وَاللَّهُ لَكِيدَنْ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ۝ ٥٧ فَجَعَلَهُمْ جُذُءًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ۝ ٥٨ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِالْهَيْتَةِ إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ۝ ٥٩ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۝ ٦٠ قَالُوا فَاتَّبُوا بِهِ عَلَى عَيْنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ۝ ٦١ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتَةِ يَا إِبْرَاهِيمُ ۝ ٦٢ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطَلِقُونَ ﴿الأنبياء: ٥٧-٦٣﴾

Artinya: Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotongpotong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim”. Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim”. Mereka berkata: “(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan”. Mereka bertanya: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?”. Ibrahim menjawab: “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara”. (Q.S Al-Anbiya: 57-63)

4. Ujian Dalam Kehidupan Nabi Ibrahim AS

Secara etimologis, istilah ujian dalam Al-Qur'an dinyatakan dengan lafadz **لَتَبَا** yang muncul sebanyak delapan kali, yaitu pada Al-Qur'an surat Surah Al-Baqarah ayat 124, Surah Al-Fajr ayat 15 dan 16, Surah Al-Insan ayat 2, Surah Ali Imran ayat 152 dan 154, Surah An-Nisa ayat 6, serta Surah Al-Ahzab ayat 11. Lafadz **لَتَبَا** memiliki makna yang sepadan dengan kata **رَبَّتَا**, yakni menguji, baik melalui kebaikan maupun keburukan. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut

mengandung arti tentang proses pengujian atau cobaan, baik yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim maupun kepada umat Islam secara umum.¹⁰⁷ Akan tetapi, ujian Allah kepada Nabi Ibrahim hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 124.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾
 ﴿البقرة: ١٢٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”.

Dalam konteks tersebut, ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim merupakan bentuk pilihan antara melaksanakan perintah-Nya atau mengabaikannya. Akan tetapi, bagi seorang hamba, setiap ujian dari Tuhan pada hakikatnya adalah ketetapan yang wajib dijalankan. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, ujian yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim menunjukkan keistimewaan dan kemuliaan beliau. Hal ini tampak dari pemberian balasan berupa kedudukan sebagai pemimpin, yang menjadi penghargaan atas keberhasilannya menjalani ujian tersebut.¹⁰⁸

Secara umum, para mufasir memiliki pandangan yang sama bahwa ujian Allah kepada Nabi Ibrahim berupa perintah dan larangan yang bertujuan mengukur tingkat ketakwaannya. Namun, penggunaan lafadz “بِكَلِمَاتٍ” menimbulkan penafsiran tersendiri mengenai makna kalimat-kalimat tersebut. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa istilah itu dapat dimaknai sebagai *kalimāt al-qadariyyah* maupun *asy-syar‘iyyah*, yaitu ketentuan syariat berupa perintah dan larangan Allah.

¹⁰⁷ Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, Rohaida Mohammed Dawam, dan Muhammad Hazim Mohd Azhar, “Konsep Al-Ibtilla’ Menurut Islam: Tinjauan Deskriptif Berdasarkan Beberapa Ayat Al-Quran dan Al-Hadith,” *Al-Basirah Journal* Vol. 11, No. 1 (2021): 1–17

¹⁰⁸ Zaiyani Ahmad, *Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol. 1, No. 2, (2018) h. 202

Penafsiran tersebut dikaitkan dengan kandungan ayat dalam Surah At-Tahrim ayat 12 dan Surah Al-An'am ayat 115.¹⁰⁹

Berbagai bentuk ujian yang dialami Nabi Ibrahim dapat ditemukan dalam kisah-kisah beliau di dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut berkaitan erat dengan ayat tentang ujian yang diterimanya sepanjang kehidupan. Di antaranya, (1) Kisah Nabi Ibrahim yang tetap teguh mempertahankan keimanannya ketika menghadapi ayah dan kaumnya yang musyrik, bahkan hingga harus menerima hukuman dibakar hidup-hidup.¹¹⁰ Peristiwa ini dijelaskan dalam Surah Al-Anbiya ayat 51–69. (2) Kisah ketika Allah memerintahkannya untuk menyembelih putranya yang sangat dicintai, yaitu Nabi Ismail, padahal beliau telah lama mendambakan kehadiran seorang anak sebelum kelahiran Ismail. Peristiwa tersebut termuat dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102–107. (3) Kisah Nabi Ibrahim bersama putranya, Ismail, ketika membangun Masjidil Haram dengan penuh pengorbanan tenaga dan kesungguhan, sebagaimana diterangkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 125–127.

Kisah-kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an menunjukkan kedudukan istimewanya di sisi Allah. Selain itu, hikmah dari berbagai peristiwa tersebut dapat dijadikan teladan bagi umat Islam untuk meneladani ketakwaan dan kepatuhan beliau kepada Allah Swt. Ujian yang diterima Nabi Ibrahim tergolong sangat berat, tetapi beliau mampu menjalaninya dengan sempurna hingga Allah mengangkatnya sebagai seorang pemimpin. Walaupun sebagian pendapat menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang berat bagi manusia, dalam konteks ayat ini kedudukan tersebut dipahami sebagai anugerah dan balasan atas amal serta ketakwaan Nabi Ibrahim.¹¹¹

5. Keteladanan Nabi Ibrahim AS dalam Pendidikan

Nabi Ibrahim merupakan seorang imam, panutan, dan teladan bagi umat manusia, baik melalui ucapan maupun tindakannya. Kitab serta ajaran yang

¹⁰⁹ Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, jil. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 395–397.

¹¹⁰ Ahmad Fauzan dan Muhammad Husni, "Konsep Ujian dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap Kisah Nabi Ibrahim AS," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 145–160.

¹¹¹ Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, Rohaida Mohammed Dawam, dan Muhammad Hazim Mohd Azhar, "Konsep Al-Ibtilla' Menurut Islam: Tinjauan Deskriptif Berdasarkan Beberapa Ayat Al-Quran dan Al-Hadith," *Al-Basirah Journal* 11, no. 1 (2021): 10–12.

dibawanya tetap menjadi pedoman bagi umat dan para nabi sesudahnya, termasuk Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Allah Swt. menyebut Nabi Ibrahim sebagai *uswatun hasanah* serta memerintahkan umat manusia untuk menjadikannya bersama orang-orang beriman yang bersamanya sebagai contoh dalam kehidupan.¹¹²

Dalam Al-Qur'an, istilah teladan diungkapkan dengan kata *uswatun hasanah*, yang bermakna teladan yang baik atau akhlak yang mulia. Kata *uswah* sendiri disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an, di antaranya merujuk kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, serta kaum yang memiliki keteguhan iman kepada Allah Swt. Adapun ayat yang menerangkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan seorang pemimpin sekaligus figur yang patut dijadikan suri teladan adalah sebagai berikut:

...إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ (النحل: ١٢٠)

Artinya: Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah) (QS. An-Nahl: 120).

Nabi Ibrahim dikenal sebagai sosok yang memiliki pandangan jauh ke depan serta visi kehidupan yang kuat. Hal tersebut tampak dari doa-doa yang beliau panjatkan untuk negeri Makkah dan Ka'bah yang dibangunnya bersama putranya, Nabi Ismail. Ibadah haji beserta seluruh rangkaian manasiknya menjadi bukti nyata bahwa ajaran Nabi Ibrahim terus diwariskan dan tetap dijalankan oleh umat Islam hingga sekarang sebagai bagian dari syariat. Sejarah juga mencatat bahwa dari garis keturunannya lahir banyak nabi dan pemimpin umat, termasuk Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir.¹¹³

Selain itu, Nabi Ibrahim merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam membina akidah, keimanan, dan ibadah anggota keluarganya.

¹¹²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. 28 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 289–291.

¹¹³ Ahmad Zainal Abidin, “Konsep Kepemimpinan Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 124),” *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 87–102.

Keteladanan tersebut dapat dipahami melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah mengenai perjalanan hijrah Nabi Ibrahim bersama istrinya, Sarah. Dalam kisah tersebut, Nabi Ibrahim memasuki suatu negeri yang dipimpin oleh penguasa zalim. Karena kecantikan Sarah, sang raja berkeinginan untuk menguasainya.¹¹⁴ Nabi Ibrahim kemudian menyebut Sarah sebagai saudarinya demi melindunginya dari kejahatan raja tersebut. Sarah pun memohon perlindungan kepada Allah melalui wudu, salat, dan doa agar dijauhkan dari penguasa kafir itu. Atas pertolongan Allah, raja tersebut mengalami kelemahan hingga tidak mampu mendekati Sarah. Peristiwa itu akhirnya membuat sang penguasa mengembalikan Sarah kepada Nabi Ibrahim dengan penuh ketakutan dan penghinaan. Kisah ini diriwayatkan dalam hadis sahih Sahih al-Bukhari.¹¹⁵

Nabi Ibrahim diangkat sebagai imam atau pemimpin karena keberhasilannya melewati berbagai ujian yang diberikan Allah. Ketangguhan dan kualitas kepemimpinannya menjadikan beliau layak memperoleh kedudukan tersebut. Dari keturunannya pun lahir banyak pemimpin umat, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 124. Ayat tersebut mengandung pelajaran penting bahwa orang yang zalim tidak pantas memimpin umat Islam, walaupun memiliki kelebihan dalam aspek lain. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan dua prinsip mendasar tentang kepemimpinan dalam Islam. Pertama, kepemimpinan harus mendapat legitimasi dan ketetapan dari Allah di samping kualitas pribadi yang dimiliki seseorang. Kedua, Islam tidak mendukung konsep kepemimpinan berdasarkan garis keturunan semata, sebab setiap calon pemimpin wajib memenuhi syarat dan menunjukkan kemampuan serta prestasi yang layak.¹¹⁶

¹¹⁴ M. Syahrul Rizal, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Keteladanan Nabi Ibrahim AS Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 45–60.

¹¹⁵ Umar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak dan Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS'.

¹¹⁶ Siti Nurjanah, "Pendidikan Keluarga dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawi* 16, no. 2 (2019): 132–146.

G. Kajian Surah As-Saffat Ayat 101-110 dan Tafsir Ibnu Katsir

Surah As-Ṣāffāt ayat 101–110 menggambarkan kisah ujian besar Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Keduanya menunjukkan contoh tertinggi dalam tauhid, kepatuhan, kesabaran, dan pengorbanan. Allah menguji mereka bukan untuk menyulitkan, tetapi untuk menampakkan kualitas iman mereka. Karena mereka berhasil melalui ujian itu, Allah memberikan penghormatan yang terus dikenang sepanjang zaman.

Allah berfirman dalam Q.S As-Saffat Ayat 101-110 yang berbunyi:

فَبَشِّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾
وَنَادَيْنَاهُ أَن يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ
﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ (الصافات: ١٠١-١١٠)

Artinya: Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya),Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata, Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu)

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.¹¹⁷

1. Asbabun Nuzul Surah As-Saffat Ayat 101–110

Dalam Surah As-Saffat menceritakan kisah Nabi Ibrahim as yang mendapat ujian dari Allah berupa perintah menyembelih putranya, yaitu Nabi Ismail as. Kisah ini menunjukkan tingkat keimanan, kesabaran, dan ketaatan yang sangat tinggi dari keduanya.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat-ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul khusus yang berkaitan dengan peristiwa tertentu pada masa Nabi Muhammad saw. Ayat tersebut termasuk kisah umat terdahulu yang diturunkan sebagai pelajaran dan ibrah bagi kaum mukminin. Allah terlebih dahulu memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim tentang kelahiran seorang anak yang penyabar.¹¹⁸ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat Ayat 101:

.....فَبَشِّرْهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ (الصافات: ١٠١)

Artinya: "Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sangat sabar." (QS. As-Saffat: 101)

Ketika Nabi Ismail telah tumbuh besar, Nabi Ibrahim bermimpi bahwa beliau diperintahkan menyembelih putranya. Dalam ajaran Islam, mimpi para nabi merupakan wahyu dari Allah. Nabi Ibrahim kemudian menyampaikan hal tersebut kepada Ismail, dan Ismail dengan penuh keikhlasan menerima perintah Allah itu. Ketika keduanya telah berserah diri dan Nabi Ibrahim hendak melaksanakan perintah tersebut, Allah menggantikan Ismail dengan seekor sembelihan besar sebagai bukti bahwa keduanya telah lulus ujian keimanan.¹¹⁹ Peristiwa ini

¹¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. As-Saffat [37]: 101–110.

¹¹⁸ Abdul Saipon dan Sumantri, "Value Experiential Learning pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Surat al-Shaffat Ayat 100–111," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 3 (2023), h. 493–505.

¹¹⁹ Muhammad Aska Irfani, Afdalul Ummah, Kirwan, dan Dendi Nugraha, "Spiritualitas dan Kemanusiaan: Membaca Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. As-Saffat Ayat 100–107 melalui Hermeneutika Wilhelm Dilthey," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2025), h. 183–200.

kemudian menjadi dasar disyariatkannya ibadah kurban dalam Islam yang diperingati setiap Hari Raya Iduladha. Ayat-ayat ini juga mengandung pelajaran tentang kepatuhan total kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi ujian, pentingnya dialog antara orang tua dan anak, serta keteladanan Nabi Ibrahim sebagai hamba yang taat.

2. Pesan Moral dan Pendidikan dalam Ayat

Ayat 101–110 dalam Surah As-Saffat mengandung banyak nilai moral dan pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as menunjukkan keteladanan dalam keimanan, ketaatan, serta pendidikan karakter yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral utama dalam ayat ini adalah pentingnya ketaatan total kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim tetap melaksanakan perintah Allah meskipun perintah tersebut sangat berat, yaitu menyembelih putranya sendiri. Sikap ini menunjukkan bahwa seorang mukmin harus mendahulukan perintah Allah di atas kepentingan pribadi.¹²⁰

Nabi Ismail digambarkan sebagai anak yang sabar dan ikhlas menerima keputusan Allah. Hal ini mengajarkan bahwa kesabaran dalam menghadapi ujian merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak dan keimanan. Sikap ikhlas Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menjadi contoh bahwa setiap ujian harus dihadapi dengan penuh kepercayaan kepada Allah. Dalam ayat 102, Nabi Ibrahim tidak langsung melaksanakan perintah tersebut tanpa berbicara kepada putranya. Beliau terlebih dahulu berdialog dengan Nabi Ismail: “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.”¹²¹

Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam pendidikan keluarga. Orang tua tidak hanya memberi perintah, tetapi

¹²⁰ Ahmad Fauzi dan Muhammad Arif, “Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pada Surah As-Saffat Ayat 102,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2023), h. 145–158.

¹²¹ Muhammad Aska Irfani, Afdalul Ummah, Kirwan, dan Dendi Nugraha, “Spiritualitas dan Kemanusiaan: Membaca Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. As-Saffat Ayat 100–107 melalui Hermeneutika Wilhelm Dilthey,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2025), h. 183–200.

juga melibatkan anak dalam musyawarah dan pembentukan sikap. Kedua nabi tersebut menunjukkan sikap tawakal yang tinggi kepada Allah. Mereka berserah diri sepenuhnya terhadap ketentuan Allah tanpa keraguan. Pendidikan tawakal sangat penting untuk membentuk pribadi yang kuat, optimis, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah kehidupan. Peristiwa penyembelihan Nabi Ismail mengajarkan bahwa untuk mencapai ketakwaan diperlukan pengorbanan. Pengorbanan tersebut tidak hanya berupa harta, tetapi juga perasaan, ego, dan kepentingan pribadi demi menjalankan perintah Allah. Nilai ini menjadi dasar ibadah kurban dalam Islam.¹²²

Nabi Ibrahim memberikan contoh nyata sebagai orang tua yang mendidik anak dengan nilai keimanan sejak kecil. Keberhasilan pendidikan Nabi Ibrahim terlihat dari ketaatan Nabi Ismail kepada Allah dan kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan tauhid harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga.¹²³

Al-Qur'an memiliki pesan yang disampaikan Allah melalui kisah-kisah Nabi terdahulu, hal ini bukan hanya menjadi sejarah tetapi menjadi peringatan berupa hikmah atau pesan untuk menuntun kepada kehidupan yang lebih baik. Dari kisah Ibrahim dan Ismail yang telah disampaikan, banyak hikmah yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan. Tentang ketaatan Ibrahim pada Allah, kesabaran dalam menerima ujian atau cobaan, tentang kepatuhan Ismail terhadap orang tuanya, Keimanan, Sabar dan Kepatuhan terhadap orang tua.

3. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir bin Zara' al-Bushri ad-Dimasyqi. Ia dilahirkan di Desa Mijdal, wilayah Bushra (Basrah), pada tahun 700 H/1301 M. Karena berasal dari daerah Bushra, beliau dikenal dengan sebutan al-Bushrawi. Ibnu Katsir merupakan putra dari

¹²² Nurul Hidayati, "Makna Kurban dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian terhadap Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. As-Saffat," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 24, No. 1 (2023), h. 87–102.

¹²³ Abdul Saipon, 'Value Experiential Learning Pada Kisah Nabi Ibrahim a . s . Dan Nabi Ismail as Dalam Surat Al-Shaffat Ayat 100-111', 16.3 (2023), h. 619–44,, doi:10.32832/tawazun.v16i3.

Shihabuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir bin Dhaw bin Zara' al-Quraisy, seorang ulama terkenal pada zamannya. Ayahnya mengikuti mazhab Syafi'i dan juga memiliki pengetahuan mendalam mengenai mazhab Hanafi. Ketika masih kecil, Ibnu Katsir telah kehilangan ayahnya. Setelah itu, ia diasuh oleh kakaknya yang bernama Kamaluddin Abdul Wahhab dan kemudian pindah dari kampung halamannya menuju Damaskus. Kota tersebut menjadi tempat tinggalnya hingga akhir hayat.

Perkembangan intelektual Ibnu Katsir sangat didukung oleh kondisi pemerintahan Dinasti Mamluk pada masa itu. Pada era tersebut, berbagai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan masjid berkembang dengan pesat sehingga Damaskus dan Mesir menjadi pusat kajian keislaman. Dukungan besar dari para penguasa terhadap ilmu pengetahuan melahirkan banyak ulama terkemuka yang kemudian menjadi guru-guru Ibnu Katsir dalam menuntut ilmu.

Selain dikenal dalam bidang keilmuan, Ibnu Katsir juga turut berperan dalam urusan pemerintahan. Pada tahun 741 H, ia terlibat dalam penyelidikan terhadap seorang sufi yang dianggap menyimpang karena mengaku memiliki sifat ketuhanan (hulul) hingga akhirnya dijatuhi hukuman mati. Kemudian pada tahun 752 H, Ibnu Katsir ikut berperan dalam meredam pemberontakan Amir Baibughah 'Urs pada masa Khalifah al-Mu'tadid. Selanjutnya, pada tahun 759 H, bersama sejumlah ulama lainnya, ia diminta oleh Amir Munjak untuk memberikan legitimasi terhadap kebijakan pemberantasan korupsi serta beberapa persoalan kenegaraan lainnya.

Keilmuan Ibnu Katsir diakui oleh banyak ulama. Ia dikenal sebagai ahli tafsir, pakar hadis, sejarawan, sekaligus ahli fikih. Manna' Al-Qaththan dalam kitab *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* menyebutkan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang ahli fikih yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan mufasir yang memiliki kemampuan sangat luas.

Dalam kehidupan pribadinya, Ibnu Katsir menikah dengan Zainab, putri gurunya yang terkenal, yaitu Al-Mizzi. Setelah menjalani kehidupan yang panjang dalam dunia ilmu pengetahuan, Ibnu Katsir wafat pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H atau bertepatan dengan Februari 1373 M.

4. Metode, Corak, dan Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Al-Qur'an al-Adzim yang lebih dikenal sebagai Tafsir Ibnu Katsir termasuk salah satu karya monumental Ibnu Katsir di bidang penafsiran Al-Qur'an. Kitab ini dikenal luas sebagai rujukan penting dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur dan sering ditempatkan setelah Tafsir Ibnu Jarir dari segi popularitas maupun otoritas ilmiah. Dalam metode penafsirannya, Ibnu Katsir berupaya mempertahankan tradisi periwayatan para ulama salaf dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an menggunakan hadis serta atsar yang memiliki sanad jelas hingga sumbernya, disertai pembahasan mengenai kualitas perawi melalui pendekatan jarh wa ta'dil.

Pada masa awal penerbitannya, kitab ini dicetak bersama Tafsir al-Baghawi. Namun, pada perkembangan berikutnya Tafsir Ibnu Katsir diterbitkan secara mandiri dalam empat jilid besar. Dalam bagian pendahuluan kitabnya, Ibnu Katsir menguraikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan ilmu tafsir. Meski demikian, isi muqaddimah tersebut banyak dipengaruhi oleh gagasan gurunya, Ibnu Taimiyah, khususnya yang termuat dalam karya Usul Tafsir.

Para peneliti sejarah tafsir pada awalnya menyebut karya ini dengan nama Tafsir Al-Qur'an al-Adzim. Menurut Ali al-Sabuni, penamaan tersebut berasal langsung dari Ibnu Katsir. Akan tetapi, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa judul itu diberikan oleh ulama generasi setelahnya berdasarkan kandungan kitab tersebut. Hingga kini belum ditemukan bukti historis yang benar-benar memastikan asal-usul nama tersebut.¹²⁴

Dalam penyusunan tafsirnya, Ibnu Katsir banyak mengambil pengaruh dari sejumlah kitab tafsir terdahulu, seperti Tafsir Ibnu Atiyyah, Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, serta Tafsir Ibnu Hatim. Walaupun demikian, corak pemikirannya lebih kuat dipengaruhi oleh pandangan Ibnu Taimiyah.

Dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Ibnu Katsir tidak selalu memberikan penjelasan terhadap setiap kosa kata dalam ayat Al-Qur'an. Penafsiran makna kata hanya dilakukan pada bagian-bagian yang dianggap penting atau diperlukan untuk

¹²⁴ Nabila Fajriyanti Muhyin and others, 'Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an al-Adzim', 8.01 (2023), h. 145–62, doi:10.30868/at.v8i0.

memperjelas maksud ayat. Dalam beberapa penafsiran, beliau menguraikan makna suatu lafaz secara khusus, sedangkan pada lafaz lainnya cukup dijelaskan secara umum, terutama jika mengandung istilah tertentu. Ada pula penjelasan yang dipaparkan secara langsung dengan memperhatikan konteks susunan kalimat.

Contohnya terlihat ketika menafsirkan frasa *hudan lil muttaqin* dalam surat Al-Baqarah. Menurut Ibnu Katsir, kata “huda” merupakan sifat yang melekat pada Al-Qur’an sebagai petunjuk yang diperuntukkan bagi orang-orang bertakwa dan kaum mukmin yang berbuat kebajikan. Untuk memperkuat penafsirannya tersebut, beliau juga mengaitkannya dengan beberapa ayat lain, seperti dalam surat Fushilat ayat 44, Al-Isra ayat 82, dan Yunus ayat 57.¹²⁵

Selain itu, tafsir karya Ibnu Katsir juga menunjukkan beragam corak penafsiran yang dipengaruhi oleh keluasan disiplin ilmu yang dikuasainya. Beberapa corak yang tampak dalam tafsir tersebut meliputi corak fikih, corak ra’yi, serta corak qira’at. Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai jurnal dan literatur, terdapat beberapa corak serta metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir. Salah satu metode yang paling menonjol ialah menafsirkan suatu ayat dengan ayat Al-Qur’an lainnya yang memiliki hubungan makna atau keterkaitan tema. Ayat-ayat pendukung tersebut dipakai untuk memperjelas kandungan serta maksud ayat yang sedang dibahas.

Selain menggunakan pendekatan ayat dengan ayat, Ibnu Katsir juga menjelaskan Al-Qur’an melalui hadis Nabi. Cara ini ditempuh ketika tidak ditemukan penjelasan yang memadai dalam ayat lain atau untuk menyempurnakan pemahaman terhadap ayat tertentu. Sebagai contoh, ketika menerangkan nama surat Al-Fatihah, beliau menjelaskan bahwa kata tersebut bermakna pembukaan kitab dan menjadi bacaan pembuka dalam shalat. Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir turut mengutip riwayat dari Anas bin Malik yang menyebut bahwa Al-Fatihah juga dikenal dengan sebutan *Ummul Kitab* menurut mayoritas ulama.¹²⁶

¹²⁵ Kelahiran dan Wafatnya, ‘Biografi Singkat Ibnu Katsir dan Maraghi’, 20AD, h. 14–30.

¹²⁶ Sekolah Tinggi, Ilmu Dakwah, and Dirosat Islamiyah, ‘El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Dalam Menafsirkan Al-Qur’an’, 2022, h. 57–75.

Ibnu Katsir juga memandang para sahabat sebagai sumber penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurutnya, para sahabat memiliki pemahaman yang lebih mendalam karena mereka menyaksikan secara langsung proses turunnya wahyu. Oleh sebab itu, pendapat sahabat dijadikan rujukan setelah Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, pendapat tabi'in dipakai sebagai hujjah apabila telah memperoleh kesepakatan di kalangan para sahabat. Di antara tokoh yang sering dijadikan rujukan olehnya ialah Ibnu Abbas dan Qatadah.

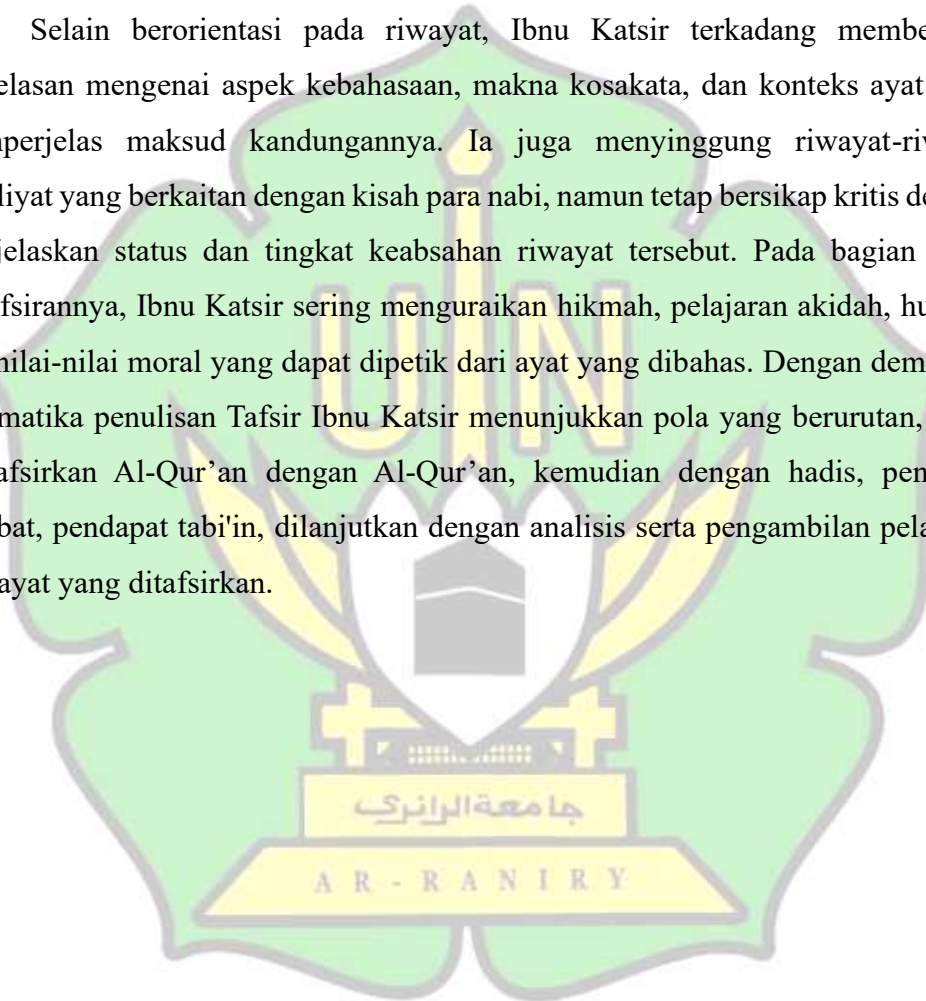
Dalam membahas persoalan bahasa, teologi, hukum, kisah, maupun sejarah, Ibnu Katsir juga banyak mengutip pandangan ulama dan mufasir terdahulu. Tokoh yang paling sering dirujuk adalah Ibnu Jarir al-Tabari. Penggunaan metode ini biasanya dilakukan setelah melalui tahapan penafsiran dengan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, dan pandangan ulama. Setelah membandingkan berbagai pendapat yang ada, Ibnu Katsir kemudian menyampaikan pandangannya sendiri pada bagian akhir penafsiran. Meskipun demikian, cara tersebut tidak diterapkan pada seluruh ayat yang ditafsirkannya.

Tafsir Ibnu Katsir disusun mengikuti urutan surah dan ayat dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang bertumpu pada sumber-sumber riwayat yang otoritatif. Sistematika penafsirannya diawali dengan menjelaskan suatu ayat menggunakan ayat lain yang memiliki keterkaitan makna, karena menurutnya Al-Qur'an merupakan penafsir terbaik bagi dirinya sendiri (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*). Apabila penjelasan ayat belum ditemukan secara memadai dalam Al-Qur'an, maka ia merujuk kepada hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Setelah menggunakan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama, Ibnu Katsir melengkapi penafsirannya dengan mengutip pendapat para sahabat Nabi, terutama yang dikenal memiliki keahlian dalam bidang tafsir seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab. Selanjutnya, ia juga menyertakan pendapat para tabi'in yang dianggap memiliki otoritas dalam memahami Al-Qur'an, seperti Mujahid, Qatadah, dan Ikrimah. Dalam banyak

kesempatan, Ibnu Katsir tidak hanya menyebutkan satu riwayat, tetapi mengumpulkan beberapa pendapat yang berbeda, kemudian melakukan analisis dan *tarjih* untuk menentukan pendapat yang dinilainya paling kuat berdasarkan dalil yang tersedia.

Selain berorientasi pada riwayat, Ibnu Katsir terkadang memberikan penjelasan mengenai aspek kebahasaan, makna kosakata, dan konteks ayat guna memperjelas maksud kandungannya. Ia juga menyinggung riwayat-riwayat Israiliyat yang berkaitan dengan kisah para nabi, namun tetap bersikap kritis dengan menjelaskan status dan tingkat keabsahan riwayat tersebut. Pada bagian akhir penafsirannya, Ibnu Katsir sering menguraikan hikmah, pelajaran akidah, hukum, dan nilai-nilai moral yang dapat dipetik dari ayat yang dibahas. Dengan demikian, sistematika penulisan Tafsir Ibnu Katsir menunjukkan pola yang berurutan, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadis, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, dilanjutkan dengan analisis serta pengambilan pelajaran dari ayat yang ditafsirkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Data penelitian diperoleh dari literatur yang relevan, baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen lainnya yang mendukung pembahasan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengkaji kandungan Surah As-Saffat ayat 101–110 yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS, sedangkan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir.² Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir.³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan fenomena secara mendalam, bukan dalam bentuk data numerik. Penelitian kualitatif berupaya memahami dan menjelaskan suatu fenomena sosial berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gagasan, maupun informasi tertulis yang

¹ Muslim Fikri dan Elya Munfarida, “Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu’i Berdasarkan Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 1–15

² Hindun Maisaroh dan Toriquddin, “Tafsir Tematik Manajemen Kesiswaan di Lembaga Pendidikan Islam,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 39–52.

³ Fauzi, “Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2019): 41–56.

dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Proses analisis diawali dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang menjadi fokus kajian, menjelaskan makna kata-kata yang terkandung di dalamnya, kemudian menguraikan kandungan ayat berdasarkan penafsiran yang relevan. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna, nilai, dan pesan yang terkandung di dalamnya sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁴

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS pada Surah As-Saffat ayat 101–110 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan mengacu pada metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode yang mengkaji suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Dalam kajian tafsir, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi, terdapat beberapa metode penafsiran yang dikenal, yaitu metode tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i.⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang tidak melibatkan kegiatan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Seluruh data yang digunakan diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan tema dan fokus penelitian. Oleh karena itu, lokasi penelitian tidak merujuk pada suatu tempat tertentu sebagaimana penelitian

⁴ Muhammad Rizqi Romdon, "Tafsir Maudhu'i Sebagai Pendekatan Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi)," *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 12–28.

⁵ Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Maudhu'i: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 273–294.

lapangan, melainkan berpusat pada berbagai sumber literatur yang dapat diakses melalui perpustakaan maupun media digital.⁶

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai referensi yang tersedia di perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan daerah, perpustakaan digital, jurnal ilmiah elektronik, buku-buku akademik, serta kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan objek kajian. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bahan utama dalam memperoleh data, informasi, dan landasan teoritis yang mendukung proses analisis penelitian.⁷

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS sebagaimana termuat dalam Surah As-Saffat ayat 101–110.⁸ Kajian ini diarahkan untuk mengungkap berbagai nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan, seperti nilai keimanan, ketaatan kepada Allah SWT, kesabaran, keikhlasan, pengorbanan, serta pembentukan akhlak yang tercermin dalam peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Seluruh nilai tersebut dianalisis berdasarkan penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi kisah tersebut terhadap pengembangan pendidikan agama Islam.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsir sebagai salah satu kitab tafsir yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah keilmuan Islam. Kitab ini dipilih karena memuat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat, serta

⁶ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

⁷ Nur Afifah dan Muhamad Basyrul Muvid, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Ayat-Ayat Pendidikan," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 151–166

⁸ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

pendapat para tabi'in yang dianggap memiliki otoritas dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, Tafsir Ibnu Katsir digunakan sebagai rujukan utama untuk mengkaji dan memahami kandungan kisah Nabi Ibrahim AS yang terdapat dalam Surah As-Saffat ayat 101–110. Penafsiran yang disampaikan oleh Ibnu Katsir menjadi dasar dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.⁹

Adapun objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS sebagaimana dijelaskan dalam Surah As-Saffat ayat 101–110 berdasarkan perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Objek kajian ini difokuskan pada berbagai nilai pendidikan yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam ayat tersebut, seperti nilai keimanan, ketauhidan, ketaatan kepada Allah SWT, kesabaran, keteladanan, pengorbanan, serta nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam hubungan antara Nabi Ibrahim AS dan putranya, Nabi Ismail AS. Melalui kajian ini, peneliti berupaya mengungkap makna pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.¹⁰

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi dalam proses pengumpulan informasi dan analisis sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam.

Data primer merupakan sumber data utama yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian.¹¹ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) Al-Qur'an, khususnya Surah As-Saffat ayat 101–110 yang menjadi objek utama kajian; dan (b) Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber utama dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang diteliti. Kedua sumber tersebut menjadi landasan

⁹ M. Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 1 (2011): 55–72.

¹⁰ Yaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 273–294.

¹¹ Muhammad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 1–15.

pokok dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS.

Sementara itu, data sekunder merupakan sumber data pendukung yang berfungsi untuk memperkaya, memperjelas, dan memperkuat hasil analisis terhadap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, antara lain: (a) buku-buku yang membahas pendidikan Islam dan konsep-konsep dasar pendidikan dalam perspektif Islam; (b) buku-buku yang mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam serta implementasinya dalam kehidupan; (c) literatur yang membahas ulumul Qur'an, metodologi tafsir, dan berbagai pendekatan dalam memahami Al-Qur'an; (d) jurnal-jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian terkait nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, kisah para nabi, maupun kajian Tafsir Ibnu Katsir; serta (e) skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS, pendidikan Islam, dan kajian tafsir tematik. Data-data tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperluas perspektif analisis dan meningkatkan validitas hasil penelitian.¹²

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memiliki peran sentral dalam seluruh proses penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk menentukan fokus penelitian, menetapkan sumber data yang relevan, melakukan pengumpulan data, mengorganisasi dan mengklasifikasikan data, melakukan analisis, serta merumuskan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.¹³ Keberadaan peneliti sebagai instrumen utama sangat penting karena proses pengumpulan dan interpretasi data memerlukan kemampuan, ketelitian, serta pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti.

¹² Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 1 (2019): 1–7.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga didukung oleh beberapa instrumen penunjang yang berfungsi untuk mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data. Instrumen tersebut meliputi pedoman dokumentasi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mencatat sumber-sumber data yang relevan, catatan penelitian (*note taking*) yang berfungsi untuk merekam informasi penting selama proses pengkajian literatur, serta perangkat elektronik berupa laptop atau komputer yang digunakan untuk mengelola, menyimpan, dan menganalisis data penelitian.¹⁴

Di samping itu, berbagai literatur dan referensi yang berkaitan dengan tema penelitian juga menjadi instrumen pendukung yang penting. Literatur tersebut mencakup Al-Qur'an, kitab Tafsir Ibnu Katsir, buku-buku pendidikan Islam, buku-buku ilmu tafsir dan ulumul Qur'an, jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik lainnya yang relevan dengan kajian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kisah Nabi Ibrahim AS pada Surah As-Saffat ayat 101–110.

Seluruh instrumen tersebut digunakan secara terpadu untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan, mendokumentasikan, mengorganisasikan, serta menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan sehingga hasil penelitian dapat disusun secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, teknik ini digunakan untuk memperoleh data, informasi, konsep, serta teori yang relevan

¹⁴ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2019): 187–194.

¹⁵ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

melalui kajian terhadap dokumen, buku, jurnal ilmiah, kitab tafsir, dan berbagai literatur lainnya yang mendukung pembahasan penelitian.¹⁶

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan menentukan sumber data yang akan digunakan, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, peneliti membaca, mengkaji, dan memahami kandungan Surah As-Saffat ayat 101–110 sebagai objek utama penelitian, serta menelaah penafsiran ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber rujukan utama. Ketiga, peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.¹⁷

Tahap berikutnya adalah mencatat dan mendokumentasikan informasi-informasi penting yang ditemukan selama proses kajian literatur. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS pada Surah As-Saffat ayat 101–110.

Melalui penerapan teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh berbagai data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan komprehensif.¹⁸ Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS berdasarkan penafsiran yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

¹⁶ Rokim, Syaeful, dan Rumba Triana. “Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 273–294.

¹⁷ Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 13–15.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 104–106.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi merupakan salah satu teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji, memahami, serta menginterpretasikan makna, pesan, dan kandungan yang terdapat dalam suatu teks secara sistematis, objektif, dan mendalam. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi informasi penting yang terdapat dalam dokumen atau sumber tertulis sehingga dapat memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁹

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari berbagai literatur dan dokumen terkait. Oleh sebab itu, proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan melalui proses pengkajian terhadap isi suatu dokumen dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan karakteristik pesan yang terkandung di dalamnya secara teratur. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kepustakaan karena objek kajiannya berupa teks, dokumen, kitab, maupun berbagai sumber tertulis lainnya.²⁰ Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Adang Rukhiyat, analisis data merupakan proses mengatur dan menyusun data yang telah diperoleh ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian tertentu. Proses tersebut dilakukan agar peneliti dapat menemukan tema-tema yang berkaitan dengan penelitian dan merumuskan pemahaman berdasarkan data yang telah dianalisis. Dengan demikian, analisis data tidak hanya bertujuan untuk mengorganisasi informasi, tetapi juga untuk menemukan makna yang lebih mendalam dari data penelitian.²¹

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengorganisasian data, pemberian kode (*coding*), pengelompokan

¹⁹ Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

²⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

²¹ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

data, serta pengategorian berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan tersebut dilakukan untuk menemukan hubungan antar data, mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terkandung dalam sumber penelitian, serta menghasilkan suatu pemahaman yang bersifat konseptual berdasarkan hasil kajian.

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²²

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan terhadap berbagai informasi yang ditemukan agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kisah Nabi Ibrahim AS pada Surah As-Saffat ayat 101–110 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir.

2. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi, data kemudian disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran Ibnu Katsir serta berbagai literatur pendukung lainnya. Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat memahami dan menganalisis kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam objek penelitian secara lebih terarah.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil interpretasi dan analisis terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi serta merumuskan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Surah As-Saffat ayat 101–110 berdasarkan perspektif Tafsir Ibnu Katsir, sehingga diperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

²² Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 72–74.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan dan ketepatan yang memadai, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai salah satu cara untuk menguji keabsahan data.²³ Triangulasi sumber merupakan proses pemeriksaan data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga data yang digunakan tidak hanya bergantung pada satu sumber tertentu, tetapi didukung oleh berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.²⁴

Dalam penelitian kepustakaan ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil kajian terhadap sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Tafsir Ibnu Katsir, dengan berbagai sumber pendukung seperti kitab tafsir lainnya, buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang relevan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh serta memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh memiliki dasar yang kuat.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji keabsahan data meliputi:

1. Membandingkan hasil penafsiran Ibnu Katsir dengan sumber tafsir lainnya.

Peneliti melakukan kajian perbandingan antara penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surah As-Saffat ayat 101–110 dengan beberapa literatur tafsir lain yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk melihat kesesuaian, perbedaan, serta memperluas pemahaman terhadap kandungan ayat yang sedang dikaji.

2. Menghubungkan hasil analisis dengan teori pendidikan Islam.²⁵

Data yang diperoleh dari kajian tafsir kemudian dianalisis berdasarkan konsep dan teori pendidikan Islam yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ditemukan memiliki keterkaitan secara teoritis dengan kajian pendidikan agama Islam.

²³ M. Arifin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 2 (2021): 145–158.

²⁴ Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

²⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

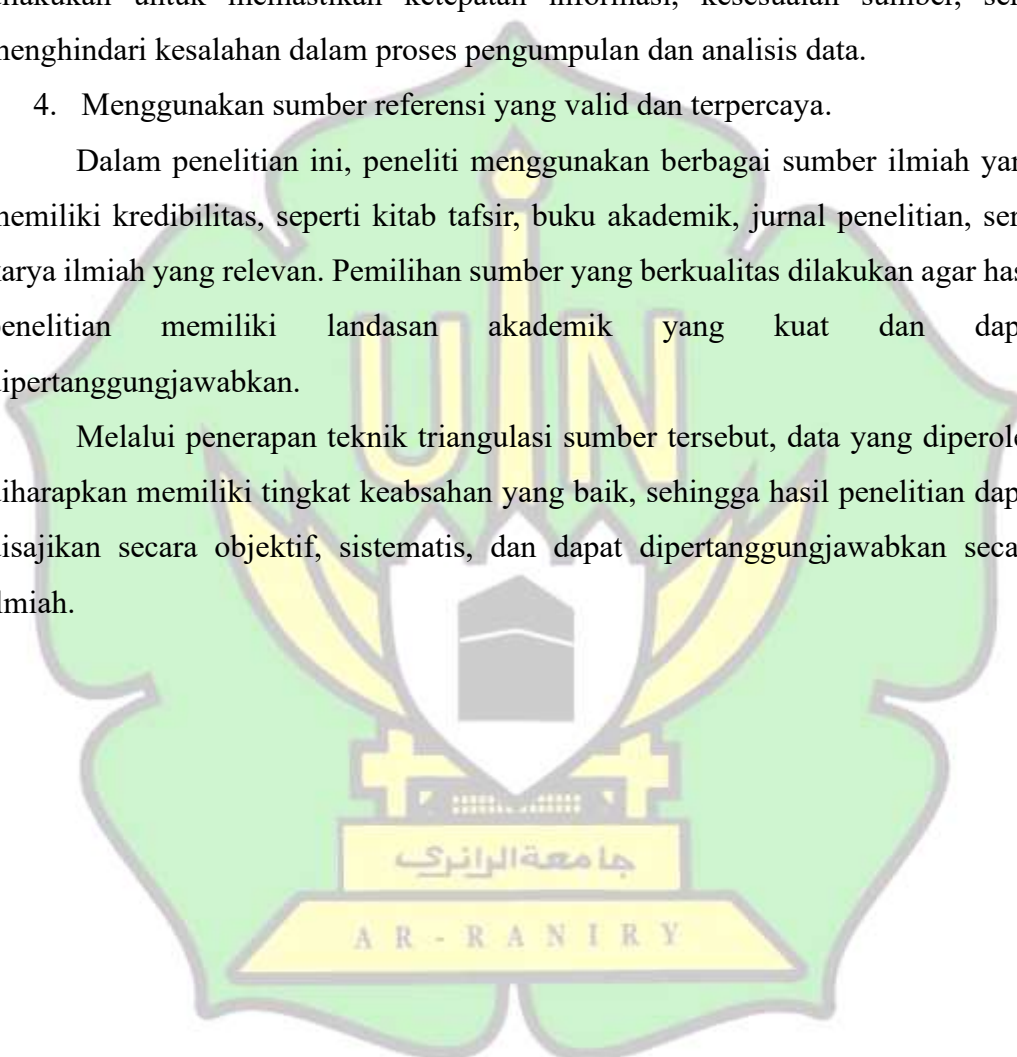
3. Melakukan pemeriksaan ulang terhadap sumber data.

Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap berbagai referensi yang digunakan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memastikan ketepatan informasi, kesesuaian sumber, serta menghindari kesalahan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

4. Menggunakan sumber referensi yang valid dan terpercaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber ilmiah yang memiliki kredibilitas, seperti kitab tafsir, buku akademik, jurnal penelitian, serta karya ilmiah yang relevan. Pemilihan sumber yang berkualitas dilakukan agar hasil penelitian memiliki landasan akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui penerapan teknik triangulasi sumber tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang baik, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AS-SAFFAT KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR

A. Gambaran Umum Surah As-Saffat Ayat 101-110 dan Asbabun Nuzul

Surah As-Saffat merupakan surah ke-37 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 182 ayat dan tergolong sebagai surah Makkiyah, yaitu surah yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Surah ini memuat berbagai kisah para nabi sebagai pelajaran bagi umat manusia, salah satunya adalah kisah Nabi Ibrahim a.s. yang terdapat dalam ayat 101–110. Pada rangkaian ayat tersebut, Allah Swt. mengisahkan salah satu ujian keimanan terbesar yang pernah dialami Nabi Ibrahim, yaitu perintah untuk menyembelih putranya sendiri, Nabi Ismail a.s. Kisah ini menjadi simbol ketundukan, keikhlasan, dan kepatuhan yang sempurna kepada kehendak Allah Swt.¹

Kisah tersebut diawali dengan kabar gembira yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim mengenai kelahiran seorang anak yang memiliki sifat *halīm*, yaitu penyabar, santun, dan berakhlak mulia. Kelahiran Nabi Ismail merupakan anugerah besar bagi Nabi Ibrahim setelah sekian lama mendambakan keturunan yang saleh. Sifat penyabar yang disebutkan dalam ayat tersebut menjadi gambaran awal mengenai kepribadian Ismail yang kelak akan terlihat ketika menghadapi ujian yang sangat berat bersama ayahnya.²

Ketika Nabi Ismail telah tumbuh dewasa dan mencapai usia yang memungkinkannya membantu ayahnya dalam berbagai pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, Nabi Ibrahim menerima wahyu melalui sebuah mimpi.³ Dalam mimpi tersebut, Allah memerintahkannya untuk menyembelih putra yang sangat

¹ Ima Liana, Nurul Hidayah, dan Afif Kholisun Nashoih, “Analisa Nilai Pendidikan Surat As-Shaffat Ayat 102 Menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, Vol. 3, No. 2 (2020), h. 1–10.

² Imran Muhammad, “Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Kisah Nabi Ismail A.S Perspektif Sejarah,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2 (2022), h. 250–266.

³ Alimul Muniroh, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Saffat Ayat 102,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, h. 52–63.

dicintainya. Sebagai seorang nabi, Nabi Ibrahim memahami bahwa mimpi tersebut bukanlah bunga tidur biasa, melainkan wahyu yang wajib dilaksanakan. Meskipun perintah itu sangat berat dan menyentuh sisi terdalam kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya, Nabi Ibrahim tetap menunjukkan kepatuhan yang sempurna kepada Allah Swt.⁴

Sebelum melaksanakan perintah tersebut, Nabi Ibrahim menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada Nabi Ismail. Sikap yang ditunjukkan Ismail mencerminkan kualitas keimanan yang luar biasa. Dengan penuh kesabaran, keteguhan hati, dan keyakinan kepada Allah, ia menerima keputusan tersebut tanpa menunjukkan penolakan ataupun keraguan. Bahkan, Ismail mempersilakan ayahnya untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah dan meyakini bahwa dirinya akan termasuk golongan orang-orang yang sabar. Dialog antara ayah dan anak ini menunjukkan hubungan yang dibangun atas dasar iman, kepercayaan, dan ketundukan kepada Allah Swt.⁵

Setelah keduanya menunjukkan kepasrahan total kepada kehendak Allah dan Nabi Ibrahim bersiap melaksanakan penyembelihan, Allah Swt. menegaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan ujian yang nyata dan sangat berat. Ujian tersebut bertujuan untuk membuktikan tingkat keimanan, keikhlasan, dan ketaatan Nabi Ibrahim serta Nabi Ismail. Pada saat itulah Allah menunjukkan rahmat-Nya dengan menggantikan Ismail dengan seekor sembelihan yang besar. Penggantian tersebut menjadi bukti bahwa Allah tidak menghendaki pengorbanan manusia, melainkan menghendaki ketakwaan dan kesungguhan hamba-Nya dalam menaati perintah-Nya.⁶

Keberhasilan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam menghadapi ujian tersebut menjadikan keduanya sebagai teladan bagi umat manusia sepanjang zaman. Allah

⁴ Syamsu Nahar, Yusnaili Budianti, dan Rahmat Sukur, "Educational Dialogue of Prophet Ibrahim As with Prophet Ismail As in the Quran (Study Analysis of QS As-Shaffat: 100–110)," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (2023), h. 1–15.

⁵ Nawawi Aulia Muhammad dan Nasrulloh, "Analisis Pendidikan Sikap dan Karakter Berdasarkan Surah As-Shaffat Ayat 102–107: Tafsir Ibnu Katsir," *Holistik Analisis Nexus*, Vol. 1, No. 11 (2024), h. 1–12.

⁶ Zainol Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2017), h. 257–280.

mengabadikan kisah ini sebagai pelajaran berharga tentang pentingnya keimanan, kesabaran, pengorbanan, dan kepatuhan kepada-Nya. Selain itu, peristiwa tersebut juga menjadi dasar historis bagi pelaksanaan ibadah kurban yang dilakukan umat Islam setiap Hari Raya Idul Adha sebagai bentuk penghormatan terhadap keteladanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.⁷

1. Penafsiran Ibnu Katsir pada Surah As-Saffat: 101-110

Surah As-Sāffāt ayat 101–110 menggambarkan kisah ujian besar Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Keduanya menunjukkan contoh tertinggi dalam tauhid, kepatuhan, kesabaran, dan pengorbanan. Allah menguji mereka bukan untuk menyulitkan, tetapi untuk menampakkan kualitas iman mereka. Karena mereka berhasil melalui ujian itu, Allah memberikan penghormatan yang terus dikenang sepanjang zaman.

Allah berfirman dalam Q.S As-Saffat Ayat 101-110 yang berbunyi:

فَبَشِّرْهُ بِعِلْمٍ يُعْلَمُ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ الصافات: ١٠١

Artinya: Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (QS. As-Saffat: 101)⁸

Ia adalah Isma'il as. Dia adalah anak pertama yang dengannya Ibrahim as diberi kabar gembira, dan ia lebih besar/tua dari Ishaq, menurut kesepakatan kaum muslimin dan Ahlul Kitab. Bahkan, di dalam nash kitab mereka disebut-kan bahwa Isma'il as dilahirkan ketika Ibrahim as berusia 86 tahun. Sedangkan Ishaq dilahirkan ketika Ibrahim AS berusia 99 tahun. Menurut mereka, Allah SWT memerintahkan Ibrahim as untuk menyembelih anak satu-satunya, dan dalam naskah yang lain disebutkan bahwa ia adalah "anak bujangnya."⁹

⁷ Imran Muhammad, "Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Kisah Nabi Ismail A.S Perspektif Sejarah," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2 (2022), h. 250–266.

⁸ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 7, (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020), h. 28–30.

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 12 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2020), h. 145–146.

Mereka memasukkan kedustaan dan mengada-ada di sini, yaitu menyatakan bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq. Hal itu jelas salah, karena bertentangan dengan nash kitab mereka sendiri. Mereka menyebutkan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq, karena Ishaq adalah nenek moyang mereka (bangsa Yahudi), sedangkan Isma'il adalah nenek moyang bangsa Arab. Mereka iri kepada bangsa Arab sehingga mereka menambah-nambah dan mengubah kata "anakmu satu-satunya" dengan "anak yang tidak kamu miliki lagi selain dia (Ishaq)." Sebab, Isma'il dan ibunya telah dibawa pergi oleh Ibrahim as menuju Makkah. Ini adalah penafsiran dan pengubahan yang tidak benar. Sebab, Allah tidak akan mengatakan: "Anakmu satu-satunya" kepada Ibrahim jika masih ada anak yang lain. Di samping itu, sebenarnya anak pertama itu akan mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya melebihi anak-anak yang lahir setelahnya. Dengan demikian, perintah untuk menyembelihnya akan menjadi ujian dan cobaan yang sangat berat.¹⁰

Sekelompok ulama berpendapat bahwa anak yang disembelih adalah Ishaq. Hal itu juga dikisahkan dari sekelompok ulama Salaf, bahkan ada nukilan dari sebagian Sahabat. Tetapi hal itu tidak terdapat di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dan saya kira hal itu tidak diperoleh melainkan dari para tokoh Ahlul Kitab, dan diambil begitu saja tanpa dalil sama sekali.

Dan inilah Kitab Allah yang menjadi saksi dan petunjuk, bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim itu adalah putranya, Ismail as. Sebab, Kitab ini menyampaikan kabar gembira dengan kedatangan seorang anak yang sabar. Dan al-Qur'an juga menyebutkan bahwa anak itulah yang disembelih. Setelah itu, Allah SWT berfirman, *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalib."* Setelah Malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Ibrahim dengan kedatangan Ishaq, maka para Malaikat itu berkata :

¹⁰ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020), h. 28–30.

.....إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ (الحجر: ٥٣)

“sesungguhnya kami memberi kabar bahagia kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.” (QS. Al-Hijr: 53).

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S Huud ayat 71:

.....فَبَشِّرْهُمَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ (هود: ٧١)

“maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (labir pula) Ya'qub.” (QS.Huud: 71).

Maksudnya, akan dilahirkan untuk Ibrahim dan Ishaq seorang putra pada saat keduanya masih hidup, yaitu Ya'qub. Sehingga Ya'qub itu akan menjadi keturunan Ibrahim dan Ishaq, sebagai anak dan cucunya. Dan kami telah sampaikan sebelumnya bahwa setelah Allah memberitahukan hal tersebut, tentu saja Ibrahim tidak akan diperintahkan untuk menyembelih Ishaq ketika masih kecil, sebab Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada keduanya, bahwa keduanya akan memperoleh keturunan yang bernama Ya'qub. Lalu, bagaimana mungkin Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ishaq pada saat dia masih keil, padahal Allah telah menjanjikan kepadanya bahwa dia (Ibrahim) akan memperoleh cucu dari Ishaq? Sedangkan Isma'il, di dalam ayat ini diterangkan sebagai seorang penyabar, karena dia memang tepat untuk mendapatkan sebutan itu.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰ إِلَىٰ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰبْنَ أَفْعَلْ مَا

تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ (الصافات: ١٠٢)

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya

Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Saffat: 102)¹¹

Dalam firmanNya, *"maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim"* Yakni, menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersamanya. Dan Ibrahim AS bepergian setiap saat untuk mencari anak dan isterinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya. Wallaahu a'lam. Dari Ibnu 'Abbas ra, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, *"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* yakni menginjak remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan.

"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?" Ubaid bin Umair mengatakan bahwa mimpi para nabi adalah wahyu. Kemudian, dia membacakan ayat, yang artinya *"Ibrahim berkata, hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?"* Ibrahim memberitahukan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah Ta'ala sekaligus taat kepada ayahnya. *"Ia menjawab: Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah Ta'ala untuk menyembelihku. *"Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabár."* Yakni, aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari sisi Allah SWT, dan beliau menepati apa yang beliau janjikan (bersabar). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

¹¹ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020), h. 30–32.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ٥٤ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ

وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ٥٥ ﴿مریم: ٥٤-٥٥﴾

“Dan ceritakanlah (hai nabi Muhammad kepada mereka) kisah ismail (yang tersebut) didalam al-Qur’an. Sesungguhnya dia adalah seseorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seseorang yang diridhai disisi rabnya” (QS. Maryam: 55-54)

...فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ ﴿الصافات: ١٠٣﴾

Artinya: Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya), (QS. As-Saffat: 103)¹²

Allah SWT berfirman, *”Takkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).”* Setelah keduanya mengucapkan syahadat dan menyebut Allah Ta’ala. Ada juga pendapat yang menyatakan kata berserah diri dan pasrah. Ibrahim siap menyembelih dan anaknya siap mentaati orang tuanya. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Tkrimah, Qatadah, As-Suddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lain. Dan pada saat menyembelih, ibrahim tidak menatap wajah ismail agar hal itu lebih meringankannya. Ibnu Abbas ra, Mujahid, Sa’id bin Jubair, Adh-Dhahhak, dan Qatadah berkata bahwa, *”Ibrahim membaringkan anaknya ata pelipisnya.”* yakni membaringkannya pada bagian wajahnya. Muhammad bin ishaq meriwayatkan dari keduanya mengenai firman Allah SWT,

”Dan kami tembus anak itu denhgan seekor sembelihan yang besar,” dia mengatakan: *”Keluar darinya domba dari surga.”* Dengan demikian, manasik dan tempat penyembelihan binatang qurban adalah di Mina, bagian dari tanah Makkah,

¹² Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020), h. 32–33.

dimana yang disembelih adalah Ismail, bukan Ishaq, karena ia berada dinegeri Kan'an, bagian dari wilayah Syam.

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ الصافات: ١٠٤ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, (QS.As-Saffat: 104)¹³

"Dan kami panggil dia: 'Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.'" Yakni, apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu membaringkan anakmu untuk disembelih. As-Suddi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa Ibrahim telah meletakkan pisau dan menjalankannya pada leher Isma'il, tetapi pisau itu sedikit pun tidak memotongnya, antara keduanya (pisau dan leher itu) terdapat tembaga yang menghalanginya.

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ الصافات: ١٠٥ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. As-Saffat: 105)¹⁴

Pada saat itu Ibrahim as diseru, *"Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Maksudnya, demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka. Penggalan Ayat diatas sama dengan firmanNya:

"Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga.

¹³ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020), h. 33.

¹⁴ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020), h. 33–34

Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”(QS. Ath-Thaalaq: 2-3)

Sekelompok ulama ushul menjadikan ayat dan kisah tersebut di atas sebagai landasan mengenai dibolehkannya menasakh (menghapus) hukum sebelum hukum tersebut diterapkan. Hal ini berbeda dengan kalangan ulama Mu'tazilah. Aspek penunjukan ayat dan kisah ini sangat jelas, karena Allah Ta'ala telah menetapkan kepada Ibrahim as agar ia menyembelih anaknya. Kemudian perintahnya itu dihapuskan (mansukh) dan ditukar dengan tebusan. Adapun maksud penetapannya yang pertama, yakni untuk memberikan pahala yang besar atas kesabaran Ibrahim dalam menyembelih anaknya dan keteguhan hatinya untuk melakukan hal itu.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ الصافات: ١٠٦

Artinya: Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata, (QS. As-Shaffat: 106)¹⁵

Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."* Yakni, ujian yang sangat jelas, di mana Allah SWT memerintah Ibrahim supaya menyembelih anaknya, lalu dia bersegera melakukan hal tersebut dengan berserah diri dan pasrah kepadanya serta tunduk patuh di dalam mentaatinya. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan (ujiannya)."*

وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ الصافات: ١٠٧

Artinya: Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar, (QS. As-Saffat: 107)¹⁶

¹⁵ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020), h. 34.

¹⁶ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020), h. 34–36.

Dan firman Allah SWT, *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Jabir al-ju'fi, dari abuth Thufail, dari Ali ra, *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* Dia mengatakan: yakni dengan seekor domba jantan yang berwarna putih, bermata bagus, bertanduk serta diikat dengan tali dari rumput samurah," Abuth Thufail mengatakan: "Mereka mendapatkannya dalam keadaan terikat dengan rumput samurah." Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah, dia bercerita bahwa ada seorang wanita dari Bani Sulaim yang baru melahirkan memberitahuku: "Keluarga kami meminta kepada Rasulullah SAW berbicara kepada 'Utsman bin Thalhah ra." Dan suatu kali, wanita itu bertanya Utsman: "Untuk apa Nabi SAW memanggilmu?" Dia menjawab: "Rasulullah SAW bersabda kepadaku:

"Sesungguhnya aku melihat dua tanduk domba ketika aku memasuki Baitullah, tetapi aku lupa menyuruhmu untuk menutupinya (dengan kain). Oleh karena itu, tutuplah keduanya, karena sesungguhnya tidak selayaknya di dalam Baitullah ini ada sesuatu yang bisa menyibukkan (melengahkan) orang yang shalat."

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Kedua tanduk domba itu masih tetap bergantung di Baitullah, hingga Baitullah itu terbakar, maka keduanya pun ikut terbakar. Hal itu merupakan dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Isma'il as. Karena sesungguhnya kaum Quraisy mewarisi dua tanduk domba yang dengannya Ibrahim diberi tebusan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, sampai akhirnya Allah SWT mengutus Rasulnya, Muhammad SAW.

Ibnu Jarir menguatkan pilihannya yang menyatakan bahwa, yang disembelih itu adalah Ishaq dengan firman Allah Ta'ala, *"Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar,"* di mana Ibnu Jarir menjadikan kabar gembira di sini sebagai kabar gembira atas kedatangan Ishaq. Dan dia menjawab kabar gembira itu dengan Ya'qub as, dengan alasan bahwa dia telah remaja dan bisa

berusaha atau bekerja bersamanya. Dan kemungkinan yang lain bahwa telah lahir banyak anak bersama Ya'qub as.¹⁷

Ibnu Jarir mengatakan: "Adapun kedua tanduk yang bergantung di Ka'bah, maka boleh jadi keduanya dipindahkan dari negeri Kan'an." Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa ada beberapa orang yang berpendapat, Ibrahim menyembelih Ishaq di sana. Dan itulah yang ia jadikan sandaran dalam tafsir-nya, tetapi hal ini bukan merupakan suatu pendapat dan bukan suatu keharusan, bahkan yang demikian itu jauh sekali dari kebenaran. Dan yang dijadikan dalil oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa dia adalah Isma'il adalah lebih tegas, benar, dan lebih kuat.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ (الصافات: ١٠٨)

Artinya: Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (QS. As-Saffat: 108)¹⁸

Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan Nabi Ibrahim memiliki nama yang harum dan pujian yang baik di kalangan umat-umat sesudahnya. Semua agama samawi menghormati dan memuliakan beliau karena keteguhan iman, kesabaran, serta ketaatannya kepada Allah. Pujian tersebut terus dikenang dari generasi ke generasi.

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ (الصافات: ١٠٩)

Artinya: (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim", (QS. As-Saffat: 109)¹⁹

Allah memberikan salam dan penghormatan kepada Nabi Ibrahim sebagai bentuk kemuliaan dan pengagungan atas ketaatan beliau. Salam ini juga menjadi doa dan penghormatan yang terus dikenang oleh kaum mukmin hingga hari kiamat.

¹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 234

¹⁸ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020).

¹⁹ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020).

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ الصافات: ١١٠ ﴿١١٠﴾

Artinya: Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (As-Saffat: 110)²⁰

Allah menjelaskan bahwa sebagaimana Dia memuliakan Nabi Ibrahim, demikian pula Allah akan memberi balasan kepada setiap orang yang berbuat ihsan, yaitu mereka yang beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, menaati perintah-Nya, dan bersabar dalam menghadapi ujian. Kemuliaan yang diberikan kepada Ibrahim menjadi contoh bagaimana Allah membalas hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan.

2. Pendapat tafsir An-nur, Al-Maraghi, dan Jalalain terkait Surah As-Saffat

Dalam menafsirkan Surah As-Saffat ayat 101–110, para mufasir memiliki corak dan kecenderungan metodologis yang berbeda meskipun sama-sama membahas kisah ujian Nabi Ibrahim as ketika menerima perintah untuk menyembelih putranya. Tafsir Ibnu Katsir cenderung menguraikan ayat-ayat tersebut melalui pendekatan riwayat dengan merujuk kepada Al-Qur'an, hadis, atsar sahabat, dan pendapat tabi'in.²¹ Pada ayat 101, misalnya, Ibnu Katsir tidak hanya menyebutkan identitas anak yang diberi kabar gembira, tetapi juga memaparkan berbagai pendapat ulama mengenai tokoh yang dimaksud sebelum akhirnya menguatkan pendapat bahwa anak tersebut adalah Nabi Ismail. Penjelasan tersebut didukung oleh sejumlah riwayat yang dianggap memiliki landasan kuat dalam tradisi tafsir klasik. Sebaliknya, Tafsir An-Nur lebih langsung menegaskan bahwa anak yang dimaksud adalah Nabi Ismail serta memberikan penekanan pada karakter kelembutan, kesabaran, dan keteladanan akhlak yang tercermin dalam diri beliau.²²

²⁰ ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2020).

²¹ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," *el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 (2018), h. 74–86.

²² Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2023), h. 1–15.

Ketika menjelaskan ayat 102, yang memuat dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya terkait mimpi penyembelihan, Ibnu Katsir menekankan bahwa mimpi para nabi merupakan bagian dari wahyu yang wajib dilaksanakan. Penafsirannya diperkuat dengan berbagai riwayat yang menjelaskan kedudukan mimpi kenabian dalam syariat. Berbeda dengan itu, Tafsir Al-Maraghi lebih menyoroti aspek pendidikan dan pembinaan karakter yang terdapat dalam dialog tersebut. Menurut Al-Maraghi, cara Nabi Ibrahim berdialog dengan putranya menunjukkan metode pendidikan yang menghargai kesiapan psikologis anak dan membangun kesadaran untuk menaati perintah Allah secara sukarela. Tafsir An-Nur juga mengarah pada penekanan nilai pendidikan dan kepatuhan kepada Allah, sedangkan Tafsir Jalalain memberikan penjelasan yang lebih singkat dengan menyatakan bahwa mimpi tersebut merupakan wahyu yang harus dilaksanakan tanpa pembahasan yang panjang.²³

Pada ayat 103–107, yang menggambarkan kepasrahan Nabi Ibrahim dan Ismail serta peristiwa penggantian sembelihan, perbedaan orientasi penafsiran semakin terlihat. Ibnu Katsir menyajikan berbagai riwayat mengenai hewan yang dijadikan tebusan dan menjelaskan beberapa pendapat ulama terkait asal-usul hewan tersebut. Fokus utama tafsirnya terletak pada pelestarian informasi yang bersumber dari tradisi riwayat. Sementara itu, Al-Maraghi lebih menekankan makna substansial dari ujian tersebut, yakni pembuktian ketulusan iman, kesempurnaan ketaatan, dan kesiapan berkorban demi menjalankan perintah Allah. Tafsir An-Nur juga menyoroti nilai pengorbanan dan sikap berserah diri secara total kepada kehendak Ilahi. Adapun Jalalain hanya menjelaskan secara ringkas bahwa Allah mengganti Ismail dengan seekor sembelihan yang besar sebagai bentuk rahmat dan penghargaan atas ketaatan keduanya.

Pada ayat 108–110 yang berisi pujian Allah kepada Nabi Ibrahim, Ibnu Katsir menghubungkan kemuliaan tersebut dengan berbagai riwayat yang menjelaskan kedudukan Ibrahim sebagai Khalilullah serta penghormatan yang

²³ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2023), h. 1–15.

diberikan oleh generasi-generasi sesudahnya. Di sisi lain, Tafsir An-Nur memfokuskan penjelasan pada pesan moral bahwa keikhlasan dan ketaatan akan mengantarkan seseorang kepada kemuliaan dan nama baik yang terus dikenang. Al-Maraghi memandang ayat tersebut sebagai bukti bahwa Allah meninggikan derajat hamba-hamba-Nya yang berbuat ihsan dan istiqamah dalam menjalankan perintah-Nya. Sementara itu, Jalalain tetap mempertahankan coraknya yang ringkas dengan menjelaskan bahwa Allah mengabadikan pujian yang baik bagi Nabi Ibrahim di kalangan umat setelahnya.²⁴

Secara umum, perbedaan mendasar antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir An-Nur, Al-Maraghi, dan Jalalain terletak pada metode penafsirannya. Tafsir Ibnu Katsir dikenal sebagai tafsir bi al-ma'tsur yang sangat mengandalkan riwayat sebagai sumber utama penjelasan ayat. Sebaliknya, Tafsir An-Nur dan Al-Maraghi lebih banyak menampilkan dimensi pendidikan, sosial, moral, dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam.

Adapun Tafsir Jalalain cenderung menggunakan metode ijmalî dengan uraian yang singkat dan padat, berfokus pada penjelasan makna lafaz serta kandungan pokok ayat.²⁵ Oleh karena itu, jika Ibnu Katsir menonjol dalam aspek periwayatan dan otoritas tradisi klasik, maka An-Nur, Al-Maraghi, dan Jalalain lebih menonjol dalam kemudahan pemahaman serta penggalian pesan-pesan praktis dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Secara keseluruhan, Surah As-Saffat ayat 101–110 menjelaskan beberapa pokok peristiwa penting, yaitu kabar gembira tentang kelahiran Nabi Ismail, perintah penyembelihan yang diterima Nabi Ibrahim melalui wahyu dalam mimpi, sikap taat dan ikhlas yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, penegasan Allah bahwa peristiwa tersebut merupakan ujian keimanan yang nyata, penggantian Nabi Ismail dengan hewan kurban, serta pemberian penghormatan dan

²⁴ M. Rama Haqiqi, Muh. Mubinullah, dan M. Rizkhan Arsy, "Hermeneutika dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Penggunaannya dalam Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2024), h. 403–417.

²⁵ M. As'ad Nahdly, "Studi Komparatif Metode Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Modern," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, Vol. 5, No. 2 (2025), h. 45–58.

pujian kepada Nabi Ibrahim atas ketakwaan dan ketaatannya.²⁶ Melalui kisah ini, Allah mengajarkan bahwa keimanan yang sejati menuntut pengorbanan, keikhlasan, dan kesiapan untuk mendahulukan perintah Allah di atas segala bentuk kepentingan duniawi.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah As-Saffat Ayat 101-110

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. As-Saffat ayat 101–110, kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai tersebut meliputi nilai tauhid, ketaatan, kesabaran, keikhlasan, tawakal, komunikasi, musyawarah, tanggung jawab, pengorbanan, keteladanan, dan ihsan. Nilai tauhid menjadi dasar utama karena seluruh tindakan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail berorientasi pada ketaatan kepada Allah SWT. Sementara itu, nilai kesabaran terlihat sejak Nabi Ismail digambarkan sebagai seorang yang halim hingga kesediaannya menghadapi perintah penyembelihan.²⁷

Selain itu, QS. As-Saffat ayat 102 menunjukkan adanya nilai pendidikan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah kepada Nabi Ismail dengan cara berdialog dan meminta pendapatnya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi dan musyawarah dalam proses pendidikan. Adapun sikap Nabi Ismail yang menerima perintah Allah menunjukkan pendidikan ketaatan, keikhlasan, dan kesabaran. Pada ayat 103–107, kedua tokoh tersebut memperlihatkan sikap berserah diri, keteguhan, dan pengorbanan dalam menjalankan perintah Allah. Selanjutnya, ayat 108–110 menunjukkan bahwa ketaatan dan ihsan akan memperoleh balasan dari Allah serta menjadikan seseorang sebagai teladan yang baik bagi generasi berikutnya.²⁸

²⁶ Alimul Muniroh, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah As-Saffat Ayat 102," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, h. 52–63.

²⁷ Amin, Adi Setya. (2025). *Nilai-Nilai Parenting dari Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Surah Ash-Saffat Ayat 102–110 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*. Skripsi. IAIN Ponorogo

²⁸²⁸ Aritonang, Mhd. Zul Ichsan. (2025). *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*. Skripsi. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya menggambarkan sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dalam pembentukan keimanan dan karakter peserta didik.²⁹

Surah As-Saffat merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia. Melalui kisah para nabi, terutama kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as yang terdapat dalam ayat 101–110, Allah Swt. memberikan gambaran mengenai pentingnya keimanan, ketaatan, kesabaran, keikhlasan, serta pengorbanan dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang hamba. Kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga mengandung pesan-pesan pendidikan yang bertujuan membentuk karakter manusia agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan kajian tafsir, khususnya penafsiran Ibnu Katsir, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menggambarkan bagaimana seorang manusia seharusnya membangun kedekatan dengan Allah Swt. serta memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai bentuk ujian kehidupan.³⁰

Salah satu nilai pendidikan utama yang terkandung dalam Surah As-Saffat adalah nilai pendidikan keimanan atau aqidah. Keimanan menjadi fondasi utama yang memengaruhi sikap, perilaku, dan kepribadian seorang muslim. Peristiwa ketika Nabi Ibrahim as menerima perintah untuk menyembelih putranya menunjukkan bahwa keyakinan yang kuat kepada Allah akan melahirkan sikap tunduk, patuh, dan menerima segala ketetapan-Nya. Walaupun perintah tersebut sangat berat jika dilihat dari sisi kemanusiaan, Nabi Ibrahim tetap menjalankannya dengan penuh keyakinan tanpa adanya keraguan. Hal ini memberikan pelajaran bahwa seorang mukmin harus memiliki keyakinan yang kokoh serta menjadikan

²⁹ Saipon, Abdul & Sumantri. (2023). "Value Experiential Learning pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Surat Al-Shaffat Ayat 100–111." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3).

³⁰ Nurul Hidayah, "Nilai Kesabaran dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1 (2021), h. 89–91.

perintah Allah sebagai dasar utama dalam menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupan.³¹

Kisah Nabi Ibrahim AS bersama putranya, Nabi Ismail AS, yang termuat dalam Al-Qur'an mengandung berbagai nilai penting dalam pendidikan Islam yang dapat dijadikan landasan bagi penyelenggaraan sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius yang mencakup pendidikan akidah, syariah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, kisah tersebut juga memuat nilai etika sebagai pedoman perilaku, nilai estetika yang mengajarkan apresiasi terhadap keindahan, serta nilai logika yang mendorong kemampuan berpikir secara rasional dan bijaksana.

Nilai-nilai Pendidikan yang tersirat di balik kisah Ibrahim AS dan putranya, Isma'il AS adalah sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Ya Tuhanku, anugrahlkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”. (QS. Al-Sāffāt /37: 100-101)

Ayat tersebut mengandung salah satu nilai pendidikan Islam, yaitu nilai ibadah yang diwujudkan melalui doa. Dalam doanya, Nabi Ibrahim AS memohon kepada Allah Swt. agar dikaruniai keturunan yang termasuk golongan orang-orang saleh. Makna kesalehan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan hati atau jiwa. Kesalehan hati akan melahirkan akhlak yang mulia, sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS dalam kehidupan beliau. Oleh karena itu, harapan yang dipanjatkan melalui doa tersebut adalah agar keturunannya menjadi pribadi-pribadi yang memiliki keimanan, akhlak, dan karakter yang saleh.³²

³¹ Nurul Hidayah, “Nilai Kesabaran dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1 (2021), h. 89–91.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), h. 58–60.

1. Nilai Pendidikan Aqidah

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah Swt. merupakan rukun iman yang pertama sekaligus menjadi landasan utama bagi keimanan terhadap rukun-rukun iman lainnya. Beriman kepada Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati, tanpa sedikit pun keraguan, akan keberadaan-Nya. Keimanan tersebut mencakup keyakinan terhadap zat Allah, sifat-sifat-Nya, serta asmaul husna sebagai nama-nama-Nya yang mulia. Pada hakikatnya, iman kepada Allah merupakan pengakuan bahwa hanya Allah Swt. yang berhak disembah, karena Dialah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, Pengatur alam semesta, serta Dzat yang menghidupkan dan mematikan seluruh makhluk.³³

Keimanan memiliki makna yang bertolak belakang dengan keraguan. Seorang mukmin tetap meyakini kebenaran yang datang dari Allah meskipun tidak selalu dapat dibuktikan secara empiris maupun dijelaskan melalui penalaran rasional. Sebaliknya, keraguan terhadap hasil pemikiran manusia masih dapat diterima karena sifatnya relatif dan dapat berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, meragukan Allah Swt. sebagai Dzat Yang Mahamutlak bertentangan dengan hakikat keimanan. Kisah perintah penyembelihan Nabi Ismail AS yang disampaikan Allah Swt.³⁴

Meskipun masih berusia muda, Nabi Ismail AS menunjukkan respons yang luar biasa terhadap perintah Allah. Tanpa sedikit pun keraguan, ia menerima dan menyetujui perintah tersebut sebagaimana disampaikan oleh ayahnya. Keteguhan iman yang dimiliki Nabi Ismail AS merupakan hasil dari pendidikan akidah yang ditanamkan oleh Nabi Ibrahim AS sejak dini. Keberhasilan Nabi Ibrahim dalam membina keyakinan putranya membentuk pribadi Nabi Ismail AS sebagai sosok yang layak menjadi penerus perjuangan dakwah. Di sisi lain, kualitas keimanan Nabi Ibrahim AS juga tampak melalui kesiapannya menjalankan perintah Allah

³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 12 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2021), h. 146–148.

³⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 85–87

tanpa mempertanyakan hikmah di baliknya. Nabi Ismail AS pun tidak menunjukkan rasa takut meskipun harus mempertaruhkan nyawanya demi menaati perintah Allah Swt. Sikap tersebut mencerminkan keimanan yang kokoh, yaitu keyakinan yang tertanam kuat dalam hati, disertai kepercayaan penuh terhadap Allah Swt. beserta seluruh sifat kesempurnaan-Nya, sehingga setiap tindakan yang dilakukan senantiasa didasarkan pada kepasrahan dan ketaatan kepada-Nya.³⁵

Selain itu, Surah As-Saffat juga mengandung nilai pendidikan tentang ketaatan kepada Allah Swt. Sikap Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam menerima perintah Allah menunjukkan bentuk kepatuhan yang tinggi sebagai seorang hamba. Nabi Ibrahim bersedia menjalankan perintah Allah meskipun harus menghadapi ujian yang berkaitan dengan sesuatu yang sangat ia cintai, sedangkan Nabi Ismail menerima keputusan tersebut dengan penuh kesabaran dan ketundukan. Nilai ini mengajarkan bahwa seorang muslim harus mampu menempatkan ketaatan kepada Allah di atas kepentingan pribadi, kecintaan terhadap dunia, maupun segala sesuatu yang bersifat sementara.³⁶

b. Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT

Seorang mukmin dituntut untuk meyakini sepenuhnya adanya qada dan qadar Allah Swt., baik yang membawa kebahagiaan maupun kesulitan, karena seluruh ketentuan yang terjadi di alam semesta merupakan bagian dari kehendak-Nya. Segala peristiwa yang berlangsung sejak awal penciptaan hingga datangnya hari kiamat telah berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah Swt., sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menghindari takdir yang telah ditetapkan-Nya. Sikap ini tercermin dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang menerima setiap ketentuan Allah dengan penuh keimanan dan kepasrahan, meskipun perintah yang mereka hadapi merupakan ujian yang sangat berat. Nabi Ismail AS tidak gentar menghadapi kematian karena keyakinannya kepada Allah

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 87–89.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2019, h. 36–38.

Swt. jauh lebih besar daripada rasa takut terhadap kematian itu sendiri. Pada akhirnya, Allah Swt. menunjukkan kasih sayang dan kebijaksanaan-Nya dengan menggantikan perintah penyembelihan tersebut, sehingga Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dinyatakan berhasil melewati ujian keimanan dan memperoleh kemuliaan dari Allah.³⁷

Selain mengajarkan keimanan terhadap qada dan qadar, kisah tersebut juga menegaskan pentingnya ketakwaan sebagai landasan dalam kehidupan. Ketakwaan menjadi bekal utama dalam membimbing dan membina anak agar tumbuh sebagai pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.³⁸ Di samping itu, sikap bertakwa juga menjadi kunci bagi seorang hamba dalam menghadapi berbagai ujian dan persoalan hidup. Dengan ketakwaan, seseorang akan memperoleh pertolongan, kemudahan, dan jalan keluar atas setiap kesulitan sesuai dengan janji Allah Swt.

2. Nilai Pendidikan Syariah (Qurban)

Dalam ajaran Islam, syariat dan ibadah memiliki peran penting sebagai sarana penyucian jiwa, pembentukan karakter yang baik, serta pengendalian diri dari berbagai perilaku tercela. Keduanya berfungsi sebagai benteng yang mampu mengarahkan manusia untuk menahan dorongan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan buruk. Oleh karena itu, penerapan syariat dan pelaksanaan ibadah tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban agama, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.³⁹

Secara umum, tujuan syariat Islam (*maqāsid al-syarī'ah*) adalah menjaga dan mewujudkan kemaslahatan hidup manusia pada berbagai tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan primer (*dharūriyyah*), sekunder (*hājjiyyah*), dan pelengkap (*taḥsīniyyah*). Kebutuhan primer merupakan aspek yang paling mendasar karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup dan keberadaan manusia. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka eksistensi manusia serta kemaslahatan

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 93–95.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), h. 283–285.

³⁹ Ahmad Sarwat, *Maqashid Syariah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2021), h. 18–22.

hidupnya akan terancam. Oleh sebab itu, syariat hadir untuk memastikan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat diwujudkan dan dipelihara dalam kehidupan nyata.⁴⁰

Ibadah kurban juga mengandung berbagai nilai pendidikan dan kemaslahatan. Selain menjadi bentuk ketaatan kepada Allah Swt., pelaksanaan kurban turut memberikan manfaat dalam menjaga keseimbangan pengelolaan hewan ternak melalui pemanfaatannya secara teratur sesuai ketentuan syariat. Nilai ini menunjukkan bahwa syariat Islam tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan kemaslahatan sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan.⁴¹

Kisah Nabi Ibrahim AS juga menunjukkan bahwa perintah penyembelihan Nabi Ismail AS disampaikan Allah Swt. melalui mimpi yang dialami Nabi Ibrahim selama beberapa malam berturut-turut. Dalam ajaran Islam, mimpi para nabi merupakan wahyu yang mengandung kebenaran sehingga wajib dilaksanakan. Peristiwa tersebut menjadi bukti kenabian Nabi Ibrahim AS sekaligus menunjukkan bahwa segala perintah Allah mengandung hikmah dan menjadi ujian keimanan bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Terkait dengan firman Allah SWT berfirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سُجَّدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” (QS. Yusuf: 4)

Menurut pandangan Ahlus Sunnah, ayat tersebut dijadikan sebagai salah satu dalil bahwa Allah Swt. dapat memerintahkan suatu perkara tanpa menghendaki pelaksanaannya terjadi secara nyata. Hal ini tampak dalam kisah Nabi Ibrahim AS yang menerima perintah untuk menyembelih putranya, tetapi pada akhirnya Allah

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 121–123.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Penyempurnaan)*, Jilid 9 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 214–216.

Swt. menggantikan penyembelihan tersebut dengan seekor hewan kurban. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memiliki kehendak yang mutlak atas seluruh ketetapan-Nya, sedangkan manusia berkewajiban untuk menaati setiap perintah-Nya dengan penuh keimanan, disertai usaha yang sungguh-sungguh (*ikhtiar*) dan doa sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya.⁴²

Disyariatkannya ibadah kurban juga mengandung hikmah yang mendalam bagi kehidupan umat Islam. Syariat ini memberikan penyelesaian yang sarat dengan nilai pendidikan, karena pengorbanan Nabi Ibrahim AS terhadap putranya merupakan simbol puncak ketundukan dan keikhlasan kepada Allah Swt. Makna yang ingin ditegaskan adalah bahwa segala sesuatu yang paling berharga bagi manusia, bahkan kehidupan sekalipun, tidak boleh melebihi kecintaan dan ketaatan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, ibadah kurban menjadi simbol kesediaan seorang hamba untuk mengutamakan perintah Allah di atas kepentingan pribadi, sekaligus menumbuhkan sikap ikhlas, tawakal, dan pengorbanan dalam menjalankan ajaran Islam.⁴³

3. Nilai pendidikan Ibadah

a. Taat dan Patuh

Ibadah (*ta'abbud*) merupakan wujud penghambaan seorang manusia kepada Allah Swt. yang didasarkan pada keimanan yang kokoh. Penghambaan tersebut diwujudkan melalui ketaatan dalam melaksanakan seluruh perintah-Nya serta menjauhi setiap larangan-Nya. Pelaksanaan ibadah harus dilandasi dengan keikhlasan, yaitu ketulusan hati yang hanya mengharap rida Allah Swt. dan tidak ditujukan untuk memperoleh pujian dari manusia. Pada hakikatnya, esensi ibadah terletak pada sikap taat, patuh, serta kepasrahan secara menyeluruh kepada Allah Swt. sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya.

⁴² Ahmad Sarwat, *Fiqh Kurban* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2021), h. 12–15.

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 12 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2021), h. 150–153.

b. Doa

Doa merupakan sarana yang menghubungkan seorang hamba dengan Allah Swt. sekaligus menjadi bentuk komunikasi spiritual yang terus dipelihara dalam kehidupan seorang muslim. Secara bahasa, doa berarti memanggil atau memohon, sedangkan dalam perspektif Islam doa dipahami sebagai permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. untuk memperoleh segala kebutuhan dan harapannya. Oleh karena itu, doa mencerminkan pengakuan akan keterbatasan manusia serta keyakinan bahwa hanya Allah Swt. yang memiliki kekuasaan untuk mengabulkan setiap permohonan. Al-Qur'an juga banyak memuat ayat yang mendorong umat manusia agar senantiasa berdoa kepada-Nya sebagai wujud penghambaan dan keimanan.⁴⁴

Dalam ajaran Islam, doa memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai media komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Melalui doa, seorang muslim menunjukkan ketergantungan dan kepasrahan kepada Allah Swt., karena segala kehendak dan ketetapan berada sepenuhnya dalam kekuasaan-Nya.⁴⁵ Agar doa dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat, terdapat beberapa adab yang dianjurkan, antara lain mengangkat kedua tangan, mengawali doa dengan memuji Allah Swt., berselawat kepada Nabi Muhammad saw., kemudian menyampaikan permohonan dengan penuh kerendahan hati, serta menutup doa dengan memuji dan menyucikan Allah Swt. dari segala kekurangan.

c. Qurban

Ibadah kurban secara etimologis bermakna pendekatan diri kepada Allah Swt., sedangkan secara terminologis diartikan sebagai penyembelihan hewan ternak yang dilakukan pada Hari Raya Iduladha dan hari-hari tasyrik dengan tujuan memperoleh rida serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam hukum Islam,

⁴⁴ M. Yusuf, "Konsep Doa dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Muslim," *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2022), h. 45–47.

⁴⁵ Siti Rahmah, "Adab Berdoa dalam Islam: Kajian Hadis tentang Etika Komunikasi Hamba dengan Allah," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 19, No. 2 (2022), h. 210–213.

pelaksanaan ibadah kurban berstatus sunnah muakkadah, yaitu amalan yang sangat dianjurkan bagi umat Islam yang memiliki kemampuan.⁴⁶

Ibadah kurban memiliki kedudukan yang penting dalam ajaran Islam karena mengandung dimensi vertikal sekaligus horizontal. Dari sisi vertikal, kurban merupakan bentuk penghambaan (*ta'abbud*) dan upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt., sehingga memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah haji serta keteladanan Nabi Ibrahim AS dalam menjalankan perintah-Nya. Sementara itu, dari sisi horizontal, ibadah kurban mencerminkan nilai-nilai sosial karena melibatkan manusia sebagai pelaksana ibadah sekaligus memberikan manfaat kepada masyarakat melalui pendistribusian daging kurban. Dengan demikian, ibadah kurban tidak hanya memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah Swt., tetapi juga menumbuhkan kepedulian, solidaritas, dan semangat berbagi kepada sesama.⁴⁷

4. Nilai Pendidikan Akhlak

Selain itu, Surah As-Saffat memberikan pelajaran mengenai nilai pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga. Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memperlihatkan adanya komunikasi yang baik, sikap saling menghormati, serta kasih sayang antara orang tua dan anak. Nabi Ibrahim tidak menyampaikan perintah Allah dengan cara yang memaksa, tetapi mengajak Ismail untuk memahami dan menerima ketentuan tersebut. Sementara itu, Nabi Ismail menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan kepada ayahnya.

Hal ini menjadi contoh bahwa pendidikan dalam keluarga harus dibangun melalui keteladanan, komunikasi yang terbuka, dan penghargaan terhadap setiap anggota keluarga. Nilai pendidikan lain yang dapat ditemukan dalam kisah tersebut

⁴⁶ Ahmad Sarwat, "Fiqh Kurban dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim," *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 10, No. 1 (2022), h. 25–27.

⁴⁷ Muhammad Ridwan dan Nur Hidayat, "Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Kurban Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2 (2021), h. 118–120.

adalah pentingnya musyawarah dan keterbukaan dalam keluarga.⁴⁸ Meskipun Nabi Ibrahim menerima perintah langsung dari Allah Swt., beliau tetap menyampaikan hal tersebut kepada Nabi Ismail dan memberikan kesempatan kepadanya untuk menyampaikan pendapat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui pemberian arahan, tetapi juga melalui dialog dan komunikasi yang baik. Musyawarah dalam keluarga dapat membangun hubungan yang harmonis serta menumbuhkan sikap saling menghargai antara orang tua dan anak.

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail juga mengandung nilai pendidikan keteladanan atau *uswah hasanah*. Allah mengabadikan kisah keduanya dalam Al-Qur'an agar menjadi contoh bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Nabi Ibrahim memberikan teladan melalui keimanan, ketaatan, kesabaran, dan pengorbanannya, sedangkan Nabi Ismail menunjukkan sikap patuh, sabar, dan ikhlas dalam menerima ketentuan Allah. Dalam dunia pendidikan Islam, keteladanan memiliki kedudukan yang sangat penting karena nilai-nilai kebaikan akan lebih mudah dipahami dan diterapkan apabila ditunjukkan melalui perilaku nyata.⁴⁹

Di samping itu, Surah As-Saffat juga mengajarkan nilai pendidikan berupa tawakal dan keyakinan terhadap pertolongan Allah Swt. Setelah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menunjukkan kepasrahan penuh terhadap perintah Allah, Allah memberikan jalan keluar dengan menggantikan Nabi Ismail dengan seekor sembelihan yang besar. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa setiap ujian yang diberikan Allah memiliki tujuan dan hikmah tertentu. Seorang hamba harus tetap memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang beriman, bersabar, dan bertakwa.⁵⁰

⁴⁸ Rina Sari, "Nilai Pendidikan Tawakal dalam Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2021), h. 73–75.

⁴⁹ Muhammad Yusuf, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim AS pada Surah As-Saffat Ayat 101–110," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), h. 98–101.

⁵⁰ Nur Hidayat, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian terhadap Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), h. 145–147.

a. Tawakal dan Ikhlas

Tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah Swt. yang didasarkan pada keyakinan yang sempurna terhadap kebijaksanaan, kekuasaan, dan janji-Nya. Sikap ini lahir dari prasangka baik kepada Allah, kepercayaan bahwa rezeki telah diatur oleh-Nya, serta kerelaan menerima setiap ketentuan qada dan qadar. Seseorang dapat dikatakan bertawakal apabila memiliki keyakinan yang kokoh bahwa segala sesuatu yang telah Allah tetapkan baginya akan tetap diperoleh, sekalipun menghadapi berbagai rintangan atau cobaan. Dengan demikian, tawakal bukan berarti menyerah tanpa usaha, melainkan memadukan ikhtiar yang maksimal dengan penyerahan hasil sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt.⁵¹

Keikhlasan merupakan landasan utama dalam setiap amal ibadah. Ikhlas berarti seluruh perbuatan dilakukan semata-mata untuk memperoleh rida Allah Swt. tanpa disertai keinginan mencari pujian, pengakuan, ataupun kepentingan duniawi. Hati yang ikhlas tidak bergantung kepada penilaian manusia, baik ketika melaksanakan suatu amal maupun setelah amal tersebut selesai. Nilai keikhlasan ini tercermin dalam sikap Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang menerima perintah Allah Swt. dengan penuh kerelaan dan kepatuhan. Keduanya tidak menunjukkan sikap membantah ataupun mempertanyakan alasan di balik perintah tersebut, melainkan melaksanakannya sebagai bentuk penghambaan yang sempurna kepada Allah Swt.

Pada hakikatnya, ikhlas bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan kemurnian niat yang menjadi dasar setiap aktivitas. Keikhlasan merupakan indikator kebersihan hati yang tetap melekat, baik ketika seseorang melakukan suatu amal maupun dalam keadaan lainnya. Aktualisasi nilai ikhlas dapat dipahami melalui dua dimensi. Pertama, dimensi vertikal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt., yaitu melaksanakan setiap bentuk penghambaan dengan penuh ketulusan dan orientasi kepada rida-Nya. Kedua, dimensi horizontal yang diwujudkan melalui kepedulian sosial, seperti pelaksanaan ibadah kurban yang mencerminkan kesediaan untuk berkorban dan berbagi kepada sesama. Dengan

⁵¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 12 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2021), h. 150–153.

demikian, keikhlasan menjadi sumber kekuatan spiritual yang mendorong seorang mukmin untuk tetap istiqamah dalam beribadah sekaligus peduli terhadap kesejahteraan orang lain.⁵²

b. Sabar

Kesabaran merupakan salah satu kunci utama dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan kehidupan, sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Sikap sabar yang dimiliki keduanya menjadikan mereka mampu mencapai derajat ketakwaan yang tinggi. Keteguhan hati mereka terlihat ketika menghadapi perintah Allah Swt. yang menjadi ujian berat, bahkan berkaitan dengan kehidupan Nabi Ismail AS sendiri. Meskipun demikian, keduanya tetap menerima ketetapan Allah dengan penuh keikhlasan dan keyakinan, karena menyadari bahwa Allah Swt. memiliki kehendak, kekuasaan, dan pengetahuan yang sempurna atas segala sesuatu.⁵³

Sabar merupakan kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk tetap teguh dalam memperbaiki keadaan, menghadapi kesulitan, serta mencari penyelesaian terhadap setiap permasalahan dengan penuh kehati-hatian dan kebijaksanaan. Salah satu bentuk kesabaran adalah kemampuan mengendalikan diri dari keluhan yang berlebihan ketika menghadapi ujian. Hal tersebut tampak dalam sikap Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang tidak menunjukkan keberatan ataupun banyak mengeluh terhadap perintah Allah Swt. Sebaliknya, mereka melaksanakan perintah tersebut dengan penuh kerelaan dan kepatuhan.

Sikap tersebut menjadi bukti kuat bahwa kesabaran merupakan salah satu karakter utama yang mencerminkan kokohnya keimanan seseorang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا..... ﴿آل عمران: ٢٠٠﴾

Artinya: Allah Ta'ala berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu". (Ali Imran: 200)

⁵² Ahmad Fauzi, "Konsep Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2022), h. 90–92.

⁵³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 136–138.

Orang yang memiliki kesabaran yang sempurna adalah mereka yang menjadikan Allah Swt. sebagai tujuan utama dalam bersabar, yaitu bersabar karena mengharap rida-Nya, dengan pertolongan-Nya, dan dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Individu yang mencapai tingkat kesabaran tersebut tidak akan mudah goyah meskipun menghadapi berbagai macam ujian dan kesulitan. Berbagai cobaan yang datang mungkin dapat mengubah kondisi lahiriah yang dihadapi, tetapi tidak akan melemahkan keteguhan hati dan keyakinannya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, kesabaran yang sejati memiliki hubungan erat dengan sikap tawakal, karena keduanya menunjukkan bentuk penyerahan diri dan kepercayaan penuh kepada kehendak Allah Swt.⁵⁴

Nilai pendidikan lainnya yang terdapat dalam Surah As-Saffat adalah nilai kesabaran. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menjadi contoh nyata tentang bagaimana seorang manusia mampu menghadapi ujian yang sangat berat dengan hati yang teguh. Kesabaran Nabi Ibrahim tercermin dari kesediaannya melaksanakan perintah Allah meskipun secara naluri seorang ayah tentu memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada anaknya.⁵⁵ Sementara itu, Nabi Ismail menunjukkan kesabaran melalui sikap menerima keputusan Allah dengan penuh keikhlasan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kesabaran merupakan karakter penting yang harus dimiliki seseorang agar mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dengan tenang, bijaksana, dan tetap berada dalam ketaatan kepada Allah.⁵⁶

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail juga mengandung nilai pendidikan berupa keikhlasan dan pengorbanan. Peristiwa penyembelihan Nabi Ismail menggambarkan bahwa pengorbanan yang dilakukan semata-mata karena Allah akan mendapatkan balasan dan pertolongan dari-Nya. Nabi Ibrahim menunjukkan ketulusan hati dengan bersedia menyerahkan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupannya, sedangkan Nabi Ismail menunjukkan sikap menerima dan rela

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 12 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2021), h. 153–155.

⁵⁵ Ahmad Fauzi, “Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Sabar Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2 (2022), h. 150–152.

⁵⁶ Ahmad Zainal Abidin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), h. 125–126.

terhadap ketetapan Allah. Dari peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa seorang manusia harus mampu mengendalikan kecintaan terhadap hal-hal duniawi dan mengutamakan keridaan Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan.⁵⁷

Dengan demikian, Surah As-Saffat ayat 101–110 mengandung berbagai nilai pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter manusia, seperti nilai keimanan, ketaatan, kesabaran, keikhlasan, pengorbanan, akhlak dalam keluarga, musyawarah, keteladanan, serta tawakal. Kandungan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter manusia. Melalui nilai-nilai tersebut, seseorang diharapkan mampu membangun hubungan yang kuat dengan Allah Swt., memiliki akhlak yang mulia, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab sebagai seorang muslim.

C. Kisah Nabi Ibrahim dan Penanaman Nilai Pendidikan

Kisah Nabi Ibrahim as merupakan salah satu kisah yang memiliki kedudukan penting dalam Al-Qur'an karena di dalamnya terkandung berbagai nilai pendidikan yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia. Perjalanan hidup Nabi Ibrahim tidak hanya menggambarkan perjuangan seorang nabi dalam menyampaikan risalah Allah SWT, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai pembentukan kepribadian, keteguhan hati, serta akhlak seorang hamba yang beriman. Nabi Ibrahim dikenal sebagai sosok yang memiliki keyakinan kuat, pemikiran yang matang, dan keberanian luar biasa dalam mempertahankan kebenaran. Seluruh perjalanan hidupnya memberikan pelajaran bahwa pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.⁵⁸

⁵⁷ Muhammad Yusuf, "Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 1 (2019), h. 45–47.

⁵⁸ Nur Hidayah, "Konsep Kesabaran dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Kisah Nabi Ibrahim AS," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2 (2021), h. 130–132.

Sejak usia muda, Nabi Ibrahim as telah menunjukkan sikap kritis terhadap keyakinan masyarakat di sekitarnya yang menyembah berhala. Beliau tidak menerima begitu saja tradisi yang diwariskan oleh kaumnya, melainkan berusaha mencari kebenaran dengan menggunakan akal dan pemikirannya. Nabi Ibrahim menyadari bahwa benda-benda yang dibuat oleh manusia tidak mungkin memiliki kekuatan untuk menciptakan, memberi manfaat, ataupun mendatangkan bahaya. Dari proses pencarian tersebut, beliau menemukan keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh alam semesta dan hanya Dia yang pantas untuk disembah.⁵⁹ Sikap Nabi Ibrahim tersebut menjadi dasar penting dalam penanaman nilai pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib ditaati dan menjadi pusat orientasi kehidupan manusia. Tauhid yang kuat akan membentuk seseorang agar memiliki prinsip hidup yang kokoh, tidak mudah terpengaruh oleh kesesatan, serta senantiasa mengarahkan seluruh perbuatannya hanya untuk mendapatkan keridaan Allah SWT.

Selain mengandung nilai tauhid, kisah Nabi Ibrahim a.s. juga mengajarkan pentingnya nilai kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dalam menjalankan tugas dakwahnya, Nabi Ibrahim menghadapi banyak hambatan yang tidak mudah. Beliau mendapat penolakan dari masyarakatnya yang masih mempertahankan penyembahan terhadap berhala, bahkan harus menghadapi pertentangan dari orang-orang terdekatnya sendiri. Meskipun menghadapi tekanan yang besar, Nabi Ibrahim tidak pernah kehilangan keyakinan dan tidak berhenti menyampaikan kebenaran. Beliau tetap teguh dalam menjalankan amanah yang diberikan Allah SWT dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.⁶⁰

Ujian kesabaran Nabi Ibrahim semakin terlihat ketika Allah SWT memberikan berbagai cobaan dalam kehidupannya. Salah satu ujian terbesar yang beliau alami adalah ketika Allah memerintahkannya untuk menyembelih putranya,

⁵⁹ M. Quraish Shihab, "Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail pada Surah As-Saffat Ayat 101–110," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (2020), h. 55–57.

⁶⁰ Abdul Mujib, "Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 2 (2020), h. 98–100.

Nabi Ismail as, sebagai bentuk pengujian terhadap keimanan dan ketaatannya. Perintah tersebut tentu menjadi ujian yang sangat berat bagi seorang ayah yang sangat mencintai anaknya. Namun, Nabi Ibrahim tetap menunjukkan kepasrahan dan keyakinan penuh terhadap keputusan Allah. Sikap tersebut memberikan pelajaran bahwa kesabaran bukan hanya kemampuan untuk menahan penderitaan, tetapi juga kesanggupan untuk tetap taat dan percaya kepada Allah dalam keadaan apa pun. Melalui kisah Nabi Ibrahim, manusia diajarkan untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan keteguhan hati, tidak mudah menyerah, serta yakin bahwa setiap ujian yang diberikan Allah selalu memiliki hikmah dan tujuan yang baik.⁶¹

Kisah Nabi Ibrahim as juga mengandung nilai pendidikan keteladanan yang sangat besar. Beliau merupakan contoh seorang hamba yang memiliki karakter mulia, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, keikhlasan, dan keteguhan dalam memegang prinsip kebenaran. Nabi Ibrahim tidak hanya mengajarkan kebaikan melalui perkataan, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku dan tindakannya. Keberaniannya dalam menentang kemusyrikan, kesungguhannya dalam berdakwah, serta kesediaannya menjalankan perintah Allah menjadi bukti bahwa beliau memiliki kepribadian yang luhur.

Keteladanan Nabi Ibrahim juga terlihat dalam cara beliau berinteraksi dengan orang lain. Meskipun berbeda keyakinan dengan masyarakatnya, beliau tetap menyampaikan ajaran dengan cara yang bijaksana dan penuh kelembutan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengajak seseorang kepada kebaikan diperlukan sikap yang santun, sabar, dan tidak menggunakan cara yang kasar.⁶² Dalam kehidupan sehari-hari, nilai keteladanan dari Nabi Ibrahim dapat diterapkan dengan cara menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, berani mempertahankan kebenaran, serta mampu memberikan contoh positif bagi lingkungan sekitar. Oleh

⁶¹ Ahmad Tafsir, "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1 (2019), h. 65–67.

⁶² Siti Nurjanah, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail serta Relevansinya terhadap Pendidikan Modern," *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 12, No. 2 (2021), h. 145–147.

karena itu, kisah Nabi Ibrahim menjadi sumber pembelajaran karakter yang sangat relevan dalam membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia.

Di samping nilai tauhid, kesabaran, dan keteladanan, kisah Nabi Ibrahim juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai pendidikan *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua. Sikap Nabi Ibrahim terhadap ayahnya menunjukkan bagaimana seorang anak harus tetap menjaga adab dan menghormati orang tua meskipun terdapat perbedaan dalam hal keyakinan. Ketika ayahnya menolak ajaran tauhid yang disampaikan, Nabi Ibrahim tidak membalas dengan perkataan kasar atau tindakan yang tidak baik. Sebaliknya, beliau tetap berbicara dengan lembut, penuh penghormatan, dan menunjukkan kasih sayang. Sikap tersebut memberikan pelajaran bahwa menghormati orang tua merupakan bagian dari akhlak yang harus dijaga, bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat.⁶³

Nilai *birrul walidain* juga terlihat dalam hubungan Nabi Ibrahim dengan putranya, Nabi Ismail as. Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah untuk menyembelih dirinya, Nabi Ismail menunjukkan sikap yang penuh hormat, patuh, dan sabar. Ia tidak menunjukkan sikap membangkang, melainkan menerima keputusan tersebut dengan penuh keimanan. Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menggambarkan adanya komunikasi yang baik, rasa saling menghargai, serta ikatan keluarga yang dibangun berdasarkan keimanan kepada Allah SWT. Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya diwujudkan melalui tindakan membantu mereka, tetapi juga melalui sikap menghormati, menjaga perasaan, berbicara dengan sopan, dan menaati mereka dalam hal yang baik.⁶⁴

Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim as. dalam Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang sangat kaya akan nilai-nilai kehidupan. Melalui perjalanan hidup beliau, umat manusia memperoleh pelajaran tentang pentingnya memperkuat tauhid, membangun kesabaran, mencontoh keteladanan para nabi, serta menjaga

⁶³ Ramayulis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2022), h. 20–22.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, "Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail pada Surah As-Saffat Ayat 101–110," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (2020), h. 55–57.

hubungan baik dengan orang tua. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi ajaran dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk karakter manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT.

a. Tauhid

Kisah Nabi Ibrahim as merupakan salah satu kisah yang paling kuat dalam Al-Qur'an dalam menggambarkan proses penanaman nilai pendidikan tauhid kepada manusia. Tauhid menjadi inti utama dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak dan berhak menerima segala bentuk ibadah.⁶⁵ Sejak usia muda, Nabi Ibrahim telah menunjukkan sikap kritis terhadap keyakinan masyarakatnya yang menyembah berhala. Beliau tidak menerima begitu saja tradisi yang berkembang di lingkungannya, melainkan berusaha mencari kebenaran dengan menggunakan akal, pemikiran, dan perenungan yang mendalam.

Dari proses pencarian tersebut, Nabi Ibrahim menyadari bahwa benda-benda yang disembah manusia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan, memberi manfaat, maupun menolak bahaya. Oleh sebab itu, beliau meyakini bahwa hanya Allah SWT yang pantas dijadikan tempat bergantung dan tujuan utama dalam kehidupan.⁶⁶

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 163: R Y

.....وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿البقرة: ١٦٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 163)

⁶⁵ hmad Zain Sarnoto, "Tauhid sebagai Landasan Pendidikan Islam," *Al-Ashriyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018), h. 1–12.

⁶⁶ Nurwadjah Ahmad, "Dimensi Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail," *Tarbaw: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1 (2016), h. 45–56.

Rasulullah ﷺ bersabda:

.....بُني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأنَّ مُحَمَّدًا رَسولُ اللَّهِ

﴿رواه البخاري ومسلم﴾

Artinya: "Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah..." (HR. Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim)

Keteguhan Nabi Ibrahim dalam mempertahankan ajaran tauhid terlihat ketika beliau berani menentang penyimpangan akidah yang dilakukan oleh kaumnya. Tindakan beliau menghancurkan berhala-berhala yang menjadi simbol kemusyrikan merupakan bentuk keberanian dalam membela kebenaran dan menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah harus ditempatkan di atas segala kepentingan duniawi.

Meskipun akibat perjuangannya beliau mendapatkan ancaman dan hukuman dari kaumnya, Nabi Ibrahim tetap teguh mempertahankan keyakinannya. Nilai tauhid juga terlihat ketika Allah SWT mengujinya dengan perintah untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail as Dalam keadaan yang sangat berat, Nabi Ibrahim tetap menunjukkan kepatuhan dan keikhlasan karena menyadari bahwa perintah Allah merupakan sesuatu yang harus dijalankan oleh seorang hamba yang beriman. Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan tauhid tidak hanya sebatas pengakuan bahwa Allah itu Esa, tetapi juga mencakup sikap tunduk, patuh, dan menyerahkan seluruh kehidupan kepada kehendak Allah SWT. Dengan demikian, tauhid menjadi dasar pembentukan kepribadian seorang muslim dalam berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam kehidupannya.⁶⁷

b. Kesabaran

Nilai pendidikan kesabaran merupakan salah satu karakter utama yang tercermin dalam perjalanan hidup Nabi Ibrahim as Sejak memulai dakwahnya, Nabi

⁶⁷ Hasan Basri, "Konsep Tauhid dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2016), h. 185–198.

Ibrahim telah menghadapi berbagai macam ujian yang membutuhkan keteguhan hati dan kesabaran yang besar.

Beliau harus berhadapan dengan masyarakat yang mempertahankan tradisi penyembahan berhala, bahkan mendapatkan penolakan dari orang-orang terdekatnya sendiri. Namun, berbagai hambatan tersebut tidak membuat Nabi Ibrahim berhenti menyampaikan kebenaran. Beliau tetap menjalankan tugas dakwah dengan penuh kesungguhan, kelembutan, dan keyakinan bahwa pertolongan Allah akan selalu menyertai orang-orang yang berada di jalan yang benar.⁶⁸

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿البقرة: ١٥٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: Kesabaran adalah cahaya (HR. Sahih Muslim)

Kesabaran Nabi Ibrahim semakin terlihat ketika beliau menghadapi berbagai ujian besar dalam kehidupannya. Salah satu ujian terberat adalah ketika beliau harus menerima perintah Allah SWT untuk menyembelih putra yang sangat dicintainya, Nabi Ismail as Setelah menunggu waktu yang panjang untuk mendapatkan keturunan, Nabi Ibrahim justru diuji dengan sesuatu yang sangat berharga baginya. Meskipun secara manusiawi perintah tersebut sangat berat untuk dilakukan, beliau tetap menunjukkan kepasrahan dan ketaatan kepada Allah. Sikap ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, tetapi

⁶⁸ M. Dwi Haryanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018), h. 125–138.

juga kemampuan untuk tetap taat dan percaya kepada Allah dalam situasi yang penuh tekanan.⁶⁹

Melalui kisah Nabi Ibrahim, manusia mendapatkan pelajaran bahwa kehidupan tidak pernah terlepas dari ujian dan tantangan. Setiap ujian yang diberikan Allah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan kedewasaan seseorang. Oleh karena itu, sikap sabar perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia agar mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan tenang, tidak mudah menyerah, serta tetap menjaga keyakinan kepada Allah SWT. Kesabaran Nabi Ibrahim menjadi contoh bahwa keberhasilan dan kemuliaan seseorang dapat diraih melalui keteguhan hati, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah.

c. Keteladanan

Kisah Nabi Ibrahim as mengandung banyak nilai pendidikan keteladanan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan manusia. Nabi Ibrahim tidak hanya dikenal sebagai seorang nabi yang menyampaikan wahyu Allah, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat. Beliau menunjukkan berbagai sifat terpuji, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kesetiaan terhadap kebenaran, serta ketaatan yang sempurna kepada Allah SWT. Sikap dan perilaku Nabi Ibrahim menjadi gambaran nyata bahwa seorang manusia yang memiliki keimanan kuat akan mampu menghadapi berbagai tantangan tanpa kehilangan prinsip dan nilai-nilai kebaikan.⁷⁰

Salah satu bentuk keteladanan Nabi Ibrahim terlihat dari keberaniannya dalam mempertahankan ajaran tauhid meskipun harus menghadapi tekanan dari masyarakat sekitarnya. Beliau tidak takut menyampaikan kebenaran meskipun banyak orang menentangnya. Selain itu, Nabi Ibrahim juga memberikan contoh dalam menjalankan peran sebagai seorang pemimpin dan pendidik. Beliau menyampaikan ajaran dengan cara yang bijaksana, penuh kesabaran, dan tidak

⁶⁹ Nurwadjah Ahmad, "Pendidikan Kesabaran dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian terhadap Kisah Nabi Ibrahim AS," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (2017), h. 1–12.

⁷⁰ Fitria Handayani, "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam: Analisis Keteladanan Nabi Ibrahim AS," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2023), h. 55–68.

menggunakan kekerasan dalam mengajak manusia kepada kebaikan. Dalam kehidupan keluarga, Nabi Ibrahim juga menjadi contoh seorang ayah yang penuh kasih sayang, perhatian, dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.⁷¹

Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الأحزاب: ٢١)

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري في الأدب المفرد)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Adab al-Mufrad)

Keteladanan Nabi Ibrahim memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tetapi juga melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim, seperti keikhlasan, keberanian, kesabaran, dan tanggung jawab, merupakan karakter yang harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Dengan meneladani sifat-sifat tersebut, seseorang dapat membangun kepribadian yang lebih baik serta mampu memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

d. Birrul Walidain

Nilai pendidikan birrul walidain atau berbakti kepada orang tua juga dapat ditemukan dalam kisah Nabi Ibrahim as Hubungan Nabi Ibrahim dengan ayahnya memberikan gambaran tentang bagaimana seorang anak tetap harus menjaga sikap hormat dan sopan meskipun terdapat perbedaan pandangan yang mendasar. Ayah

⁷¹ Ahmad Fauzi dan M. Ridwan, "Keteladanan Nabi Ibrahim AS sebagai Model Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021), h. 35-48.

Nabi Ibrahim merupakan orang yang mempertahankan penyembahan terhadap berhala, sedangkan Nabi Ibrahim membawa ajaran tauhid. Meskipun demikian, Nabi Ibrahim tidak menunjukkan sikap kasar, membenci, atau merendahkan ayahnya. Sebaliknya, beliau tetap menyampaikan kebenaran dengan bahasa yang lembut dan penuh penghormatan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa menghormati orang tua merupakan nilai penting yang harus dijaga, bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat.⁷²

Allah berfirman dalam QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَٰهَ الْمَصِيرِ ۝١٤ ﴿لُقْمَان: ١٤﴾

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah tempat kembalimu." (QS. Luqman: 14)

Rasulullah ﷺ bersabda:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ ﴿رواه الترمذي﴾

Artinya: "Keridaan Allah terletak pada keridaan orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua." (HR. Jami' at-Tirmidhi)

Selain hubungan Nabi Ibrahim dengan ayahnya, nilai birrul walidain juga terlihat dalam hubungan antara Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail as Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail, sang anak menerima perintah tersebut dengan penuh ketundukan dan rasa hormat kepada ayahnya. Nabi Ismail tidak menunjukkan sikap membangkang, melainkan menunjukkan kepatuhan, kesabaran, dan keikhlasan. Peristiwa tersebut

⁷² Mahdi Wahyuni Salam, "Nilai-Nilai Pendidikan Keteladanan Dalam Kisah Nabi Ibrahim A.S.," *Inteligensia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 2 (2022), h. 1–22.

menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak yang dibangun atas dasar kasih sayang, komunikasi yang baik, serta keimanan kepada Allah SWT.⁷³ Dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat dipahami bahwa *birrul walidain* bukan hanya berarti memenuhi kebutuhan orang tua secara materi, tetapi juga mencakup sikap menghargai, berbicara dengan sopan, menjaga perasaan, serta menaati orang tua dalam perkara yang baik.⁷⁴

Nilai ini mengajarkan bahwa keluarga yang harmonis dapat terbentuk apabila setiap anggota keluarga saling menghormati dan menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim memberikan pelajaran penting bahwa hubungan antara orang tua dan anak harus selalu dilandasi oleh kasih sayang, penghormatan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Secara keseluruhan, kisah Nabi Ibrahim merupakan sumber pendidikan Islam yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Melalui perjalanan beliau, manusia diajarkan untuk memperkuat tauhid, membangun kesabaran, mencontoh akhlak mulia, serta menjaga hubungan baik dengan orang tua. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.⁷⁵

D. Nilai Pendidikan dan Kisah Nabi Ibrahim Terhadap Pendidikan Modern

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. As-Saffat ayat 101–110, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya masih relevan dengan pendidikan pada era modern. Nilai tauhid dan ketaatan dapat menjadi landasan moral peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dapat membentuk peserta didik yang

⁷³ Dwi Noviatul Zahra dan Nurul Aisyah, “Pembelajaran Model Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an terhadap Kisah Nabi Ibrahim,” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 2 (2022), h. 131–154.

⁷⁴ Deby Cahya Kamila G., Achmad Abubakar, dan Sitti Aisyah Chalik, “Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir dan Akhlak,” *Jurnal Studi Multidisipliner*, Vol. 9 No. 12 (2025).

mampu menghadapi berbagai tantangan dan kegagalan dengan sikap positif. Sementara itu, komunikasi dan musyawarah antara Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS relevan diterapkan dalam hubungan antara orang tua, guru, dan peserta didik agar tercipta proses pendidikan yang terbuka dan harmonis.⁷⁶

Selain itu, nilai keteladanan, tanggung jawab, pengorbanan, dan ihsan dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan zaman. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana. Dengan demikian, nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS tetap memiliki relevansi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era modern.⁷⁷

Kisah Nabi Ibrahim as merupakan salah satu kisah penting dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan nilai pendidikan yang sangat luas dan mendalam. Kehidupan Nabi Ibrahim tidak hanya menggambarkan perjalanan seorang nabi dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada umatnya, tetapi juga memberikan gambaran mengenai proses pembentukan manusia yang memiliki keimanan kuat, akhlak mulia, pemikiran kritis, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Setiap peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim mengandung pesan pendidikan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan modern. Nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim menjadi dasar penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek moral, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.⁷⁸

⁷⁶ Adi Setya Amin, *Nilai-Nilai Parenting dari Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Surah Ash-Saffat Ayat 102–110 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2025).

⁷⁷ Nawawi Aulia Muhammad dan Nasrulloh, "Analisis Pendidikan Sikap dan Karakter Berdasarkan Surah As-Shaffat Ayat 102–107: Tafsir Ibnu Katsir," *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 11 (2024): 1–12

⁷⁸ Rina Oktaviani, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7 No. 1 (2022), h. 90–105.

Dalam konteks pendidikan modern, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas menciptakan individu yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki karakter baik, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, serta memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan Tuhan. Kisah Nabi Ibrahim memberikan gambaran bahwa pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang.⁷⁹ Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan hidup Nabi Ibrahim dapat menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.⁸⁰ Berikut beberapa nilai pendidikan dari kisah Nabi Ibrahim AS yang relevan terhadap pendidikan modern.

1. Nilai Pendidikan Tauhid melalui Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Mencari Tuhan

Kisah Nabi Ibrahim AS dalam mencari hakikat Tuhan menggambarkan proses pendidikan akal dan spiritual dalam membangun keimanan yang kokoh. Nabi Ibrahim AS menggunakan kemampuan berpikir dan pengamatan terhadap alam semesta untuk menemukan kebenaran tentang keberadaan Tuhan. Hal tersebut tergambar dalam QS. Al-An'am ayat 76–79, ketika Nabi Ibrahim AS memperhatikan bintang, bulan, dan matahari. Beliau menyadari bahwa benda-benda tersebut tidak dapat dijadikan sebagai Tuhan karena memiliki sifat berubah dan terbatas. Pada akhirnya, Nabi Ibrahim AS memperoleh keyakinan bahwa hanya Allah Swt. yang Maha Esa dan berhak untuk disembah.⁸¹

Nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut adalah pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional yang tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan,

⁷⁹ Deby Cahya Kamila, Achmad Abubakar, and Sitti Aisyah Chalik, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM', 9.12 (2025), h. 382–88.

⁸⁰ Fitria Rahmawati dan Ahmad Syafi'i, "Konsep Birrul Walidain dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Keluarga Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 6 No. 2 (2022), h. 175–190.

⁸¹ Umar Al Faruq dan Zainul Arifa, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2020): 173–195.

tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami keyakinan secara sadar melalui proses berpikir dan penghayatan. Tauhid menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter manusia agar memiliki prinsip hidup yang kuat, memiliki orientasi moral, dan mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Dalam konteks pendidikan modern, kisah Nabi Ibrahim AS menunjukkan bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis (*critical thinking*), melakukan kajian, serta menemukan pemahaman berdasarkan ilmu dan pertimbangan yang matang. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga membangun kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan.⁸²

Salah satu nilai pendidikan utama dalam kisah Nabi Ibrahim adalah nilai tauhid, yaitu keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah SWT. Sejak masa mudanya, Nabi Ibrahim telah menunjukkan sikap berpikir kritis terhadap keyakinan masyarakatnya yang menyembah berhala. Beliau tidak sekadar menerima tradisi yang berkembang di lingkungannya, tetapi berusaha memahami dan mencari kebenaran melalui pengamatan, pemikiran, dan perenungan yang mendalam. Nabi Ibrahim menyadari bahwa berhala-berhala yang dibuat oleh manusia tidak memiliki kekuatan untuk menciptakan, memberikan manfaat, ataupun mendatangkan bahaya. Dari proses pencarian tersebut, beliau menemukan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak dan satu-satunya yang berhak untuk disembah.⁸³

Nilai tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan modern, terutama dalam membentuk karakter dan prinsip hidup peserta didik. Pendidikan modern saat ini tidak hanya menuntut seseorang untuk memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk berpikir mandiri, memiliki keyakinan terhadap nilai kebenaran, serta mampu

⁸² Dwi Citra Kamila, Ahmad Abubakar, dan Syarifuddin Abdul Chalik, “Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir dan Akhlak,” *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 12 (2025).

⁸³ Dwi Noviatul Zahra dan Nurul Aisyah, “Pembelajaran Model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an terhadap Kisah Nabi Ibrahim,” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 2 (2022), h. 131–154.

mempertahankan prinsip yang baik di tengah perubahan zaman. Sikap Nabi Ibrahim yang berani mempertanyakan sesuatu yang dianggap tidak benar oleh masyarakatnya dapat dikaitkan dengan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam pendidikan. Peserta didik perlu dilatih untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memahami suatu persoalan secara mendalam.⁸⁴

Dengan demikian, nilai tauhid dari kisah Nabi Ibrahim dapat menjadi dasar dalam membangun manusia yang memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Selain nilai tauhid, kisah Nabi Ibrahim juga mengandung nilai pendidikan kesabaran yang sangat relevan dengan kehidupan modern. Perjalanan hidup Nabi Ibrahim dipenuhi dengan berbagai ujian dan tantangan yang membutuhkan keteguhan hati. Beliau menghadapi penolakan dari masyarakatnya ketika menyampaikan ajaran tauhid, bahkan harus berhadapan dengan ancaman dari orang-orang yang menentang keyakinannya. Tidak hanya itu, Nabi Ibrahim juga mengalami ujian dalam kehidupan keluarga, seperti penantian panjang untuk mendapatkan keturunan serta perintah Allah SWT untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail as. Meskipun menghadapi keadaan yang sangat berat, Nabi Ibrahim tetap menunjukkan sikap sabar, ikhlas, dan percaya sepenuhnya kepada keputusan Allah SWT.⁸⁵

2. Nilai Pendidikan Keikhlasan dan Pengorbanan melalui Ibadah Kurban

Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam peristiwa penyembelihan merupakan gambaran nyata tentang ketundukan, keikhlasan, dan pengorbanan kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim AS menunjukkan ketaatan yang luar biasa ketika menerima perintah Allah untuk menyembelih putranya yang sangat dicintai.

⁸⁴ Abdul Ghani, Zulhamdi, dan Muhammad Syukri Rahmat Ibrahim, "Pendidikan Karakter Qur'ani: Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141 Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2025).

⁸⁵ Umar Al Faruq dan Zakiah Arifa, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS: Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10 No. 2 (2021), h. 154–173.

Sementara itu, Nabi Ismail AS menerima keputusan tersebut dengan penuh kesabaran dan kepasrahan. Peristiwa ini dijelaskan dalam QS. As-Saffat ayat 102:

..... قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةً فَأَنْتُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى ﴿الصَّافَّات: ١٠٢﴾

Artinya: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu..." (QS. As-Saffat: 102)

Nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut adalah pentingnya keikhlasan dalam menjalankan tanggung jawab, kesediaan berkorban demi kebenaran, serta kemampuan menempatkan perintah Allah di atas kepentingan pribadi. Sikap Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS menunjukkan bahwa pengorbanan merupakan bagian dari proses pembentukan keimanan dan kedewasaan seseorang.⁸⁶

Relevansinya dalam pendidikan modern terlihat pada upaya membentuk peserta didik yang memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, dan semangat berusaha. Nilai kurban mengajarkan bahwa keberhasilan tidak dapat diraih tanpa adanya pengorbanan berupa waktu, tenaga, kesungguhan, dan ketekunan dalam mencapai tujuan yang baik.

Dalam pendidikan modern, nilai kesabaran yang dicontohkan Nabi Ibrahim memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik yang tangguh. Perkembangan zaman membawa berbagai tantangan baru, seperti persaingan akademik, tuntutan prestasi, perubahan teknologi, tekanan sosial, dan berbagai persoalan psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan peserta didik.⁸⁷ Oleh sebab itu, pendidikan perlu menanamkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan sikap positif. Kesabaran mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, mampu mengendalikan emosi, menghargai proses, serta terus berusaha mencapai tujuan dengan penuh ketekunan. Dari kisah

⁸⁶ Muhammad Wakhid Salam, "Nilai-Nilai Pendidikan Keteladanan dalam Kisah Nabi Ibrahim A.S.," *Inteligensia* 9, no. 2 (2022): 85–95.

⁸⁷ Ahmad Zainuri, "Keteladanan Guru sebagai Basis Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 2 (2022), h. 220–235.

Nabi Ibrahim dapat dipahami bahwa keberhasilan tidak hanya diperoleh melalui kemampuan, tetapi juga melalui kesungguhan, ketekunan, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai hambatan.

3. Nilai Pendidikan Kepedulian Sosial melalui Sedekah

Nabi Ibrahim AS dikenal sebagai sosok yang memiliki sifat dermawan dan senantiasa memuliakan tamu. Sikap tersebut menunjukkan bahwa harta yang dimiliki manusia bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki fungsi sosial untuk membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam keteladanan Nabi Ibrahim AS melalui sikap berbagi adalah terbentuknya karakter peduli terhadap sesama, menghindarkan diri dari sifat individualisme, serta menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁸

Dalam pendidikan modern, nilai sedekah dapat diterapkan melalui pembiasaan sikap peduli, kegiatan sosial, budaya saling membantu, serta pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Nilai Pendidikan Tanggung Jawab Sosial melalui Zakat

Meskipun kewajiban zakat secara khusus disyariatkan kepada umat Nabi Muhammad SAW, nilai kepedulian terhadap sesama telah tercermin dalam kehidupan Nabi Ibrahim AS. Beliau mengajarkan bahwa manusia harus menyadari bahwa harta merupakan amanah dari Allah Swt. yang di dalamnya terdapat tanggung jawab untuk membantu orang lain.⁸⁹ Nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep zakat adalah kesadaran bahwa kepemilikan harta tidak bersifat mutlak, melainkan harus digunakan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, zakat

⁸⁸ Dwi Citra Kamila, Ahmad Abubakar, dan Syarifuddin Abdul Chalik, "Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir dan Akhlak," *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 12 (2025): 75–82.

⁸⁹ Muhammad Wakhid Salam, "Nilai-Nilai Pendidikan Keteladanan dalam Kisah Nabi Ibrahim A.S.," *Inteligensia* 9, no. 2 (2022): 88–93.

mengajarkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial serta membentuk sikap empati terhadap orang-orang yang membutuhkan.

Relevansinya dalam pendidikan modern adalah pentingnya menanamkan kesadaran sosial kepada peserta didik. Pendidikan perlu mengajarkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari seberapa besar manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat.

5. Nilai Pendidikan Ketakwaan dan Persatuan melalui Ibadah Haji

Ibadah haji memiliki hubungan yang erat dengan perjalanan hidup Nabi Ibrahim AS, terutama ketika beliau bersama Nabi Ismail AS membangun Ka'bah atas perintah Allah Swt. Kisah tersebut menunjukkan ketaatan Nabi Ibrahim AS dalam menjalankan perintah Allah sekaligus menjadi simbol pembangunan tempat ibadah bagi seluruh umat manusia.

Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 127:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١٢٧

﴿البقرة: ١٢٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail..."

Nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji adalah ketakwaan kepada Allah, kerja sama dalam kebaikan, persamaan derajat manusia, serta persatuan umat. Pelaksanaan haji mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya.

Dalam pendidikan modern, nilai haji dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menanamkan kerja sama, toleransi, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu hidup bersama dalam lingkungan yang berbeda dengan tetap menjunjung nilai kemanusiaan.

Nilai pendidikan berikutnya yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim adalah keteladanan. Nabi Ibrahim merupakan sosok yang menunjukkan karakter luhur dalam seluruh aspek kehidupannya. Beliau dikenal sebagai pribadi yang memiliki kejujuran, keberanian, tanggung jawab, keikhlasan, serta ketaatan yang tinggi kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan melalui perkataan, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui tindakan dan perilakunya. Sikap beliau dalam mempertahankan kebenaran, memperlakukan orang lain dengan baik, serta menjalankan amanah dari Allah menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus disertai dengan contoh nyata.⁹⁰

Hal tersebut memiliki hubungan erat dengan konsep pendidikan modern yang menempatkan keteladanan sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembentukan karakter. Seorang guru, orang tua, maupun pemimpin memiliki peran besar dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik melihat penerapannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kisah Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui teori atau nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku nyata dari lingkungan pendidikan.⁹¹

6. Nilai Pendidikan Keluarga melalui Hubungan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS

Hubungan antara Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS menunjukkan pola pendidikan keluarga yang berlandaskan keimanan, komunikasi yang baik, dan keteladanan. Nabi Ibrahim AS tidak hanya memberikan perintah kepada putranya, tetapi juga membangun komunikasi dengan melibatkan Nabi Ismail AS dalam menghadapi ujian besar yang diberikan Allah Swt.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam hubungan tersebut adalah pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, komunikasi yang harmonis antara

⁹⁰ Siti Nurjanah, "Pengembangan Critical Thinking dalam Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 1 (2022), h. 55–70.

⁹¹ Mahdi Wahyuni Salam, "Nilai-nilai Pendidikan Keteladanan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS," *Inteligensia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 2 (2022), h. 1–22.

orang tua dan anak, serta peran keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak. Relevansinya dengan pendidikan modern adalah bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif keluarga dalam memberikan contoh, bimbingan, dan pembinaan moral kepada anak.⁹²

Selain itu, kisah Nabi Ibrahim juga mengandung nilai *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua yang memiliki hubungan erat dengan pendidikan keluarga dalam konteks modern. Nabi Ibrahim memberikan contoh bagaimana seorang anak tetap menjaga sikap hormat kepada orang tua meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Ketika ayahnya menolak ajaran tauhid yang beliau sampaikan, Nabi Ibrahim tidak membalas dengan perkataan kasar atau sikap yang tidak baik. Sebaliknya, beliau tetap berbicara dengan lembut, penuh penghormatan, dan menunjukkan kasih sayang. Sikap tersebut memberikan pelajaran bahwa menghormati orang tua merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak seorang manusia.⁹³

Hubungan Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail juga menunjukkan nilai pendidikan keluarga yang sangat tinggi. Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail, sang anak menunjukkan sikap patuh, sabar, dan penuh penghormatan kepada ayahnya. Peristiwa tersebut menggambarkan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta adanya hubungan yang dibangun berdasarkan kepercayaan dan keimanan. Dalam pendidikan modern, nilai *birrul walidain* mengingatkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Dukungan emosional, perhatian, kasih sayang, dan

⁹² Dwi Citra Kamila, Ahmad Abubakar, dan Syarifuddin Abdul Chalik, "Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir dan Akhlak," *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 12 (2025): 72–80.

⁹³ Abdul Ghani, Zulhamdi, dan Muhammad Syukri Rahmat Ibrahim, "Pendidikan Karakter Qur'ani: Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141 Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2025).

komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian seseorang.⁹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kisah Nabi Ibrahim as memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pendidikan modern. Nilai tauhid memberikan dasar bagi pembentukan prinsip moral dan spiritual manusia, nilai kesabaran membangun ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan, nilai keteladanan menjadi contoh dalam pembentukan karakter, sedangkan nilai birrul walidain memperkuat pentingnya pendidikan keluarga dan hubungan sosial yang baik. Selain itu, sikap Nabi Ibrahim dalam mencari kebenaran memberikan inspirasi bagi pendidikan modern untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.⁹⁵

Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim as, pendidikan modern dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, akhlak yang mulia, tanggung jawab sosial, serta keteguhan dalam memegang nilai-nilai kebenaran. Kisah Nabi Ibrahim membuktikan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh aspek manusia, baik intelektual, spiritual, moral, maupun sosial, sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan.⁹⁶

⁹⁴ Saiful Fadli, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 (2021), h. 1–12.

⁹⁵ Deby Cahya Kamila G., Achmad Abubakar, dan Sitti Aisyah Chalik, "Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir dan Akhlak," *Jurnal Studi Multidisipliner*, Vol. 9 No. 12 (2025), h. 1–15.

⁹⁶ Riaudul Abdi Harahap, "Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an," *Al-Ittihadu: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (2023), h. 112–133.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Surah As-Saffat ayat 101–110 berdasarkan kajian Tafsir Ibnu Katsir”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil kajian Tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa kisah Nabi Ibrahim AS dalam Surah As-Saffat ayat 101–110 mengandung berbagai nilai Pendidikan Agama Islam yang sangat komprehensif. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai akidah berupa keyakinan dan ketundukan sepenuhnya kepada Allah SWT, nilai ibadah yang tercermin melalui kepatuhan dalam melaksanakan perintah Allah, serta nilai akhlak yang tampak dalam sikap sabar, ikhlas, jujur, tawakal, rendah hati, dan rela berkorban. Selain itu, terdapat pula nilai tanggung jawab, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, serta pentingnya keteladanan dalam kehidupan keluarga.

Kisah Nabi Ibrahim AS memperlihatkan bahwa proses penanaman nilai pendidikan berlangsung melalui keteladanan, komunikasi yang baik, pembiasaan, serta pendidikan yang berlandaskan keimanan. Cara Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah kepada Nabi Ismail dengan penuh kelembutan menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan melalui dialog, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kemampuan berpikir anak. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat menentukan pembentukan karakter.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS tetap relevan dengan pelaksanaan pendidikan pada masa sekarang. Di tengah berbagai tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, dan pengorbanan masih menjadi fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang berakarakter. Oleh karena itu, kisah Nabi Ibrahim AS dapat dijadikan salah satu sumber pendidikan

karakter yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, diharapkan dapat memanfaatkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Ibrahim AS, sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat menjadikan keteladanan Nabi Ibrahim AS sebagai contoh dalam mendidik anak melalui pembinaan akidah, pembiasaan ibadah, komunikasi yang santun, serta pemberian teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.
3. Bagi peserta didik, diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS, seperti ketaatan kepada Allah SWT, hormat kepada orang tua, kesabaran, keikhlasan, kejujuran, dan semangat berbuat kebaikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam kisah para nabi dengan menggunakan perspektif tafsir lain ataupun pendekatan yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai kontribusi Al-Qur'an terhadap pengembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB TAFSIR

- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir al-Munir*, Jilid 28. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. 2020. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 7. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Shihab, M. Quraish. 2022. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

BUKU

- Elmubarak, Zaim. 2021. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Feny Rita Fiantika, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Jakarta: CV Jakad Media Publishing.
- Kurniawan, Syamsul. 2022. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Makbuloh, Deden. 2021. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun. 2019. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. 2021. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusdiana, A. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Implementasinya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarwat, Ahmad. 2021. *Fiqh Kurban*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

- Sarwat, Ahmad. 2021. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Sastrapratedja, M. 2021. *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Perspektif Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Nizar. 2021. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

JURNAL ILMIAH

- Abdul Mujib. 2020. "Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2: 98–100.
- Abdul Saipon dan Sumantri. 2023. "Value Experiential Learning pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Surat Al-Shaffat Ayat 100–111." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3: 493–505.
- Abdul Wahid, Rusdi Naemuddin, dan Ali Wafa. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2: 82–94.
- Ahmad Fauzan dan Muhammad Husni. 2021. "Konsep Ujian dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap Kisah Nabi Ibrahim AS." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2: 145–160.
- Ahmad Fauzi. 2022. "Konsep Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1: 90–92.
- Ahmad Fauzi. 2022. "Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Sabar Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2: 150–152.
- Ahmad Fauzi. 2023. "Character Education and Islamic Values in the Digital Era." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1: 1–18.

- Ahmad Fauzi dan Muhammad Arif. 2023. "Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pada Surah As-Saffat Ayat 102." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2: 145–158.
- Ahmad Fauzi dan M. Ridwan. 2021. "Keteladanan Nabi Ibrahim AS sebagai Model Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 1: 35–48.
- Ahmad Rijali. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33: 81–95.
- Ahmad Zainal Abidin. 2020. "Konsep Kepemimpinan Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2: 87–102.
- Ahmad Zainuri. 2022. "Keteladanan Guru sebagai Basis Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2: 220–235.
- Agustiana, Sylvia Putri, dan Ana Rahmawati. 2023. "Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Hadis." *Jurnal* 2, no. 2: 81–87.
- Al Faruq, Umar, dan Zakiyah Arifa. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS." *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2: 173–195.
- Alimul Muniroh. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah As-Saffat Ayat 102." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1: 52–63.
- Ali Mustofa. 2020. "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2.
- Amri Amir. 2024. "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak Perspektif Quran Surah Thaha dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Islam." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1: 158–164.
- Ana Komana. 2022. "Implementasi Nilai-Nilai Aqidah dalam Membentuk Akhlak Mulia." *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1: 1–11.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1: 33–54.

- Fadli, Muhammad Rijal, dan Ahmad Syarifuddin. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam sebagai Dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2: 145–158.
- Harahap, Riaudul Abdi. 2023. "Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrahim." *Al-Ittihadu* 2, no. 2: 112–133.
- Hasan Langgulang. 2021. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2: 155–174.
- Hitami, Munzir, dan Kadar M. Yusuf. 2023. "Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan." *Al-Mutharahah* 20: 124–139.
- Ibrahim, Jumadi, dkk. 2022. "Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim." *Edumaspul* 6, no. 1: 823–825.
- Irsalulloh, Dimas Bagus, dan Binti Maunah. 2023. "Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2: 17–26.
- M. Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq. 2022. "Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2: 145–148.
- M. Syahrul Rizal. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Keteladanan Nabi Ibrahim AS Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1: 45–60.
- M. Yusuf dan Nur Hidayati. 2024. "Peran Ibadah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1: 35–48.
- Muhammad Ridwan. 2023. "Konsep Birr al-Walidayn dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2: 112–124.
- Nur Hidayah. 2019. "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 2: 31–41.
- Nurul Hidayah. 2020. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2: 89–106.

- Nurjanah, Siti. 2019. "Pendidikan Keluarga dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawi* 16, no. 2: 132–146.
- Riswandi, Beni, dan Muhammad Salih. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1: 83–90.
- Rokim, Syaeful, dan Rumba Triana. 2021. "*Tafsir Maudhui*." *Al-Tadabbur* 6, no. 2: 273–294.
- Saiful Falah. 2020. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail." Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1: 133.
- Sofia Syahara Balqis, Rumadani Sagala, dan Jamal Fakhri. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1.
- Sumarni. 2024. "*Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*." *Dahzain Nur* 12, no. 2: 131–142.

KARYA ILMIAH

- Mahmudah, Nurul. 2019. *Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Tematik)*. Skripsi S1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

